



DESIGN OF MULTI-FAITH FACILITIES IN MULTICULTURAL COMMUNITY AREA PONTIANAK WITH CO-DESIGN APPROACH

MUHAMMAD IHSAN HERNANTA | 16512-35
BACHELOR FINAL PROJECT
2020



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang Berjudul :
Bachelor Final Project Entitled :

**Perancangan Fasilitas Multi-iman pada Area Komunitas Multikultural di Pontianak
dengan Pendekatan Co-desain**

*Design of Multi-faith Facilities in Multicultural Community Area Pontianak
with Co-design Approach*

Oleh / by :

Nama Lengkap Mahasiswa : Muhammad Ihsan Hernanta
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 16512035
Student's Identification Number

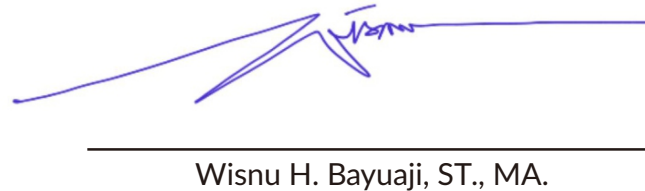
Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 14th Juli 2020
Has been evaluated and agreed on : Yogyakarta, July 14th 2020

Pembimbing,
Supervisor,



Arif B. Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D.

Penguji,
Jury,



Wisnu H. Bayuaji, ST., MA.

Diketahui Oleh :
Acknowledge By :

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur,
Head of Architecture Undergraduate Program,



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Muhammad Ihsan Hernanta

Nomor Induk Mahasiswa : 16512035

Judul Proyek Akhir Sarjana : Perancangan Fasilitas Multi-iman pada Area Komunitas Multikultural di Pontianak dengan Pendekatan Co-desain

Kualitas Buku Laporan Akhir PAS * : ~~Kurang / Sedang / Baik~~ / Baik Sekali

Sehingga * **Direkomendasikan** / ~~Tidak Direkomendasikan~~ untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana

**Coret yang tidak perlu*

Yogyakarta, 14 Juli 2020
Dosen Pembimbing,



Arif B. Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul "*Design of Multi-faith Facilities in Multicultural Community Area Pontianak with Co-design Approach*" adalah karya saya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 14 Juli 2020



Muhammad Ihsan Hernanta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya, dan tanpa lupa salam dan shalawat kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulisan laporan Tugas Akhir yang berjudul “*Design of Multi-faith Facilities in Multicultural Community Area Pontianak with Co-design Approach*” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses dan penyusunan tugas akhir ini, yang ditujukan kepada :

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan limpahan rahmat dan kemudahan pada setiap proses dan penyusunan laporan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak saya Sukwantono, SE., MM. dan Ibu saya Indrayati, SE. serta saudara-saudara saya Habibie, SE. dan Fahri ST. yang selalu memberi dukungan moril dan materil dimanapun mereka berada.
3. Kepala Lab. Perancangan Bapak M. Galieh Gunagama, ST., M.Sc. yang sudah seperti saudara sekaligus paman bagi saya sendiri yang merupakan tempat saya mencurahkan segala kegalauan saya tentang perkuliahan sekaligus menjadi mentor saya dan telah mengajari saya banyak hal dalam berbagai kesempatan.
4. Ibu Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang membimbing dengan sabar dan memberikan saran serta masukan kepada penulis dalam menyusun laporan ini.
5. Bapak Wisnu Hendrawan Bayuaji, ST., MA. selaku dosen penguji yang telah dengan kritis memberikan saran serta masukan kepada penulis dalam menyusun laporan ini.
6. Kekasih hati saya Yulistya Vidyaning Maulidya yang selalu mendengar setiap keluh kesah saya dan selalu mampu membuat saya bersemangat kembali.
7. Sahabat terdekat saya Bagas, Fadil, Nurlita, dan Deasy yang selalu ada ketika saya membutuhkan dan saling mendukung dalam lingkungan yang positif untuk mengembangkan diri.

Penulis menyadari bahwa laporan ini dalam hal penyusunan, penulisan, dan tata bahasa masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya agar lebih baik lagi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Edisi Bahasa Indonesia © 2020
Hak cipta dimiliki penuh oleh penulis
“Multi-faith Facilities Design
in Multicultural Community Area Pontianak
with Co-Design Approach”
Copyright © 2020 by Ihsan Hernanta
ihsan.hernanta@gmail.com

Penulis
Muhammad Ihsan Hernanta

Pembimbing
Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., P.hD.

Penguji
Wisnu Hendrawan Bayuaji, ST., MA.

Kertas
Sampul
Ivory paper 310gsm doff laminated

Konten
Book paper 80gsm

Jenis Huruf
Bebas, Lato

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	ii
Catatan Dosen Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian Karya	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar tabel	xv
Abstrak	xvii
i. Pendahuluan	01
Premis Perancangan	03
Latar Belakang	04
Kota Pontianak	04
Kecamatan Pontianak Selatan	05
Kelurahan Benua Melayu Darat	07
Pontianak Kawasan Multikultur	07
Hubungan Agama dan Budaya	07
Potensi Rumah Ibadah di Kelurahan Benua Melayu Darat	08
Pendekatan Co-Desain	09
Rumusan Masalah	09
Rumusan Masalah Umum	09
Rumusan Masalah Khusus	09
Peta Persoalan	10
Kerangka Konflik	10
Kerangka Berpikir Perancangan	11
Metode Perancangan	12
Data yang Dicari	12
Data Primer	12
Data Sekunder	12

Daftar Isi

Metode Pengumpulan Data	12
Pengumpulan Data Primer	12
Pengumpulan Data Sekunder	15
Metode Pengujian	15
Tujuan dan Sasaran	15
Tujuan	15
Sasaran	15
Keaslian Penulis	15
Gambaran Awal Perancangan	16
ii. Kajian Pustaka	17
Kajian Tema Perancangan	19
Multikulturalisme	19
Co-Desain	19
Kajian Tipologi Bangunan	19
Multi-faith Space	19
Perancangan Masjid	21
Perancangan Gereja Katolik	22
Perancangan Vihara Buddha	23
Kajian Preseden Bangunan	24
Northeneastern University Interfaith Spiritual Center	24
Wellesley College - Multifaith Center	26
iii. Olah Data	27
Hasil Quisioner	27
Hasil Wawancara	32
Analisis Jumlah Pengunjung	35
Analisis Site	38
Kondisi Eksisting	38
Data Klimatik Site	43
Data Matahari	43

Daftar Isi

Data Klimatologi	43
iv. Rancangan Skematik	45
Konsep	47
Parameter of Tolerance	47
Pencarian Identitas	48
Arsitektur Sebagai Solusi dalam Toleransi	53
Pola Hubungan Ruang	55
Tabel Kebutuhan Ruang	57
Eksplorasi Modul Furnitur	59
Penerapan Konsep Toleransi : Open Furniture Module	61
Alternatif 01	65
Alternatif 02	81
Uji Desain	95
v. Desain Akhir	101
Finalisasi Desain	103
Situasi	107
Exploded Plan	108
Potongan Bangunan	109
Tampak Bangunan	111
Exploded Struktur	113
Detail Selubung Bangunan	113
Detail Ceiling Khusus	114
Perspektif Eksterior	115
Perspektif Interior	119
vi. Daftar Pustaka	127

Daftar Gambar

Gambar 1. Lambang Kota Pontianak	4
Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan pontianak Selatan	5
Gambar 3. Masjid Raya Mujahidin Pontianak	9
Gambar 4. Katedral St. Joseph Kalimantan Barat	9
Gambar 5. Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat	9
Gambar 6. Tipologi Multi-faith Space	20
Gambar 7. Ka'bah sebagai kiblat Umat Islam	21
Gambar 8. Skema perbandingan hirarki ruang Bait Allah Salomon dan Gereja Katolik	22
Gambar 9. Hall utama Interfaith Spiritual Center	24
Gambar 10. Hall utama Interfaith Spiritual Center (alternatif layout)	24
Gambar 11. Tempat wudhu pada Interfaith Spiritual Center	24
Gambar 12. Tempat wudhu pada Interfaith Spiritual Center	24
Gambar 13. Reflected Ceiling Plan Interfaith Spiritual Center	25
Gambar 14. Potongan Interfaith Spiritual Center	25
Gambar 15. Denah Multi-faith Center Wellesley College	26
Gambar 16. Aula utama Multi-faith Center Wellesley College	26
Gambar 17. Ruang ibadah dengan tempat berwudhu Multi-faith Center Wellesley College	26
Gambar 18. Pendeta Ateng, Biksu Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat	32
Gambar 19. Bapak Joni Hasan (Kiri), Ketua Takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak Bapak Syarif Abdurrahman (Kanan), Imam Masjid Raya Mujahidin Pontianak	33
Gambar 20. Bapak Sutrisno, Lurah Benua Melayu Darat	34
Gambar 21. Gereja Katolik Gembala Baik	35
Gambar 22. Masjid Nurul Wahdah	35
Gambar 23. Masjid Raya Mujahidin	36
Gambar 24. Gereja St. Joseph Kal-Bar	36
Gambar 25. Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat	36
Gambar 26. Lokasi Site	37
Gambar 27. Peta situasi site	39
Gambar 28. Skema 01. View ke depan site	40

Daftar Gambar

Gambar 29. Skema A. Sisi barat site	40
Gambar 30. Skema B. Sisi barat laut site view ke dalam site	40
Gambar 31. Skema C. Sisi barat laut site view ke luar site	41
Gambar 32. Skema D. View sisi tengah depan site	41
Gambar 33. Skema E. Vista ke depan site	41
Gambar 34. Skema F. Sisi timur laut site view ke luar site	42
Gambar 35. Skema G. Sisi timur laut site view ke dalam site	42
Gambar 36. Diagram sun rays pada site	43
Gambar 37. Diagram bayangan matahari pada site	43
Gambar 38. Diagram sun chart pada site	43
Gambar 39. Suhu rata-rata site	44
Gambar 40. Wind rose site	44
Gambar 41. Kubah Majsid Selemiye, Edirne, Turki	49
Gambar 42. Kubah Masjid Sultan Qaytbay, Kairo, Mesir	49
Gambar 43. Kubah Masjid Imam, Isfahan, Iran	49
Gambar 44. Kubah Taj Mahal, Agra, India	49
Gambar 45. Stupa utama Candi Borobudur, Indonesia	50
Gambar 46. Stupa Utama Candi Bagan, Myanmar	50
Gambar 47. Stupa Candi Mahabodhi, India	50
Gambar 48. Stupa Watt Arun, Thailand	50
Gambar 49. Stupa Swedagon Pagoda, Burma	50
Gambar 50. Kubah Santa Masria Del Fiore, Italia, 1463 M	52
Gambar 51. Kubah St. Peter, Vatican, 1626 M	52
Gambar 52. Kubah Sacre Coeuer, Prancis, 1914 M	52
Gambar 53. Kubah Hagia Sophia, Turki, 537 M	52
Gambar 54. Skema peribadatan bersama di ruang interseksi	54
Gambar 55. Eksplorasi Transformasi Modul Furnitur	59
Gambar 56. Eksplorasi Alternatif Layout Modul Furnitur	60
Gambar 57. Alternatif modul open furnitur	61

Daftar Gambar

Gambar 58. Sistem modul furnitur tahap 1	62
Gambar 59. Sistem modul furnitur tahap 2	62
Gambar 60. Sistem modul furnitur tahap 3	62
Gambar 61. Sistem modul furnitur tahap 4	62
Gambar 62. Sistem modul furnitur tahap 5	62
Gambar 63. Alternatif layout modul furnitur 1	63
Gambar 64. Alternatif layout modul furnitur 2	64
Gambar 65. Alternatif layout modul furnitur 3	64
Gambar 66. Alternatif desain 01	65
Gambar 67. Eksplorasi zoning alternatif desain 01	67
Gambar 68. Eksplorasi struktur alternatif desain 01	68
Gambar 69. Eksplorasi interior nave alternatif desain 01	69
Gambar 70. Eksplorasi interior interseksi alternatif desain 01	70
Gambar 71. Situasi alternatif desain 01	71
Gambar 72. Site plan alternatif desain 01	72
Gambar 73. Denah lt. 1 alternatif desain 01	73
Gambar 74. Denah lt. 1 alternatif desain 01	74
Gambar 75. Potongan 01 alternatif desain 01	75
Gambar 76. Tampak depan alternatif desain 01	75
Gambar 77. Tampak kanan alternatif desain 01	75
Gambar 78. Potongan 02 alternatif desain 01	76
Gambar 79. Tampak belakang alternatif desain 01	76
Gambar 80. Tampak kiri alternatif desain 01	76
Gambar 81. Aksonometri struktur alternatif desain 01	77
Gambar 82. Tampak atas struktur alternatif desain 01	78
Gambar 83. Tampak depan struktur alternatif desain 01	78
Gambar 84. Tampak samping struktur alternatif desain 01	78
Gambar 85. Perspektif interior ruang ibadah alternatif desain 01	79
Gambar 86. Perspektif interior nave & sanctuary alternatif desain 01	80

Daftar Gambar

Gambar 87. Perspektif interior dhammasala alternatif desain 01	80
Gambar 88. Alternatif desain 02	81
Gambar 89. Eksplorasi zoning alternatif desain 02	83
Gambar 90. Eksplorasi struktur alternatif desain 02	84
Gambar 91. Eksplorasi interior ruang sholat alternatif desain 02	85
Gambar 92. Eksplorasi interior dhammasala alternatif desain 02	86
Gambar 93. Situasi alternatif desain 02	87
Gambar 94. Site plan alternatif desain 02	88
Gambar 95. Denah lt. 1 alternatif desain 02	89
Gambar 96. Denah lt. 2 alternatif desain 02	90
Gambar 97. Potongan 01 alternatif desain 02	91
Gambar 98. Tampak depan alternatif desain 02	91
Gambar 99. Tampak belakang alternatif desain 02	91
Gambar 100. Potongan 02 alternatif desain 02	92
Gambar 101. Tampak kanan alternatif desain 02	92
Gambar 102. Tampak kiri alternatif desain 02	92
Gambar 103. Aksonometri struktur alternatif desain 02	93
Gambar 104. Tampak atas struktur alternatif desain 02	93
Gambar 105. Tampak samping struktur alternatif desain 02	93
Gambar 106. Perspektif interior ruang sholat alternatif desain 02	94
Gambar 107. Perspektif interior dhammasala alternatif desain 02	94
Gambar 108. Perspektif interior nave & sanctuary alternatif desain 02	94
Gambar 109. Denah lt. 1 alternatif desain 01	95
Gambar 110. Denah lt. 1 alternatif desain 02	95
Gambar 111. Aksonometri struktur lternatif desain 01	96
Gambar 112. Aksonometri struktur lternatif desain 02	96
Gambar 113. Modul ruang alternatif desain 01	97
Gambar 114. Modul ruang alternatif desain 02	97
Gambar 115. Interior ruang ibadah alternatif desain 01	98

Daftar Gambar

Gambar 116. Interior ruang ibadah alternatif desain 02	98
Gambar 117. Alternatif desain 01	100
Gambar 118. Alternatif desain 02	100
Gambar 119. Finalisasi site plan	103
Gambar 120. Finalisasi Gua Maria & Kuti	103
Gambar 121. Finalisasi denah lt. 1	104
Gambar 122. Finalisasi struktur	104
Gambar 123. Finalisasi fasad	105
Gambar 124. Finalisasi elemen fasad	106
Gambar 125. Ekplorasi detail fasad	106
Gambar 126. Situasi desain akhir	107
Gambar 127. Eksploded axonometri denah desain akhir	108
Gambar 128. Potongan bangunan utama	109
Gambar 129. Tampak depan bangunan utama	111
Gambar 130. Tampak belakang bangunan utama	111
Gambar 131. Tampak kiri bangunan utama	112
Gambar 132. Tampak kanan bangunan utama	112
Gambar 133. Exploded struktur bangunan utama	113
Gambar 134. Exploded fasad bangunan utama	113
Gambar 135. Detail ceiling Nave & Sanctuary	114
Gambar 136. Detail ceiling Ruang Sholat	114
Gambar 137. Perspektif entrance bangunan utama	115
Gambar 138. Aksonometri signage bangunan utama	115
Gambar 139. Perspektif suasana Taman Toleransi	116
Gambar 140. Aksonometri denah Taman Toleransi	116
Gambar 141. Perspektif entrance Gua Maria	117
Gambar 142. Denah Gua Maria	117
Gambar 143. Perspektif Kuti	118
Gambar 144. Denah Kuti	118

Daftar Gambar

Gambar 145. Perspektif interior Ruang Sholat	119
Gambar 146. Aksonometri denah Ruang Sholat	119
Gambar 147. Perspektif interior Nave & Sanctuary	120
Gambar 148. Aksonometri denah Nave & Sanctuary	120
Gambar 149. Perspektif interior Dhammasala	121
Gambar 150. Aksonometri denah Dhammasala	121
Gambar 151. Perspektif interior Uposagathra	122
Gambar 152. Aksonometri denah Uposagathra	122
Gambar 153. Perspektif interior Resepsionis Museum & Perpustakaan	123
Gambar 154. Aksonometri denah Resepsionis Museum & Perpustakaan	123
Gambar 155. Perspektif interior Museum	124
Gambar 156. Axonometri denah Museum	124
Gambar 157. Perspektif interior Perpustakaan	125
Gambar 158. Aksonometri denah Perpustakaan	125
Gambar 159. Perspektif interior Kantor FKUB	126
Gambar 160. Aksonometri denah Kantor FKUB	126

Daftar Tabel

Tabel 1. Daftar Pemeluk Agama di Kecamatan Pontianak Selatan	6
Tabel 2. Daftar Masjid di Kecamatan Pontianak Selatan	6
Tabel 3. Daftar Gereja di Kecamatan Pontianak Selatan	6
Tabel 4. Daftar Vihara di Kecamatan Pontianak Selatan	6
Tabel 5. Analisis Ruang Gereja	57
Tabel 6. Analisis Ruang Vihara	57
Tabel 7. Analisis Ruang Masjid	58



MULTI-FAITH FACILITIES DESIGN
IN MULTICULTURAL COMMUNITY AREA PONTIANAK
WITH CO-DESIGN APPROACH

ABSTRAK

Multi-faith Facilities adalah sebuah fasilitas dimana orang-orang dengan keyakinan yang berbeda atau bahkan tidak beragama sekalipun dapat beribadah pada waktu dan lokasi yang sama. *Multi-faith Facilities* ini dirancang di Kelurahan Benua Melayu Darat, Kota Pontianak sebagai area multikultural untuk mengajarkan toleransi sebagai akar dari pemahaman multikultural. Bangunan ini menjadi penting mengingat akhir-akhir ini pertikaian akibat perbedaan pandangan mengenai agama kerap kali terjadi. Area perancangan kekurangan bangunan keagamaan khususnya bangunan keagamaan non-muslim karena kaum non-muslim sendiri mengalami banyak kesulitan saat hendak membangun rumah ibadahnya. Bangunan ini dikhususkan untuk memwadahi kegiatan keagamaan Umat Muslim, Umat Katolik, dan Umat Buddha sebagai 3 kaum mayoritas di kawasan. Dengan adanya bangunan ini diharapkan isu pertikaian agama dapat diselesaikan. Bangunan ini juga berfungsi untuk menutupi kurangnya angka rumah ibadah khususnya bagi kaum non-muslim. Perancangan menggunakan pendekatan Co-Desain yang melibatkan tokoh masyarakat seperti lurah, imam, ketua takmir, biksu, dan pastor.

Kata kunci: Multi-Faith Facilities, Toleransi, Co-Desain

PENDAHULUAN





PENDAHULUAN

PREMIS PERANCANGAN :

Multi-faith Facilities akan dibangun di Kota Pontianak sebagai kota multikultur tepatnya di Kelurahan Benua Melayu Darat karena merupakan area dengan tingkat multikultur paling tinggi. Belakangan ini sedang marak-maraknya kasus keributan akibat perbedaan agama, mulai dari kasus penistaan agama, kasus pembakaran rumah ibadah, kasus pelarangan kegiatan keagamaan masyarakat minoritas, dan masih banyak lagi. Padahal Allah SWT berfirman dalam Q.S AL-Hujurat (49) : 13 [1]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat diatas kita mendapat perintah langsung dari Allah SWT untuk bertoleransi karena Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keberadaan *Multi-faith Facilities* penting untuk memperkenalkan toleransi kepada masyarakat karena toleransi adalah bagian dari edukasi dan perintah langsung dari Allah SWT yang harus dipahami oleh semua manusia.

Toleransi sendiri memiliki batas dan batasan itu ada pada ibadah yang tidak boleh dipertanyakan seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun (109) : 1-6 [2]

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَّلِيْ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (6)

Ayat di atas dengan sangat tegas menyatakan dimana letak batas toleransi. Mengacu pada ayat ini, *Multi-faith Facilities* bukanlah sebuah tempat untuk menyatukan prosesi kegiatan keagamaan tapi sebuah tempat dimana orang dapat beribadah pada lokasi dan waktu yang sama. *Multi-faith Facilities* ini akan mendekatkan dan mengakrabkan masyarakat yang berada pada area multikultural. Fasilitas yang dimaksud adalah kompleks peribadatan multi iman yang mewadahi Agama Islam, Katolik, dan Buddha. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini masyarakat akan lebih mengerti dan saling menghargai bahwa perbedaan agama tidak harusnya menimbulkan konflik, tapi manusia yang berbeda agama dapat saling mengasihi dan menghormati.

Fasilitas ini dipilih sebagai gagasan awal dalam mendekatkan masyarakat melalui hal yang paling dasar dalam hidupnya, yaitu agama. Fasilitas ini adalah kompleks rumah ibadah yang saling terkoneksi dengan nilai-nilai dasar tiap agama tanpa menggabungkannya menjadi 1 karena itu memang tidak diperbolehkan. Koneksi antar bangunan keagamaan akan dihubungkan dengan konsep *architecture of tolerance* dan pendekatan co-desain.

LATAR BELAKANG :

1. KOTA PONTIANAK

Kota Pontianak adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Menurut data dari website resmi Pemerintah Kota Pontianak [3] sejarah Kota Pontianak dimulai pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi. Saat itu rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat tersebut diberi nama Pontianak. Berkat kepemimpinan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Kota Pontianak berkembang menjadi kota perdagangan dan pelabuhan. Tahun 1192 Hijriah, Syarif Abdurrahman Alkadrie dinobatkan sebagai Sultan Pontianak Pertama. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadariah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.

Menurut cerita rakyat setempat nama Pontianak ada kaitannya dengan peristiwa yang dilalui oleh Sultan Sarif Abdurrahman Alkadrie pada saat mendirikan Kota Pontianak. Diceritakan bahwa pada saat Sultan mengarungi Sungai Kapuas beliau diganggu oleh kuntilanak. Untuk mengusir kuntilanak itu beliau menembakkan meriam ke tempat suara berasal kemudian tepat diatas meriam itu jatuh sultan mendirikan wilayah kesultannya.

Kota Pontianak didirikan dengan permohonan ridho Tuhan Yang Maha Esa dibawah Garis Khatulistiwa di daerah tiga cabang sungai, mempunyai hasil dasar karet dan kelapa dengan sifat-sifatnya yang terpuji, menuju masyarakat adil dan makmur berlandaskan Pancasila sesuai dengan Falsafah Negara Republik Indonesia. Kota ini dilalui oleh garis khatulistiwa, Sungai Kapuas yang juga merupakan sungai terpanjang di Indonesia, dan Sungai Landak. Ketiga kondisi geografis yang unik ini ditampilkan dalam lambang Kota Pontianak. Lambang Kota Pontianak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bentuk lambang berupa bulatan kubah.
2. Pada sisi sebelah kanan 23 lembar daun karet dan di sisi kiri 10 lembar daun kelapa.
3. Diantara daun-daun tersebut menyinar dari bawah keatas 5 sinar dan pangkal sinar ditulis angka 1771.
4. Ditengah-tengah melintang garis khatulistiwa diatas sungai bercabang tiga yang merupakan per cabang Sungai Kapuas dan Sungai Landak.
5. Tulisan Kota Pontianak membentang dari pangkal daun karet sampai kepangkal daun kelapa.



Bentuk dari keseluruhan lambang daerah ialah bulatan kubah bertumpu pada pita bertulisan Kota Pontianak, yang berarti Kota Pontianak didirikan dengan ditandai berdirinya sebuah masjid sebagai lambang keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Dari makna lambang daerah dapat diartikan bahwa rumah ibadah menjadi salah satu bukti sejarah berdirinya Kota Pontianak dan rumah ibadah memiliki peranan yang penting di kota ini sehingga perkembangan rumah ibadah perlu diperhatikan termasuk kemungkinan perkembangan yang lebih kompleks seperti *Multi-faith Facilities*.

2. KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Pontianak Selatan memiliki 5 kelurahan yaitu Kelurahan Parit Tokaya, Kelurahan Akcaya, Kelurahan Kota Baru, Kelurahan Benua Melayu Laut dan Kelurahan Benua Melayu Darat. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak [4] pada tahun 2018 Kecamatan Pontianak Selatan terdiri dari 94.097 jiwa dengan 52% pemeluk Agama Islam, 8% pemeluk Agama Protestan, 12% pemeluk Agama Katholik, 0,3% pemeluk Agama Hindu, 27% pemeluk Agama Buddha, dan 0,7% pemeluk Agama Kong Hu Chu.



- Kelurahan Benua Melayu Laut
- Kelurahan Kota Baru
- Kelurahan Benua Melayu Darat
- Kelurahan Parit Tokaya
- Kelurahan Akcaya

Apabila dilihat dari data pemeluk agama di Kecamatan Pontianak Selatan maka agama mayoritas adalah Islam, Katolik, dan Buddha. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia [5] dan data statistik rumah ibadah di Pontianak dari Pemerintah Kota Pontianak [6] menunjukkan bahwa rumah ibadah di Kecamatan Pontianak Selatan didominasi dengan masjid dengan perbandingan antara rumah ibadah dan jumlah pemeluk Agama Islam sebesar 1:1962. Di Kecamatan Pontianak Selatan terdapat 9 gereja namun untuk Gereja Katolik

hanya ada 1 bangunan sehingga perbandingan rumah ibadah dan Umat Katolik adalah 1:11.397. Angka ini 6 kali lipat lebih tinggi daripada perbandingan masjid dan Umat Islam. Sedangkan penganut Agama Buddha yang merupakan mayoritas ketiga tidak memiliki rumah ibadah di Kecamatan Pontianak Selatan dan di Kota Pontianak hanya ada 2 Vihara Buddha. Data-data ini menunjukkan betapa kurangnya rumah ibadah bagi masyarakat Kecamatan Pontianak Selatan khususnya bagi kaum non-Islam sehingga urgensi keberadaan rumah ibadah menjadi hal yang sangat penting.

Gambar 2.
Peta Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan
(Digambar ulang dari Google Maps)

Tabel 1

DAFTAR PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN							
Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Kong Hu Chu	Jumlah
Akcaya	12.376	1.458	1.763	4	2.316	21	17.938
Benua Melayu Darat	7.039	2.696	4.689	9	14.768	269	29.470
Benua Melayu Laut	5.18	501	1.03	4	3.156	35	9.906
Kota Baru	15.146	977	1.149	2	1.314	15	18.603
Parit Tokaya	9.304	2.038	2.766	2	3.987	81	18.18
Total	49.045	7.67	11.397	21	25.541	421	94.097

Tabel 2

DAFTAR MASJID DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN			
No	Nama Gereja	Jenis Masjid	Kelurahan
1	Masjid Al-Bait	Jami	Parit Tokaya
2	Masjid Ayani Megamall	Publik	Parit Tokaya
3	Masjid Nurul Khairiyah	Jami	Parit Tokaya
4	Masjid Darul Ikhsan	Jami	Parit Tokaya
5	Masjid Asma Uihusna	Jami	Parit Tokaya
6	Masjid AL-Akbar	Jami	Parit Tokaya
7	Masjid Nurul Huda	Jami	Parit Tokaya
8	Masjid Al-Mukhlisin	Jami	Parit Tokaya
9	Masjid Innaa Mu'asshobirin	Jami	Parit Tokaya
10	Masjid Darul Hasan	Jami	Kota Baru
11	Masjid Al-Barokah	Jami	Kota Baru
12	Masjid AL-Wahidiyah	Jami	Kota Baru
13	Masjid Darussalam Al-Arief	Jami	Benua Melayu Laut
14	Masjid Al-Ijtihad	Jami	Benua Melayu Laut
15	Masjid Nurul Iman 1	Jami	Akcaya
16	Masjid AL-Mukminin	Jami	Akcaya
17	Masjid Miftahudin	Jami	Akcaya
18	Masjid Slrathul Jannah	Publik	Akcaya
19	Masjid Syarif Abdul Rani IAIN	Publik	Akcaya
20	Masjid Al-Ikhlis 2	Jami	Akcaya
21	Masjid Raya Mujahidin	Jami	Akcaya
22	Masjid Nurul Wahdah	Jami	Benua Melayu Darat
23	Masjid Ayt-Taufiq	Jami	Benua Melayu Darat
24	Masjid Nurul Yaqin	Jami	Benua Melayu Darat
25	Masjid Nurul Khairiyah	Jami	Benua Melayu Darat

Tabel 3

DAFTAR GEREJA DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN			
No	Nama Gereja	Jenis Gereja	Kelurahan
1	Gereja Yesus Sejati	Protestan	Benua Melayu Darat
2	Gereja Pantekosta	Protestan	Benua Melayu Darat
3	Gereja Methodist Imanuel	Protestan	Benua Melayu Darat
4	Gereja Mazmur 21	Protestan	Benua Melayu Darat
5	Gereja Kalimantan Evangelis Pintu Elok	Protestan	Benua Melayu Darat
6	Gereja GMII	Protestan	Benua Melayu Darat
7	Gereja GKNI PNIEL	Protestan	Benua Melayu Darat
8	Gereja Batak Karo	Protestan	Benua Melayu Darat
9	Gereja Gembala Baik	Katolik	Benua Melayu Laut

Tabel 4

DAFTAR VIHARA DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN			
No	Nama Gereja	Jenis Gereja	Kelurahan
1	Vihara Kwan Im Pontianak	Siantan Tengah	Pontianak Utara
2	Vihara Bodhisatva Karaniya Metta	Darat Sekip	Pontianak Kota

Tabel 1. Daftar Pemeluk Agama di Kecamatan Pontianak Selatan
(Dibuat ulang dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kota Pontianak Tahun 2018)

Tabel 2. Daftar Masjid di Kecamatan Pontianak Selatan
(Dibuat ulang dari Pemerintah Kota Pontianak dan Kementerian
Agama Republik Indonesia 2020)

Tabel 3. Daftar Gereja di Kecamatan Pontianak Selatan
(Dibuat ulang dari Pemerintah Kota Pontianak dan Kementerian
Agama Republik Indonesia 2020)

Tabel 4. Daftar Vihara di Kecamatan Pontianak Selatan
(Dibuat ulang dari Pemerintah Kota Pontianak dan Kementerian
Agama Republik Indonesia 2020)

3. KELURAHAN BENUA MELAYU DARAT

Benua Melayu Darat adalah satu-satunya kelurahan dalam Kecamatan Pontianak Selatan dimana penduduk mayoritas terbesar bukanlah Islam melainkan Buddha. Sekitar 50% penganut Agama Buddha dari Kecamatan Pontianak Selatan menempati Kelurahan Benua Melayu Darat. Ironinya mereka sama sekali tidak memiliki vihara pada kecamatan ini padahal mereka adalah mayoritas terbesar. Perbandingan jumlah masjid dengan jumlah penduduk di Kelurahan Benua Melayu Darat adalah 1:7367 sedangkan perbandingan Gereja Katolik dengan penganut Agama Katolik adalah 0 karena Gereja Katolik justru berada di Kelurahan Benua Melayu Laut. Dari data-data yang tersedia dapat dilihat bahwa Kelurahan Benua Melayu Darat kekurangan rumah ibadah sehingga keberadaan rumah ibadah menjadi sangat penting.

4. PONTIANAK KAWASAN MULTIKULTUR

Apabila dilihat dari statistik konfigurasi sosial pada penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa Pontianak adalah kawasan multikultur karena memiliki angka kemajemukan pemeluk agama yang tinggi, dari tingginya angka ini maka akan tercipta juga tingginya kemajemukan tradisi sosial karena agama dan budaya saling mempengaruhi. Permasalahan yang kerap kali timbul pada masyarakat adalah masyarakat berpikir sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) dan bukan sebagai masyarakat multikultural (*multicultural society*).

Karena berada pada area multikultural, maka interaksi antar kultur juga tak dapat dihindari. Belakangan ini maraknya kasus karena perbedaan agama seringkali terjadi. Di Pontianak sendiri dulu sempat terkena imbas dari peperangan besar Dayak Madura pada 1998 silam. Pada tahun 2008 terjadi pertikaian antara kelompok Cina dan Melayu di Jl. Gajahmada. Pada Tahun 2014 lalu Pawai Tatung (Budaya Suku Dayak) sempat ditolak. Pada tahun 2019 silam perayaan Cap Go Meh sempat ditolak oleh massa karena sedang ramai-ramainya kasus penistaan agama saat itu namun akhirnya Cap Go Meh diperbolehkan.

Peristiwa penolakan-penolakan kegiatan keagamaan dan perang suku terjadi karena efek dari peristiwa multikultural yang tidak mampu membawa pada persatuan. Multikulturalisme apabila dipahami dengan bijak maka seharusnya tidak akan terjadi kasus-kasus perselisihan dan pertentangan akibat perbedaan agama karena paham ini dapat mencegah sikap diskriminasi dan dapat menutupi konteks mayoritas-minoritas.

5. HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA

Agama dan budaya adalah 2 hal yang tidak dapat dipisahkan karena agama dan budaya saling mempengaruhi 1 sama lain. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [7] adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Harun Nasution dalam D. Rosyada (2015) [8] menjelaskan 8 poin penting yang disebut dengan agama yaitu :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Spencer-Oatey (2012) [9] menyatakan bahwa budaya memiliki makna yang sangat luas untuk dijelaskan sehingga apabila dirangkum budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Budaya dimanifestasikan pada lapisan kehidupan yang berbeda.
2. Budaya mempengaruhi perilaku.
3. Budaya dapat dibedakan dari manusia yang bersifat universal dan manusia yang memiliki personalitas individu yang unik.
4. Budaya mempengaruhi proses biologis.
5. Budaya dikaitkan dengan kelompok sosial.
6. Budaya adalah pembentuk individu dan pembentuk lingkungan sosial.
7. Budaya selalu didistribusikan secara sosial dan psikis dalam suatu kelompok, sehingga penggambaran pasti tentang “budaya” budaya selalu tidak jelas.
8. Budaya memiliki ciri universal (etik) dan ciri spesifik (emik).
9. Budaya dapat dipelajari.
10. Budaya dapat berubah secara bertahap.
11. Budaya saling terkait satu sama lain.
12. Budaya adalah suatu hal yang berkonsep deskriptif, bukan evaluatif.

Apabila dilihat dari 2 penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa agama dan budaya memiliki konsep dan pengertian yang berbeda tapi tidak dapat dilepaskan karena agama dan budaya sangat terkait dengan erat. Defener dalam A. Lindridge (2005) [10] menyatakan bahwa agama adalah kekuatan budaya yang paling penting dan berpengaruh terhadap perilaku penganutnya. S. E. Guthrie (1996) [11] memandang bahwa agama adalah konsep yang berasal dari suatu budaya sehingga agama dan budaya tak dapat dipisahkan. J.K. Haryanto (2015) [12] berpendapat bahwa budaya yang melekat pada masyarakat dijalankan secara bersama sehingga di dalam kebersamaan tersebut terdapat sifat saling berbagi (*sharedness*) yang menjadi ciri khas dari budaya. Karena sifat berbagi ini maka terjadi akulturasi antara agama dan budaya yang saling mempengaruhi, saling mengambil peran dan ba-

gian, saling mengambil nilai satu sama lain sehingga seringkali dalam suatu ritual kebudayaan juga kerap kali di dalamnya terdapa unsur keagamaan atau sebaliknya (M. Idrus, 2007 [13]; HARYANTO, 2015 [12]).

Agama dan budaya yang saling mempengaruhi seringkali kita temukan dalam acara-acara. Saat ada Orang Islam meninggal biasanya pada malam hari di beberapa daerah di Indonesia akan mengadakan acara tambahan seperti yasinan dan tahlilan. Syariat Islam mengatur tata cara pembacaan doa untuk acara tersebut. Biasanya unsur budaya lokal berperan setelah doa selesai, mulai dari acara makan besar sampai rangkaian acara adat lainnya. Contoh lain yang paling jelas adalah pada cara pernikahan. Syariat Islam mengatur tata cara pernikahan seperti *ijab qabul* di depan saksi sampai pengucapan *ijab qabul* dianggap sah oleh saksi. Peran budaya bercampur di dalamnya dengan tambahan sebelum *ijab qabul* ada prosesi-prosesi adat tertentu seperti mengantar hantaran, proses berbalas pantun, hingga pakaian adat yang dikenakan pada saat prosesi *ijab qabul*. Kemudian proses setelah pernikahan juga sangat dipengaruhi oleh budaya seperti proses pesta nikah yang sangat identik dengan berbagai acara adat yang sudah terakulturasi dengan nilai-nilai agama.

6. POTENSI RUMAH IBADAH DI KELURAHAN BENUA MELAYU DARAT

Fasilitas ini berpotensi untuk menyelesaikan isu perbedaan agama yang kerap terjadi melalui pendekatan yang halus dengan membawa edukasi tentang multikultur kepada masyarakat. Fasilitas ini adalah sebuah ide segar yang baru bahkan di Indonesia sendiri. Biasanya fasilitas serupa hanya berupa sebuah ruangan kosong yang dapat digunakan untuk bermacam kegiatan beribadah, namun fasilitas ini akan dirancang menjadi kompleks rumah peribadatan yang saling terkoneksi tanpa mencampurkan aqidah tata cara beribadah antar agama. Diharapkan apabila fasilitas ini sukses dan dapat berfungsi dengan baik maka dapat menjadi acuan bagi fasilitas serupa yang ingin dikembangkan di tempat lain.

7. PENDEKATAN CO-DESAIN

Pendekatan co-desain dilakukan untuk mengetahui persepsi langsung dari masyarakat terutama mengenai toleransi. Melalui pendekatan ini penulis akan memulai dari wawancara bersama tokoh-tokoh penting yaitu :

1. Lurah Benua Melayu Darat
2. Imam Masjid Raya Mujahidin Pontianak
3. Ketua Takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak
4. Pastor Katedral St. Joseph Kalimantan Barat
5. Biksu Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat

Setelah wawancara mendalam bersama narasumber, narasumber juga akan dilibatkan dalam proses uji desain. Hasil dari desain akan dikirimkan kembali kepada narasumber dan dimintai pendapat serta saran sesuai prinsip co-desain. Desain akan menjadi unik karena didesain dengan berbagai macam multi disiplin ilmu dan diharapkan desain akan menjadi desain yang dapat menyelesaikan isu toleransi.



RUMUSAN MASALAH

1. PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merancang sebuah rumah ibadah multi iman dalam area multikultur?

2. PERMASALAHAN KHUSUS

1. Bagaimana merancang tata ruang rumah ibadah multi iman sebagaimana mestinya sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang berlaku ?

2. Bagaimana merancang bentuk dan selubung bangunan rumah ibadah multi iman yang mampu merespon konteks lokal ?

3. Bagaimana merancang rumah ibadah multi iman yang dapat menuangkan toleransi dalam desain ?

Gambar 3. (Kiri atas)
Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 4. (Kanan atas)
Katedral St. Joseph Kalimantan Barat
Sumber: Hernanta, 2020

Gambar 5. (Bawah)
Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat
Sumber: Hernanta, 2020

KERANGKA KONFLIK

Isu Arsitektural

Kurangnya rumah ibadah non-muslim di Kota Pontianak padahal kota Pontianak adalah kawasan multikultur yang perbandingan penduduk mayoritas dan minoritasnya tidak terlalu tinggi

Isu Non-arsitektural

Rendahnya tingkat toleransi beragama di Kota Pontianak yang seringkali menyebabkan terjadinya pertikaian karena perbedaan pandangan tentang agama.

Merancang fasilitas kerukunan antar umat beragama yang dapat mengajarkan toleransi sebagai akar dari pemikiran multikultur dengan pendekatan co-desain

Kota Pontianak

Area multikultural
Peraturan daerah

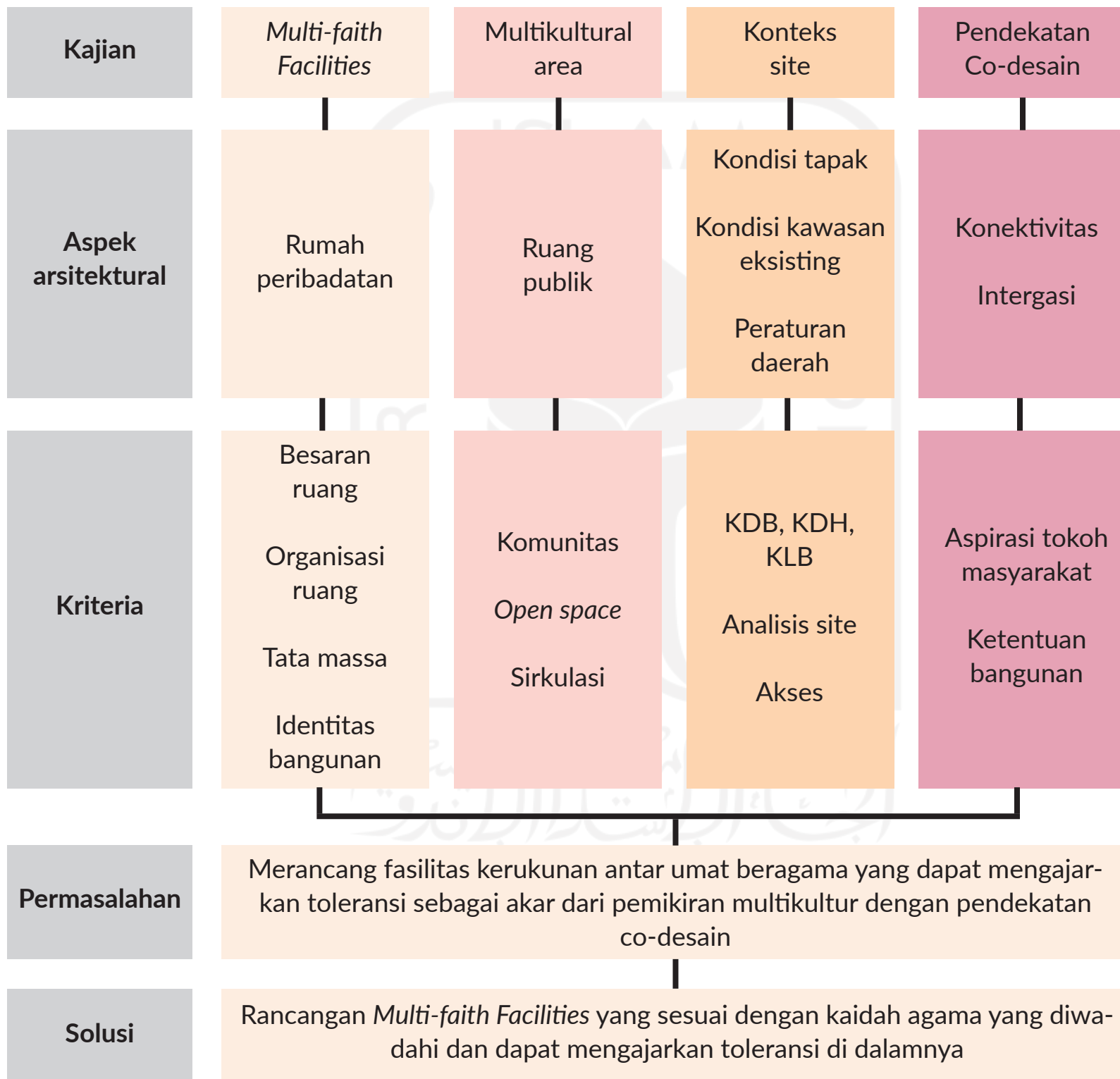
Multi-faith Facilities

tata massa
Hirarki ruang
Fasad
Sirkulasi

Pendekatan Co-desain

Identitas bangunan
Ketentuan ruang

KERANGKA BERPIKIR PERANCANGAN



METODE PERANCANGAN

1. DATA YANG DICARI

Data Primer

- a. Informasi dan kondisi site
- b. Kondisi tata guna lahan, ukuran site, dan regulasi kawasan
- c. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat
- d. Hasil kuisioner untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *Multi-faith Facilities*

Data Sekunder

- a. Kajian preseden
- b. Kajian pustaka
- c. Standar bangunan peribadatan

2. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yang pertama adalah dengan mendatangi langsung lokasi site dan melakukan observasi. Selanjutnya mencari kondisi tata guna lahan, ukuran site, dan regulasi kawasan dengan data digital. Sedangkan hasil wawancara didapat dengan melakukan wawancara tatap muka bersama tokoh masyarakat. Berikut adalah daftar tokoh masyarakat yang diwawancarai dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan saat sesi wawancara.

- a. Lurah Benua Melayu Darat
Narasumber dipilih karena site berlokasi di Kelurahan Benua Melayu Darat. Narasumber akan dimintai pendapat tentang isu toleransi, potensi *Multi-faith Facilities* pada site, dan identitas lokal untuk diterapkan pada bangunan.
- b. Imam Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Narasumber dipilih untuk dimintai pendapat tentang hukum dari *Multi-faith Facilities*, potensinya di Kota Pontianak, isu toleransi beragama, ketentuan rumah ibadah Umat Islam yang baik, dan identitas yang mencerminkan lokalitas serta identitas arsitektur Islam di era kontemporer.

c. Ketua Takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Narasumber dipilih untuk dimintai pendapat tentang hukum dari *Multi-faith Facilities*, potensinya di Kota Pontianak, isu toleransi beragama, ketentuan rumah ibadah Umat Islam yang baik, dan identitas yang mencerminkan lokalitas serta identitas Arsitektur Islam di era kontemporer.

d. Pastor Katedral St. Yoseph Kalimantan Barat
Narasumber dipilih untuk dimintai pendapat tentang hukum dari *Multi-faith Facilities*, potensinya di Kota Pontianak, isu toleransi beragama, ketentuan rumah ibadah Umat Katolik yang baik, dan identitas yang mencerminkan lokalitas serta identitas Arsitektur Katolik di era kontemporer.

e. Bisku Maha Vihara Maitreya Pontianak
Narasumber dipilih untuk dimintai pendapat tentang hukum dari *Multi-faith Facilities*, potensinya di Kota Pontianak, isu toleransi beragama, ketentuan rumah ibadah Umat Buddha yang baik, dan identitas yang mencerminkan lokalitas serta identitas arsitektur Buddha di era kontemporer.

Data primer terakhir yang dibutuhkan adalah kuisioner untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *Multi-faith Facilities*. Kuisioner disebar secara online dan juga kuisioner cetak yang memiliki pertanyaan yang sama dengan jumlah responden minimal 100 orang. Adapun sesi pertanyaan pada kuisioner dibagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama bertanya tentang *Faith-diversity* pada lingkungan responden dan seberapa awam responden terhadap *Multi-faith Space*, sesi kedua bertanya tentang pendapat responden terhadap *Multi-faith Space*, dan sesi ketiga adalah pemilihan layout terbaik dari 6 alternatif yang telah disediakan menurut responden beserta alasan pemilihan layout. Untuk pertanyaan sesi pertama dan kedua dibuat pilihan berupa 4 variabel jawaban yaitu :

1. Sangat rendah/tidak pernah/sangat tidak setuju/sangat tidak penting
2. Rendah/jarang/tidak setuju/tidak penting
- 3.. Tinggi/sering/setuju/penting
4. Sangat tinggi/selalu/sangat setuju/sangat penting

Adapun pertanyaan yang diajukan berjumlah 13 buah dengan uraian sebagai berikut:

1. Menurut Anda seberapa tinggi tingkat "Faith-Diversity" (Perbedaan agama) pada lingkungan tempat Anda tinggal?
2. Seberapa sering perbedaan pendapat dan pertikaian mengenai agama terjadi di lingkungan sekitar Anda?
3. Apakah Anda sering mendengar tentang *Multi-faith Space*?
4. Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan *Multi-faith Space*?

**Multi-faith Space* adalah sebuah tempat yang di dalamnya orang dengan agama yang berbeda atau bahkan tidak beragama dapat berdoa dan beribadah dalam waktu dan lokasi yang sama. *Multi-faith Space* umumnya berada di Bandara, Rumah Sakit, atau area komersial (A. Crompton, 2013)*

5. Apakah Anda setuju dengan keberadaan *Multi-faith Space*?
6. Apakah Anda setuju bahwa *Multi-faith Space* dapat menjadi salah satu solusi dalam meredakan isu pertikaian perbedaan agama di lingkungan sekitar Anda ?
7. Apakah Anda setuju bahwa *Multi-faith Space* adalah fasilitas yang mengajarkan toleransi pada penggunaanya ?
8. Apakah Anda setuju untuk melaksanakan ibadah di *Multi-faith Space* ?

9. Apakah Anda setuju jika *Multi-faith Space* dijadikan sebagai bangunan inti di sebuah kota yang lebih mudah ditemui daripada rumah ibadah yang spesifik ?

10. Menurut Anda seberapa penting urgensi keberadaan *Multi-faith Space* saat ini ?

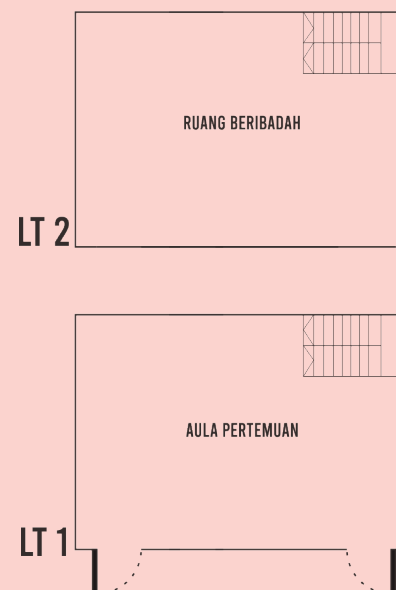
*Berikut adalah 6 alternatif dari layout *Multi-faith Space**

TIPE 1 A



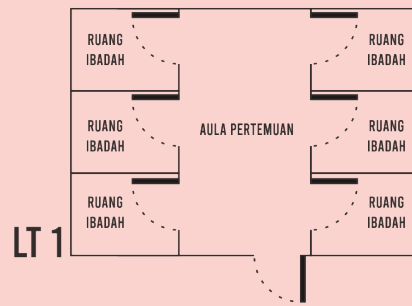
Bangunan terdiri dari 1 lantai. Ruang ibadah dan aula pertemuan digabung menjadi 1 ruangan. Masyarakat yang berbeda agama beribadah dalam 1 ruangan yang sama.

TIPE 1 B



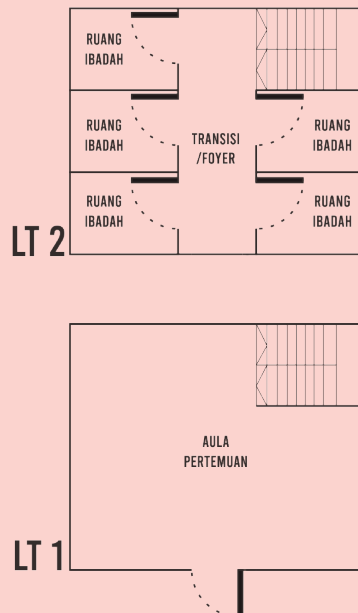
Bangunan terdiri dari 2 lantai. Ruang ibadah dan aula pada lantai yang berbeda. Ruang ibadah adalah 1 ruangan besar tanpa sekat dimana setiap pemeluk agama dapat beribadah di dalamnya.

TIPE 2A



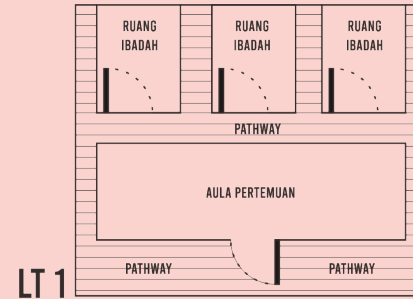
Bangunan terdiri dari 1 lantai. Ruang ibadah dan aula pertemuan dipisah tapi masih dalam 1 bangunan. Setiap agama memiliki ruang ibadah masing-masing dengan hall pertemuan sebagai transisi.

TIPE 2B



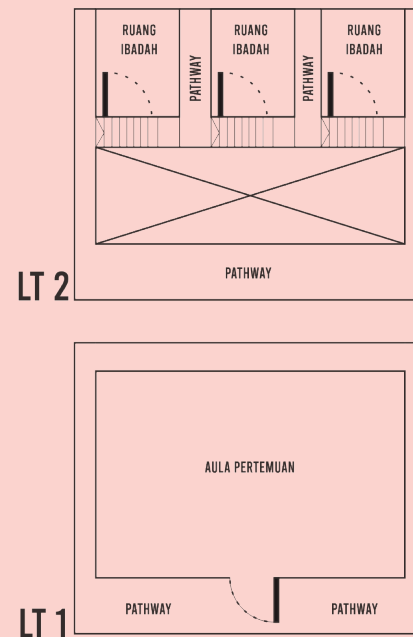
Bangunan terdiri dari 2 lantai. Ruang ibadah dan aula berada pada lantai yang berbeda. Ruang ibadah memiliki sekat-sekat sehingga setiap agama memiliki ruang ibadahnya sendiri.

TIPE 3A



Bangunan terdiri dari 1 lantai. Ruang ibadah dan aula pertemuan dipisah dan setiap ruang berada pada massa yang terpisah namun masih berada dalam tapak yang sama.

TIPE 3B



Bangunan terdiri dari beberapa lantai dengan sistem split level. Aula terletak di lantai 1 dan terpisah dari ruang ibadah. Setiap ruang ibadah dipisahkan oleh *split level*.

11. Menurut anda layout Multi-Faith Space manakah yang paling baik sesuai dengan kaidah agama anda dan yang paling baik dalam toleransi beragama.

12. Bagaimana pendapat anda tentang layout yang anda pilih ?

13. Silahkan uraikan pendapat anda tentang Multi-Faith Space !

Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur untuk mencari referensi melalui buku maupun internet yang kemudian akan dihubungkan dengan permasalahan yang ada. Literatur merupakan sumber-sumber valid yang dapat dipertanggung jawabkan seperti jurnal, buku, dan sumber internet dari web resmi Pemerintah dan Kementerian Republik Indonesia.

3. METODE PENGUJIAN

Proses uji desain akan disesuaikan dengan pendekatan perancangan yaitu pendekatan co-desain yang dilakukan. Proses uji desain akan dilakukan dengan menghubungi kembali narasumber utama dan memberi desain kepada narasumber utama yaitu: Lurah Benua Melayu Darat, Ketua takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak, Imam besar Masjid Raya Mujahidin Pontianak, Biksu Vihara Maitreya Kalimantan Barat, dan Pastor Grand Katedral Pontianak untuk dikomentari, serta dimintai kritik dan saran.

TUJUAN DAN SASARAN

1. TUJUAN

1. Menciptakan rancangan rumah ibadah multi iman yang penuh toleransi sehingga kasus pertikaian akibat perbedaan agama dapat diselesaikan.
2. Merancang rumah ibadah multi iman yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan agama yang bersangkutan.

2. SASARAN

1. Rumah beribadah multi iman akan mewadahi kegiatan peribadatan agama Islam, Buddha, dan Katolik yang merupakan 3 agama mayoritas pada kawasan.
2. Mengaplikasikan desain dari hasil pendekatan co-desain demi terciptanya toleransi.

KEASLIAN PENULIS

Perancangan yang ditulis dipastikan asli ditulis oleh penulis dan berbeda dari karya lainnya. Beberapa karya tulis yang menjadi referensi penulis mempunyai persamaan dan perbedaan dalam segi pendekatan dan variabel yang diambil yang diantaranya sebagai berikut :

Judul : *The Architecture of Multifaith Spaces: God Leaves the Building*

Jenis : Artikel jurnal

Penulis : Andrew Crompton

Tahun : 2013

Penerbit : Routledge: Taylor and Francis Group

Pembahasan :

Crompton mengkaji dengan sangat baik tentang *Multi-faith Space*. Teori *Multi-faith Space* dari Crompton merupakan salah satu yang paling banyak dikutip dalam dunia pendidikan dan perancangan. Crompton mengungkapkan bahwa keberadaan *Multi-faith Space* terjadi karena pendambaan unifikasi akibat gerakan arsitektur modern. Crompton mendata tipologi *Multi-faith Space* di berbagai belahan dunia dan dari semuanya dapat ditemukan 1 kesamaan yaitu semua *Multi-faith Space* merupakan sebuah ruangan yang menempel pada bangunan tertentu seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, bandara, atau area komersial.

Perbedaan :

Perbedaan utama perancangan penulis dari penelitian Crompton adalah selama ini *Multi-faith Space* selalu berada di dalam fasilitas lain, namun pada kasus perancangan penulis *Multi-faith Space* yang dirancang merupakan sebuah fasilitas publik yang berdiri secara independen di tengah-tengah masyarakat.

Judul : *Multi-Belief / Multi-Faith Spaces : The oritical Proposals for a Neutral and Operational Design*

Jenis : Working Paper

Penulis : Francisco Diez de Velasco

Tahun : 2014

Penerbit : RECODE, Jerman

Pembahasan : Velasco menegaskan tentang netralitas pada ruang *Multi-faith Space*. Netralitas disini maksudnya tidak memihak pada salah satu agama tertentu karena sampai saat ini perkembangan *Multi-faith Space* masih sama yaitu sebuah aula besar yang digunakan untuk kepentingan bersama yang dikelilingi ruang-ruang yang lebih kecil di sampingnya untuk memiliki fungsi tambahan lain. Sampai saat ini ruang beribadah di *Multi-faith Space* masih dalam 1 ruang gabungan dan tidak didedikasikan untuk agama tertentu kecuali beberapa contoh yang menyediakan ruangan khusus beribadah bagi wanita islam yang butuh ruang yang lebih privat. Karena perkembangan ini aspek netralitas menjadi sangat penting agar tidak terjadi perselisihan.

Perbedaan : Perancangan *Multi-faith Facilities* penulis terdedikasi pada 3 agama yang merupakan mayoritas di lokasi perancangan yaitu Agama Islam, Buddha, dan Katolik sehingga akan tercipta arsitektur yang menyesuaikan pada ketiga syariat agama terpilih. Unsur netralitas akan ditampilkan dalam cara yang berbeda yaitu pembagian layout, fungsi ruang, dan hierarki ruang yang semuanya akan tetap ditampilkan tanpa ada agama yang lebih utama untuk memunculkan kesan kesetaraan.

Judul : *Campus Multifaith Centers as Settings for Multicultural Dialogue*
Jenis : Artikel Jurnal
Penulis : Michale J. Crosbie
Tahun : 2014
Penerbit : Faith & Form: The Interfaith Journal of Religion, Art, and Architecture

Pembahasan : Crosbie meneliti perkembangan *Multi-faith Space* di lingkup kampus. *Multi-faith Space* dianggap sebagai sebuah bagian dari pendidikan karena merupakan sebuah sarana untuk akulturasi budaya dan mengajarkan toleransi di dalamnya.

Perbedaan : Perancangan penulis memiliki visi yang

sama dengan penelitian Crosbie, namun Muti-Faith Space yang dirancang penulis akan berdiri secara independen di lingkungan masyarakat tanpa melekat pada fungsi suatu bangunan tertentu.

GAMBARAN AWAL PERANCANGAN

Bangunan *Multi-faith Facilities* yang dirancang berlokasi di Jl. Hijas Kelurahan Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak. Bangunan ini akan memfasilitasi kegiatan beribadah umat beragama Islam, Katolik, dan Buddha sebagai mayoritas utama pada kawasan dan user terbanyak. Bangunan akan dibuat dengan konsep *Architecture of Tolerance*. Bangunan akan dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa *meeting room* dan aula sebagai fasilitas untuk melakukan acara bersama dan mediasi masyarakat. Peran tokoh masyarakat yang dilibatkan dalam co-desain akan diterapkan untuk menentukan pola ruang, pola sirkulasi, dan hirarki ruang.

**PUSKAS
KALIAN
PUSKAS**





KAJIAN PUSTAKA

KAJIAN TEMA PERANCANGAN

1. MULTIKULTURALISME

Suparlan dalam Haryanto (2015)[12] mendefinisikan multikultural sebagai “sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan”. Pooch M. (2016)[14] Membagi keberagaman budaya pada era globalisasi menjadi 4 jenis yaitu *concept of identity; postcolonial discourse; intra, inter, multi, and trans*; serta *the melting pot, salad bowl, and canadian mosaic*. Istilah multikultural dijelaskan pada konsep *intra, inter, multi, dan trans* yaitu budaya-budaya yang berbeda dalam 1 wilayah tapi memiliki batas-batas tertentu dan tidak tercampur menjadi 1. Teori adalah lawan dari “*The melting pot*” yang artinya budaya-budaya yang berbeda melebur menjadi 1.

Multikulturalisme sejalan dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Suparlan (2002)[15] menjelaskan bahwa multikulturalisme yang dimaksud salam semboyan Bangsa Indonesia bukanlah tentang macam-macam keanekaragaman suku bangsa dan budaya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Apabila dilihat lebih baik maka ada nilai pengakuan terhadap perbedaan budaya itu yang merupakan prinsip dasar dari multikulturalisme.

2. CO-DESAIN

Pendekatan co-desain dilakukan untuk mengetahui persepsi langsung dari masyarakat mengenai toleransi. Co-desain adalah salah satu strategi yang paling kuat untuk menyelesaikan masalah kompleks di bidang sosial karena pengetahuan dari satu orang saja (pada kasus ini adalah arsitek) seringkali tidak mampu untuk menyelesaikan semua masalah yang ada di kawasan. Dibutuhkan multi disiplin ilmu dari masyarakat lokal yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan karena masalah ini adalah masalah bersama dan setiap orang yang terlibat memiliki ide yang berbeda sebagai penyelesaian masalah untuk masa depan yang

lebih baik (Zamenopoulos, T., dan Alexiou, K., 2018) [16].

Sanders & Stapper (2008) [17] menggunakan kata co-desain sebagai proses kreatifitas kolektif bersama seorang desainer dengan masyarakat yang tidak terlatih atau memiliki disiplin ilmu berbeda untuk bersama-sama mengembangkan sebuah desain. Manfaat co-desain menurut Steen, Manschot, & De Koning (2011) [18] secara umum ada 3 yaitu :

1. Manfaat untuk proyek itu sendiri seperti meningkatkan proses kreatif, pengembangan layanan agar menjadi lebih baik, dan menjadikan proyek lebih efektif dan efisien.
2. Keuntungan bagi pengguna layanan seperti terciptanya pelayanan yang sesuai antara jasa yang ditawarkan dengan kebutuhan pengguna.
3. Keuntungan untuk organisasi yang terlibat seperti meningkatkan kreativitas, fokus pada kebutuhan pengguna, kerjasama antar disiplin ilmu, serta antusiasme untuk berinovasi.

KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

1. MULTI-FAITH SPACE

Multi-faith Space adalah sebuah ruangan yang di dalamnya orang dengan agama berbeda atau bahkan tidak beragama dapat berdoa dan beribadah pada waktu dan lokasi yang sama. Multi Faith Space biasanya terdapat di rumah sakit, bandara, dan area komersial (A. Crompton, 2013) [19]

Crompton memandang bahwa *Multi-faith Sace* datang karena pendambaan arsitektur modern tentang unifikasi. Awalnya rumah ibadah terpisah-pisah dengan ciri khasnya sendiri, kemudian dengan pemikiran unifikasi karena arsitektur modern mulailah timbul pemikian un

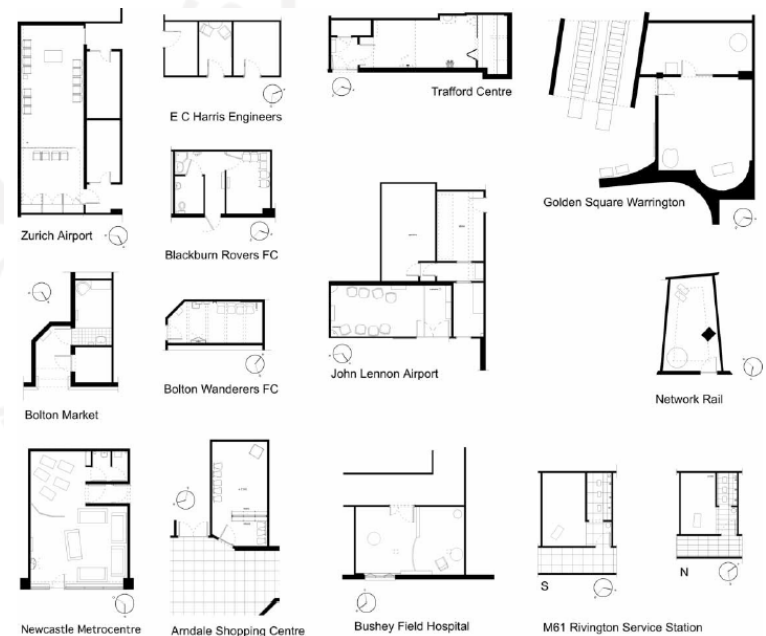
tuk menggabungkan rumah-rumah ibadah menjadi sebuah ruangan yang dapat digunakan untuk menjalankan peribadatan semua jenis agama. Crompton membagi *Multi-faith Space* menjadi 2 tipe yaitu tipe yang baik dan yang buruk. Tipe yang baik adalah ruangan yang tersedia kitab-kitab dari berbagai agama dan memiliki ruang-ruang yang terbagi berdasarkan agama-agama yang tersedia, sedangkan tipe yang buruk adalah ruangan putih kosong tanpa jendela dengan sedikit kitab-kitab yang tersedia, perlengkapan yang sedikit dan jarang digunakan, dan terbuat dari material bangunan yang buruk.

Pendapat mengenai *Multi-faith Space* menimbulkan banyak pro dan kontra. Pandangan positif mengenai *Multi-faith Space* adalah menimbulkan keharmonisan beragama dan menyebarkan toleransi, namun di sisi lain juga dipandang sebagai politik penyebaran Islam yang buruk (Crompton & Hewson dalam Bobrowicz, 2018) [20] Hal ini dipandang karena Islam adalah agama dengan jadwal ibadah yang paling banyak dan paling sistematis, sehingga untuk membuat *Multi-faith Space* yang baik aspek yang paling harus diperhatikan adalah netralitas tanpa memihak agama manapun (F. D. Velasco, 2014) [21]

Belakangan ini perkembangan *Muti-faith Space* sangat cepat. Khususnya pada area pendidikan seperti kampus. Setiap kampus memiliki ruang ibadah untuk memfasilitasi masyarakat kampus. Namun belakangan ini toleransi kian berkembang dan ruang ibadah itu mulai berubah menjadi *Multi-faith Space*. *Multi-faith Space* yang berkembang dilatar belakangi oleh beragamnya budaya yang ada di sekitar kampus sehingga diperlukan wadah untuk menyalurkannya. Pada *Multi-faith Space* yang berkembang di daerah kampus-kampus di Eropa dan Amerika ruangan ini juga mengakomodasi fungsi akulturasi budaya karena toleransi tidak bisa hanya dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang

diwakili oleh mahasiswa, tapi toleransi sendiri adalah unsur dari pendidikan sehingga pada tempat-tempat pendidikan urgensi *Multi-faith Space* menjadi penting (Crosbie, 2014) [22].

Fasilitas ini cenderung berupa sebuah aula pertemuan multifungsi yang dapat dirubah layoutnya. *Multi-faith Space* biasanya juga memiliki spesifikasi khusus untuk beberapa agama yang memiliki kriteria ibadah khusus seperti Islam yang membutuhkan wudhu sebagai bagian dari syariat, namun tidak berorientasi pada agama tertentu sebagai agama utama yang difasilitasi. Crompton mendata beberapa layout *Multi-faith Space* yang ternyata memiliki tipologi yang sama yaitu sebuah ruang besar yang dikelilinginya dilengkapi ruangan kecil untuk fasilitas lain. Ruang terbesar ini merupakan ruang multifungsi yang berfungsi sebagai ruang ibadah, meditasi, atau bahkan dapat digunakan untuk acara lain.



Gambar 6.
Tipologi *Multi-faith Space*
Sumber : A. Crompton, 2013

2. PERANCANGAN MASJID

Masjid secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu “sujud” yang berarti masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah SWT (Syafe’i, M. 2016) [23] Bangunan masjid adalah bangunan yang berdiri di atas tanah wakaf, berorientasi kiblat (mengarah ke Ka’Bah) dan dibatasi oleh pembatas untuk membatasi yang suci dan yang tidak (Robert Hilbert dalam Fanani, 2009) [24] Pembatas yang dimaksud dapat berupa dinding *masiv* atau hanya berupa gundukan tanah. Bangunan masjid harus dapat dipakai untuk melaksanakan Sholat 5 Waktu berjamaah, Sholat Jumat, dan memiliki imam yang tetap. Adapun ketentuan lain dari bangunan masjid adalah harus bersih dan tidak boleh bermegah-megahan. Larangan bermegah-megahan ini disampaikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah [25].

لَا مَسَاجِدَ فِي الْأَنْبَاءِ تَبَاهِدَ حَتَّى تَسَاعَةَ تَقُومَ لَهَا

“Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali bila orang-orang telah bermewah-mewahan dalam masjid (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).”



Perdebatan yang sering terjadi adalah perbedaan masjid dan musholla. Seorang ulama bernama Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi dalam fatwanya (Fatwa Munawwa’ah Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi, 9/16, Asy Syamilah. 2016)

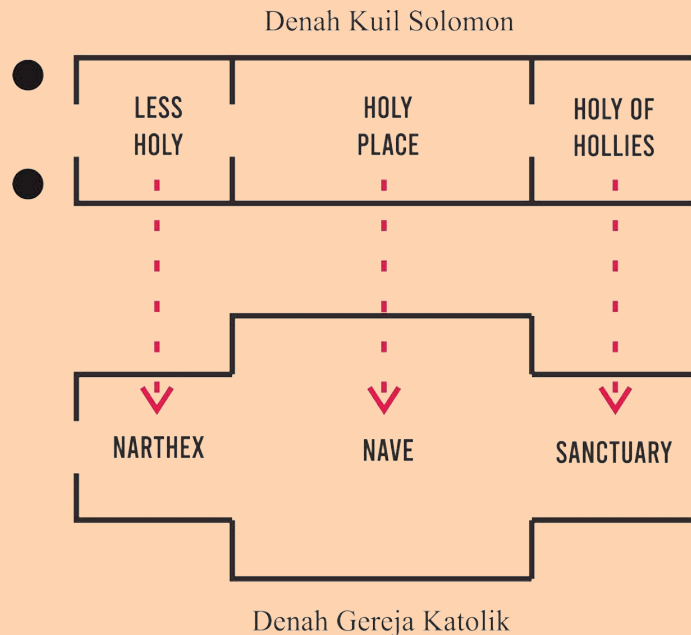
[26] menjelaskan secara lengkap perbedaan masjid dan musholla. Musholla tidak harus berada pada tanah wakaf, biasanya lebih kecil, tidak selalu melaksanakan Sholat 5 Waktu secara berjamaah, tidak bisa dipakai untuk Sholat Jumat, serta tidak memiliki imam tetap. Adapun secara fungsi syariat masjid dan musholla memiliki fungsi yang sama, hanya saja keutamaan masjid lebih tinggi karena ketika memasuki musholla tidak perlu melakukan Sholat Tahiyatul Masjid.

Elemen arsitektural masjid yang wajib ada pada masjid agar sholat menjadi sah adalah pembatas area suci dan tidak, layout pemisahan shaf untuk makmum laki-laki dan perempuan, orientasi sholat yang menuju ke arah kiblat, tidak adanya toilet atau kuburan yang menempel langsung di depan ruang sholat. Posisi toilet dan kuburan ini dijelaskan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 3/372 no:7651, cet. Maktabah ArRusyd [27] dan Fatawa Wa Rasail Syaikh Muhammad bin Ibrahim no: 515 [28].

Adapun elemen sekunder lain berupa kubah, minaret, mihrab, mimbar, tempat wudhu, dan kaligrafi tidak bersifat wajib dan jika tidak ada maka sholat tetap sah. Elemen-elemen sekunder ini datangnya kemudian searah dengan perkembangan Islam yang didapat dari akulturasi budaya akibat penaklukan yang dilakukan oleh Islam (A. Fanani, 2009) [24]. Elemen-elemen ini kemudian “diislamkan” sebagai contoh kubah masjid yang paling umum awalnya berasal dari Arsitektur Romawi di wilayah Syria, atau minaret yang terinspirasi dari menara gereja untuk memanggil jama’ah (Bloom J.M., 1990) [29]. Elemen-elemen ini kemudian diadaptasi oleh Arsitektur Masjid karena dianggap perlu dan perlahan tumbuh menjadi identitas bagi Arsitektur Masjid.

3. PERANCANGAN GEREJA KATOLIK

Arsitektur Gereja Katolik mengadopsi beberapa konsep “*sacred space*” dari perjanjian lama dengan mengambil landasan teologi dari Yesus sebagai Bait Allah yang baru. Secara umum gereja dibagi menjadi 3 bagian besar yaitu *Narthex* yang bersifat kurang suci, *Nave* yang bersifat suci, dan *Sanctuary* yang bersifat paling suci (Y. D. Srisadono, 2012) [30].



Narthex adalah area yang memisahkan antara pengunjung gereja dan pendosa, seiring perkembangan jaman *Narthex* ini mulai hilang karena pemisahan bagi pendosa tidak lagi dilakukan. Setelah melewati *Narthex*, area selanjutnya adalah *Nave*. *Nave* diperuntukkan bagi kaum awam untuk mengikuti imam, di area ini terbentang kursi-kursi yang diperuntukkan bagi jamaah gereja. Biasanya diterangi deretan jendela-jendela di langit-langit atau yang biasa disebut dengan *Clerestory*. Pada Gereja Basilica, *Nave* diapit oleh gang kecil di samping yang disebut *Aisles*. Pada abad pertengahan *Nave* disusun seperti kompartemen yang berulang. Pada era Renaisans, *Nave* disusun lebih proporsional antara panjang, tinggi, dan lebar. Pada era Gothik, *Nave* didominasi proporsi vertikal yang dominan untuk memunculkan efek dramatis. Area setelah *Nave* adalah *Sanctuary*. Area ini

adalah area yang paling suci dan ditandai dengan level yang lebih tinggi dari *Nave*. Pada area ini terletak Altar Utama. Area ini disebut dengan “Altar Imam” di Indonesia. Di masa lalu *Nave* dan *Sanctuary* dipisahkan oleh tirai yang disebut “*Chancel*” untuk membedakan kesakralan ruang. Dalam perkembangannya pemasangan “*Chancel*” ini mulai dihilangkan namun cara menunjukkan perbedaan kesakralan ruang tetap dimunculkan mulai dari perbedaan level, pemberian pagar atau *balustrade*, dan sebagainya.

Dalam mendesain gereja aspek terpenting adalah penataan ruang dalam yang sesuai dengan ketentuan beribadah di dalam gereja. Berikut adalah penataan orientasi Interior Gereja Katolik dalam General Instruction of the Roman Missal yang dirangkum oleh Y. D. Srisadono, 2012 [30].

1. Tata ruang harus menunjukkan hierarki ruang namun secara bersamaan harus menunjukkan adanya kesatuan.
2. Setelah Konsili Vatikan II perayaan Ekaristi lebih melibatkan umat, posisi imam diubah menjadi berhadapan dengan umat. Umat yang berada di *Nave* harus dapat melihat imam tanpa terhalang kolom maupun dinding.
3. Imam, dakon, dan pelayan-pelayan mengambil tempat di area *sanctuary*, maka harus disediakan kursi bagi imam dan konselebran.
4. Area *Sanctuary* adalah fokus orientasi utama yang harus diberi elevasi yang lebih tinggi agar secara visual lebih kelihatan dan tampak lebih berwibawa. Peletakan altar dan tabernakel (lemari penyimpanan sakramen suci) searah dengan sumbu aksis gereja. *Sanctuary* sebagai *most sacred space* harus memiliki kualitas desain yang terbaik.

Gambar 8.
Skema perbandingan hirarki ruang
Bait Allah Salomon dan Gereja Katolik
(Digambar ulang dari Srisadono, 2012)

5. Salib berada di dekat altar menempati posisi di sentral *sanctuary*.
6. Ambo (mimbar) harus terlihat jelas oleh umat.
7. Posisi tempat duduk imam (*cathedra*) tidak boleh membelakangi tabernakel dan posisinya harus terlihat jelas dari nave.
8. Pada area *nave*, penataan bangku umat harus memiliki orientasi dan fokus yang baik ke arah nave
9. Tabernakel harus ditempatkan pada tempat yang bisa dilihat secara visual.
10. Ornamen sebagai simbol untuk menyatakan “*heavenly realities*”. *Sacred image* ditampilkan dalam betuk *frescoes, mosaic*, ukiran kayu dan batu, lukisan ikan, dan kaca patri. *Sacred image* memiliki berbagai fungsi yaitu memperingati orang kudus/peistiwa tertentu, membant umat untuk fokus berdoa, media pembelajaran iman bagi anak, dan pewartaan isi kitab suci dalam media gambar.

4. PERANCANGAN VIHARA

Vihara adalah tempat beribadah bagi umat Buddha. N. B. Johnson (1994) [31]. mengungkap dalam peribadatnya ada kecenderungan yang sama bagi biksu-biksu di berbagai belahan dunia yaitu bermeditasi di gunung dan gua. Meditasi adalah salah satu ritual dalam Agama Buddha yang memiliki makna spiritual yang dalam. Perancangan arsitektur vihara harus memperhatikan aspek meditasi ini dalam lingkungan perancangannya.

Penganut Agama Buddha seringkali menuangkan cerita perjalanan menuju kesempurnaan yang melambangkan “Alam Semesta Sang Buddha” dalam bangunan-bangunannya. Salah satu yang paling terkenal adalah Candi Borobudur yang ada di Indonesia. Borobudur memiliki 2672 relief yang terukir di sepanjang dinding Boro-

budur. Relief ini menceritakan perjalanan Sang Buddha menuju kesempurnaan. Pengelompokan ini dibagi menjadi 3 yaitu Kamadhatu, Ruphadatu, dan Aruphadatu.

Bagian pertama adalah Kamadhatu (dunia hawa nafsu) yang merupakan lantai terbawah. Kamadhatu merupakan tempat kita hidup dimana dipenuhi dengan kegelapan dan hawa nafsu. Bagian berikutnya adalah Ruphadatu (dunia dengan bentuk) yang mewakili kesediaan untuk meninggalkan kehidupan. Berupa area terbuka yang dibatasi oleh *balustade*. Dan tearkhir adalah Aruphadatu (dunia tanpa bentuk) yang merupakan puncak dari Candi Borobudur. Area ini dikelilingi oleh patung-patung yang menggambarkan bahwa manusia tak lagi terikat dengan hawa nafsu dan siap untuk mencapai Nirwana (Soediman, 1973 [32]; P. Phargava, 2009 [33]; Marsono, 2019 [34]). Kisah perjalanan mencapai Nirwana ini harus tampak pada perancangan vihara karena merupakan tujuan dari Agama Buddha.

Gambar 9. (Kiri atas)
Hall utama Interfaith Spiritual Center
Sumber : hiddensacredspace.org

Gambar 10. (Kiri bawah)
Hall utama Interfaith Spiritual Center (alternatif layout)
Sumber : hiddensacredspace.org

Gambar 11. (Kanan atas)
Tempat wudhu pada Interfaith Spiritual Center
Sumber : hiddensacredspace.org

Gambar 12. (Kanan bawah)
Tempat wudhu pada Interfaith Spiritual Center
Sumber : hiddensacredspace.org

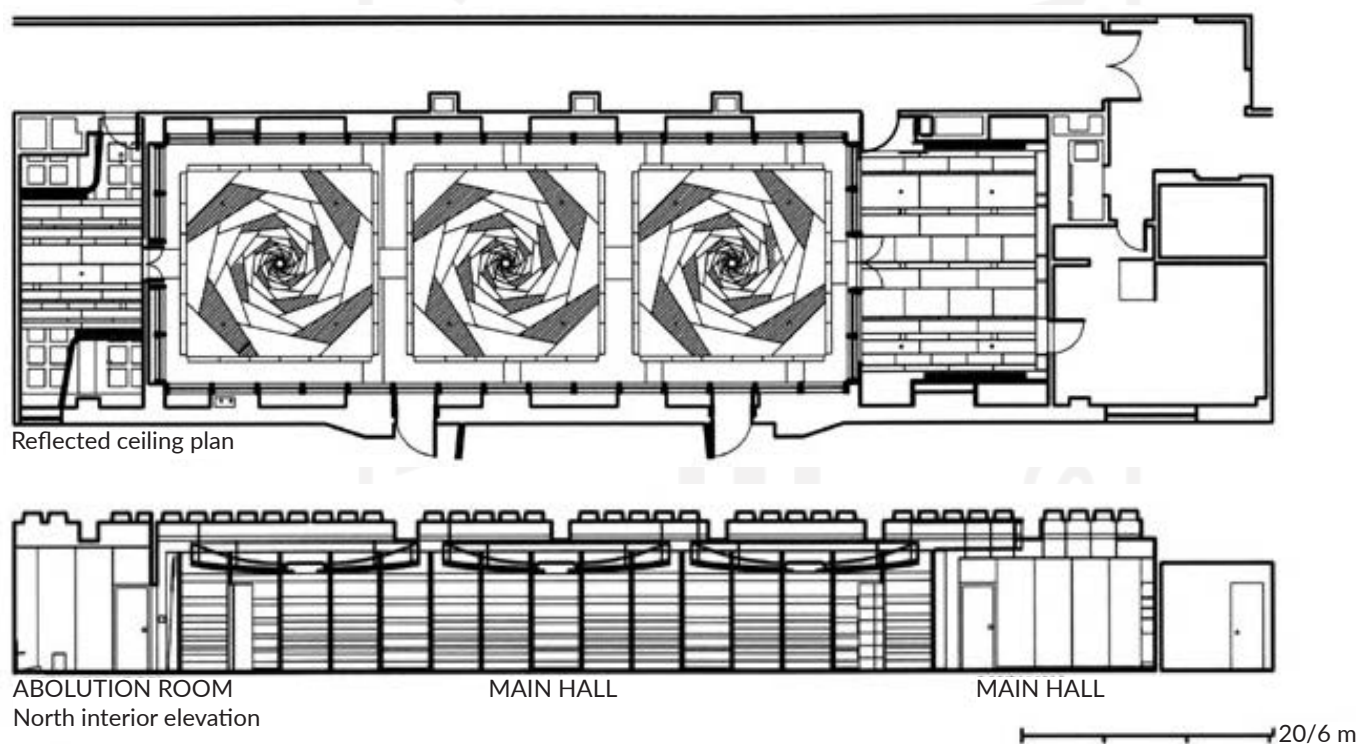
KAJIAN PRESEDEN BANGUNAN

1. NORTHEASTERN UNIVERSITY INTERFAITH SPIRITUAL CENTER

Bangunan ini berada di lantai 2 *Northeastern University, Boston*. Ruangannya didesain oleh Monica Ponce de Leon dan Nader Tehrani dari “dA Office” pada tahun 1998. Berfungsi sebagai pusat spiritual, dialog, meditasi, dan layanan yang dapat digunakan untuk semua jenis agama. Ruangannya terdiri dari 3 bagian dengan 2 kamar dan 1 aula luas. Aula ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, terdapat 1 area tempat wudhu yang dapat menampung hingga 5 orang. Untuk Umat Islam wanita terdapat ruang khusus untuk melaksanakan sholat di pojokan ruangan. Pada tahun 2002 ruangan ini dikaruniai penghargaan bergengsi “Harleston Parker Medal” yang diberikan oleh Boston Society of Architects sebagai bangunan paling indah di Boston dalam 10 tahun terakhir [35]. Saat ini ruangan ini masih aktif digunakan dan secara rutin dan terjadwal aktif melaksanakan kegiatan mingguan, kegiatan yoga, dan juga acara-acara besar [36].



Ruangan ini menerapkan kebutuhan spesifik dari tiap agama namun secara bersamaan juga mempertahankan netralitas tanpa berpihak secara berlebihan pada salah satu agama. Layout ruangan berupa karpet dan kursi yang dapat dipindah sewaktu-waktu tergantung dengan kebutuhannya. Bilik di sebelah timur berfungsi sebagai ruang rapat dan perpustakaan mini sedangkan bilik di sebelah barat berfungsi sebagai tempat wudhu dan ruangan ibadah yang lebih privat. Dinding aula dilapisi kaca yang diterangi dari belakang untuk menimbulkan *ambience* yang unik. Penerangan ini dapat diatur dan disesuaikan dengan acara yang berlangsung. Kelebihan dari preseden yang kemudian akan diterapkan di dalam desain adalah penyediaan ruang komunal dengan kualitas terbaik yang dapat diberikan. Ruang komunal dapat berupa *open layout* yang menyesuaikan dengan kegiatan beribadah yang berbeda, pembatas pada ruang dengan pembatas tak massiv agar kesan “unity” dari ruang tetap terasa. Posibilitas yang tak terbatas karena ruang yang bersifat open layout akan dijadikan sebagai ide yang kemudian diterapkan pada desain.



Gambar 15. (Atas)
Denah Multi-faith Center Wellesley College
Sumber : Michael J. Crosbie, 2014

Gambar 16. (Kiri bawah)
Aula utama Multi-faith Center Wellesley College
Sumber : omeka.wellesley.edu

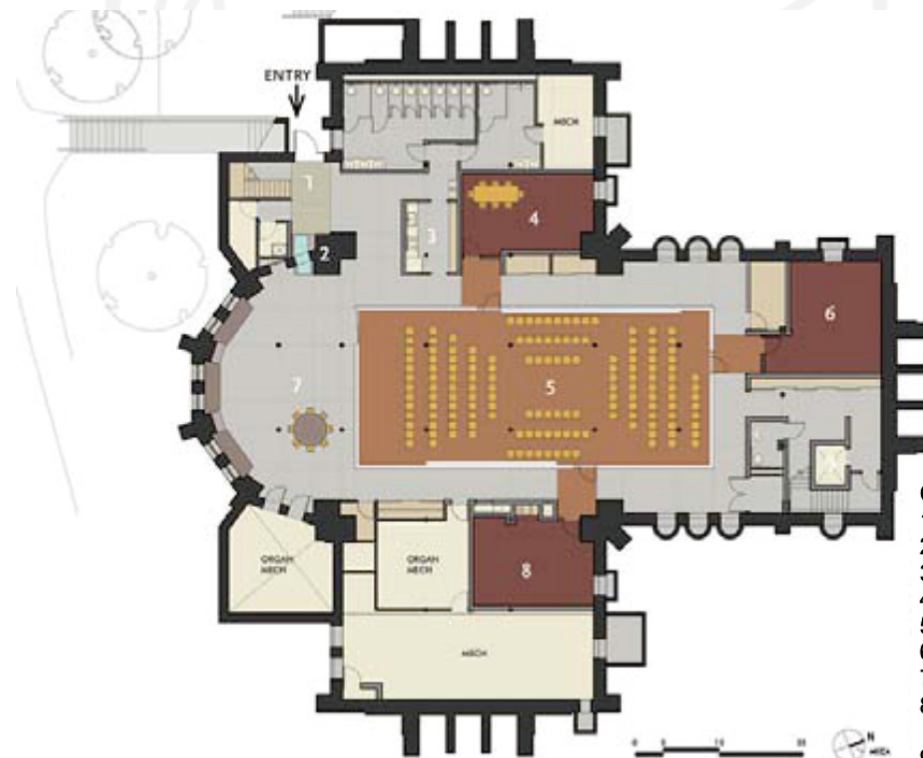
Gambar 13. (Atas)
Reflected Ceiling Plan Interfaith Spiritual Center
Sumber : Archnet.org

Gambar 14. (Bawah)
Potongan Interfaith Spiritual Center
Sumber : Archnet.org

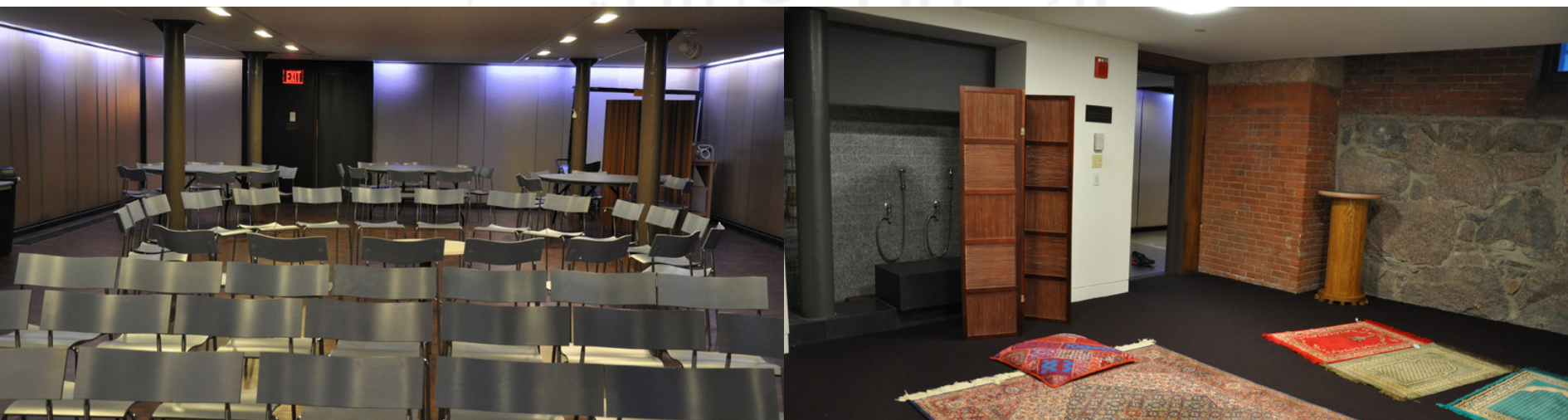
Gambar 17. (Kanan bawah)
Ruang ibadah dengan tempat berwudhu Multi-faith Center Wellesley College
Sumber : omeka.wellesley.edu

2. WELLESLEY COLLEGE - MULTIFAITH CENTER

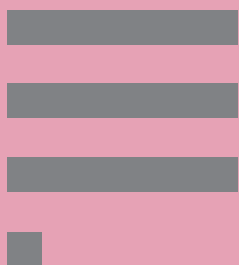
Ruangan ini direnovasi pada lantai bawah Houghton Chapel. Didesain oleh Kieran Timberlake Associate dan selesai pada tahun 2008. Fasilitas ini dilengkapi dengan aula pertemuan besar yang dikelilingi oleh ruangan berdoa dan ruangan meditasi yang lebih kecil, memiliki sebuah ruangan dengan tempat berwudhu. Ruangan dilengkapi dengan kolam refleksi di pintu masuk dan sebuah dapur yang dapat digunakan bersama. Ruangan ini memiliki kapasitas sekitar 200 orang di aula utama [37]. Kelebihan dari preseden yang kemudian akan diterapkan di dalam desain adalah penataan layout ruang yang sangat kompleks dimana hall ibadah didukung oleh ruang-ruang lain yang menunjang fungsi ruang ibadah namun ibadah tetap dilakukan dalam 1 ruang yang sama yaitu di hall ibadah.



- CRYPT PLAN :
1. Main entrance
 2. Reflecting pool
 3. Kitchen
 4. Study room
 5. Worship room
 6. Meditation room
 7. Fellowship room
 8. Prayer room with ablution space
 9. Elevator from narthex



OLAH DATA

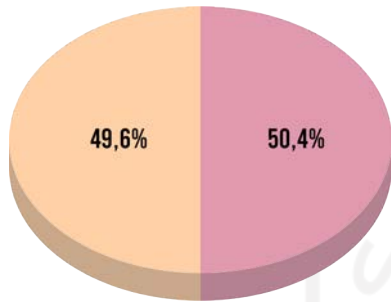




OLAH DATA

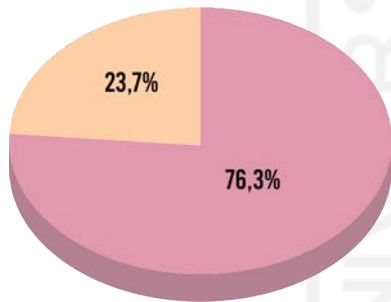
HASIL QUISIONER

Jenis kelamin responden



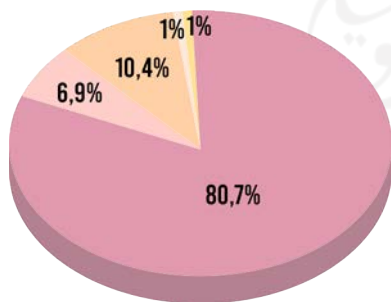
● Perempuan (50,4%) ● Laki-laki (49,6%)

Kelompok usia responden



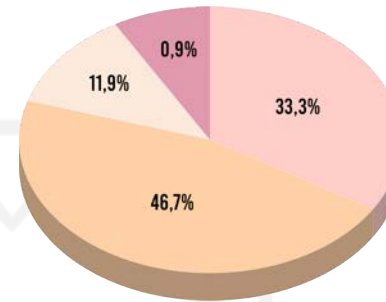
● Pemuda (76,3%) ● Dewasa (23,7%)

Agama responden



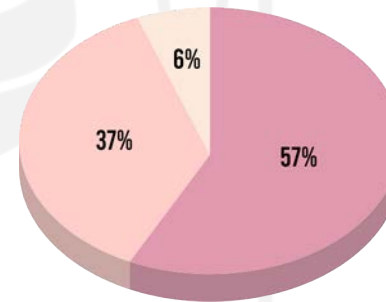
● Islam (80,7%) ● Hindu(1%)
● Katolik (6,9%) ● Protestan (10,4%)
● Lainnya (1%)

1. Menurut Anda seberapa tinggi tingkat "Faith-Diversity" (Perbedaan agama) pada lingkungan tempat Anda tinggal?



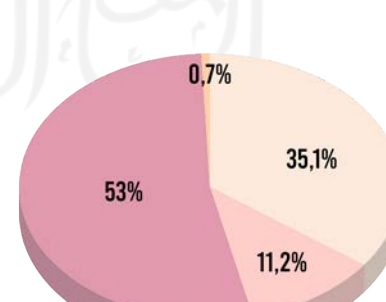
● Sangat rendah (0,9%) ● Tinggi (33,3%)
● Rendah (11,9%) ● Sangat tinggi (46,7%)

2. Seberapa sering perbedaan pendapat dan pertikaian mengenai agama terjadi di lingkungan sekitar Anda ?



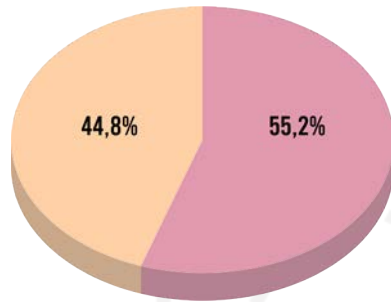
● Tidak pernah (57%) ● Sering (6%)
● Jarang (37%) ● Selalu (0%)

3. Apakah Anda sering mendengar tentang Multi-faith Space ?



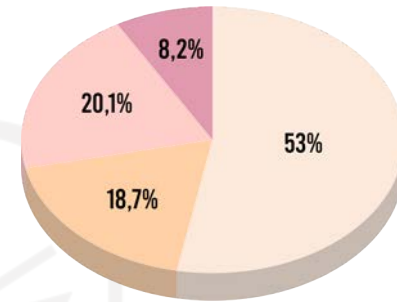
● Tidak pernah (53%) ● Sering (35,1%)
● Jarang (11,2%) ● Selalu (0,7%)

4. Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan *Multi-faith Space* ?



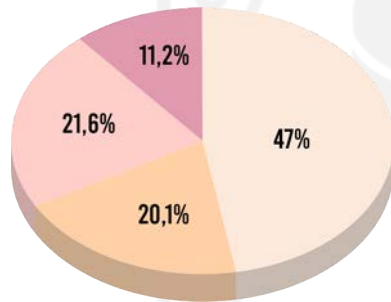
● Tidak tahu (55,2%) ● Tahu (44,8%)

7. Apakah Anda setuju bahwa *Multi-faith Space* adalah fasilitas yang mengajarkan toleransi pada penggunanya ?



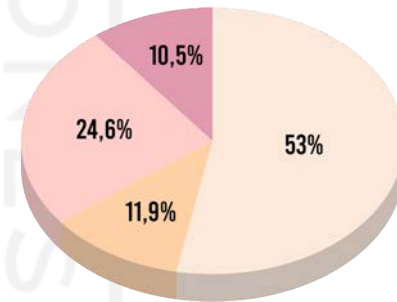
● Sangat tidak setuju (8,2%) ● Setuju (53%)
● Tidak setuju (20,1%) ● Sangat setuju (18,7%)

5. Apakah Anda setuju dengan keberadaan *Multi-faith Space* ?



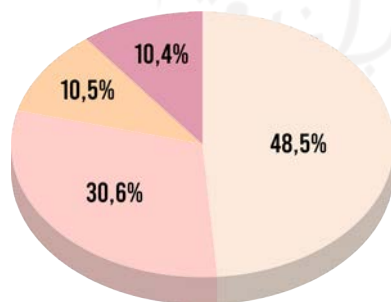
● Sangat tidak setuju (11,2%) ● Setuju (47%)
● Tidak setuju (21,6%) ● Sangat setuju (20,1%)

8. Apakah Anda setuju untuk melaksanakan ibadah di *Multi-faith Space* ?



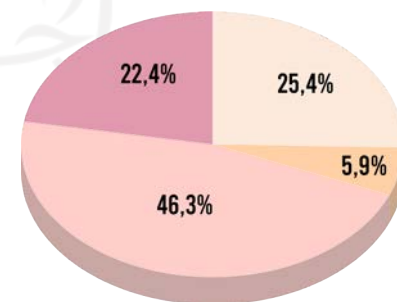
● Sangat tidak setuju (10,5%) ● Setuju (53%)
● Tidak setuju (24,6%) ● Sangat setuju (11,9%)

6. Apakah Anda setuju bahwa *Multi-faith Space* dapat menjadi salah satu solusi dalam meredakan isu pertikaian perbedaan agama di lingkungan sekitar Anda ?



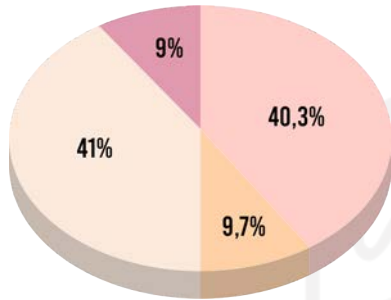
● Sangat tidak setuju (10,4%) ● Setuju (48,5%)
● Tidak setuju (30,6%) ● Sangat setuju (10,5%)

9. Apakah Anda setuju jika *Multi-faith Space* dijadikan sebagai bangunan inti di sebuah kota yang lebih mudah ditemui daripada rumah ibadah yang spesifik ?



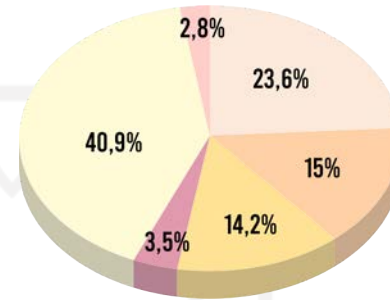
● Sangat tidak setuju (22,4%) ● Setuju (25,4%)
● Tidak setuju (46,3%) ● Sangat setuju (5,9%)

10. Menurut Anda seberapa penting urgensi keberadaan *Multi-faith Space* saat ini ?



- Sangat tidak penting (9%)
- Tidak penting (40,3%)
- Penting(41%)
- Sangat penting (9,7%)

11. Menurut Anda layout *Multi-faith Space* manakah yang paling baik sesuai dengan kaidah agama Anda dan yang paling baik dalam toleransi beragama.



- 1A(3,5%)
- 2A (15%)
- 3A (14,2%)
- 1B (2,8%)
- 2B (23,6%)
- 3B (40,9%)

Target awal responden adalah 100 orang dan setelah quisioner disebar dalam waktu 5 hari didapatkan jumlah responden sebanyak 135 orang. Data di atas adalah data dari ke-135 responden. Hasil quisioner ini menunjukkan bahwa data yang didapatkan sangat beragam dan lebih mengarah ke arah netral artinya separuh responden mendukung *Multi-faith Facilities* dan separuhnya lagi menolak keberadaannya. Jika dilihat dari statistiknya, responden golongan usia dewasa cenderung menolak *Multi-faith Facilities* sedangkan responden golongan usia pemuda cenderung menerima keberadaan *Multi-Faith Facilities*. Mayoritas responden memilih layout 3B karena dianggap paling aman dan tidak mencampurkan aqidah ke dalamnya. Hasil quisioner bersifat netral karena memang *Multi-faith Facilities* adalah ide baru yang belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara bersama tokoh masyarakat dan uraian jawaban dari responden tentang *Multi-faith Facilities*.

HASIL WAWANCARA

1. Biksu

Pendeta Ateng (52 Tahun)

Biksu Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat



Pendeta Ateng berpendapat bahwa keberadaan rumah ibadah saat ini sangat penting karena rumah ibadah tidak hanya menjadi tempat bagi umat untuk beribadah namun juga seharusnya mengajarkan tata cara seluruh aspek kehidupan termasuk yang terkecil adalah perhatian khusus pada gizi. Beliau berpendapat bahwa keberadaan *Multi-faith Space* sangat dibutuhkan untuk mengajarkan toleransi kepada masyarakat. Toleransi dibutuhkan untuk mencegah keributan dan mempertahankan kerukunan.

Tempat beribadah Umat Buddha menurut beliau tidak memerlukan spesifikasi khusus seperti orientasi khusus atau ketentuan khusus lainnya. "Kita tidak seperti masjid yang harus mengarah ke kiblat. Yang penting orang merasa nyaman beribadah di sini. Kita hanya menyesuaikan dengan arah jalan masuk, kalau bisa jangan beribadah menghadap ke jalan karena tidak baik. Kalau untuk ruangan mungkin bisa dibuat tinggi agar tidak panas, selain itu memang tidak ada aturan khusus." ucap Pendeta Ateng. Saat ditanya tentang identitas vi-

hara dan identitas Arsitektur Kalimantan Barat beliau berkata bahwa identitas vihara sebenarnya tidak ada, mungkin bisa mencontoh vihara ini karena bagi beliau vihara Maitreya Kalimantan Barat sudah bagus. Untuk identitas Arsitektur Kalimantan Barat beliau juga tidak berkomentar banyak. Beliau menambahkan pada sesi akhir wawancara jika boleh diberi kesempatan menuangkan ide dalam desain maka beliau cenderung memilih bangunan berbentuk bulat karena bulat itu melambangkan universal "Bulat itu melambangkan dunia yang universal, tanpa sudut, tanpa batasan, bersifat netral dan semua golongan dapat masuk." ungkapnya.

Umat Buddha beribadah 3x dalam sehari yaitu jam 6 pagi, jam 12 siang, dan jam 6 sore. Untuk 1x sesi beribadah rata-rata sekitar 15 menit, dan apabila ditambah doa dapat sampai 30 menit. Upaca besar keagamaan 1 bulan dilaksanakan sebanyak 2x yaitu tanggal 1 dan 15. Untuk acara terbesar adalah Imlek dan Ibadah Raya.

Kegiatan di vihara tidak hanya sekedar sembahyang, tapi juga kegiatan lain seperti kesenian, tarian, dan menyanyi yang bersifat edukasi. Acara-acara ini tidak bersifat terbuka namun bersifat selektif artinya hanya diadakan khusus bagi orang-orang tertentu karena sifatnya sebagai edukasi dan bukan hiburan pada umumnya.

2. Takmir dan Ustad

Bapak Joni Hasan (57 Tahun/kiri)

Ketua Takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Bapak Syarif Abdurrahman (82 Tahun/kanan)

Imam Masjid Raya Mujahidin Pontianak



Pak Joni dan Pak Syarif berpendapat bahwa pada *Multi-faith Facilities* jalur untuk keperluan ibadah dan acara harus dibedakan dan jamaah wanita yang ingin sholat tidak boleh terekspos. Tujuan *Multi-faith Facilities* dianggap baik namun harus sangat berhati-hati karena jika tidak dipikirkan secara matang maka justru akan menimbulkan permasalahan baru. “Sebenarnya bangunan ini kontroversial mas, bagaimana jika ada wanita yang mau sholat sementara ada agama lain di sini yang berlalu lalang? Wanita itu tidak boleh dilihat di tempat terbuka. Kalau ini bisa diatasi akan sangat bagus.” Ucap Pak Syarief. “Yang penting bagaimana cara agar tidak menimbulkan keributan saat beribadah. Misalnya saat kita sholat di sebelah ada Umat Kristen sedang bernyanyi, atau ada aroma dupa di samping. Itu bisa mengganggu kekhusyukan sholat. Di sini saja (Masjid Mujahidin) karena di bawah adalah hall acara, masyarakat yang sholat sering komplain karena ribut. Makanya kalau bisa itu ruang ibadahnya semuanya dipisah-pisah agar tidak ada yang merasa terganggu.” Terang Pak Joni saat dimintai pendapatnya.

Pak Joni dan Pak Syarif sepakat bahwa ketentuan masjid yang baik adalah menghadap ke arah kiblat, memiliki kapasitas jamaah dan parkir yang cukup dan sebisa mungkin membuat jamaah yang beribadah di dalamnya merasa nyaman. Pak Joni dan Pak Syarif memilih layout 3B dimana ruang ibadah memiliki gubahan massa yang terpisah agar syariat khususnya bagi wanita berjalan dengan baik.

Waktu sholat wajib bagi Umat Islam adalah sholat 5 waktu yaitu Sholat Subuh pada jam 04.25, Sholat Dhuhur pada jam 11.50, Sholat Ashar pada jam 14.55, Sholat Maghrib pada jam 17.56, dan Sholat Isya pada jam 19.06. Dalam 1x sholat apabila ditambah dengan sholat sunnah dan doa maka kurang lebih 1x ibadah bisa mencapai 30 menit. Khusus hari Jumat ada Ibadah Sholat Jumat yang sangat dianjurkan untuk kaum adam. Upacara besar keagamaan adalah saat Sholat Idul Adha dan Idul Fitri. Kegiatan di masjid tidak hanya beribadah, namun juga terkadang ada kegiatan rutin seperti kajian keagamaan atau pengajian.

Identitas masjid menurut Pak Joni dan Pak Syarif sama seperti masjid pada umumnya seperti penggunaan kubah, mihrab, mimbar, kaligrafi, tidak boleh menggunakan lukisan makhluk hidup di dalam masjid, serta posisi toilet tidak boleh di depan kiblat. Saat ditanya identitas arsitektur Kalimantan Barat, Pak Joni dan Pak Syarif tidak banyak berkomentar yang penting menurut mereka dapat sesuai dengan identitas masjid dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan di dalam masjid.

Gambar 19.

Bapak Joni Hasan (Kiri), Ketua Takmir Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Bapak Syarif Abdurrahman (Kanan), Imam Masjid Raya Mujahidin Pontianak
Sumber : Hernanta, 2020

3. Lurah

Bapak Sutrisno (35 Tahun)

Lurah Benua Melayu Darat



Pak Sutrisno berpendapat bahwa *Multi-faith Facilities* harus memiliki ruang ibadah yang berbeda seperti layout 2 dan 3, namun beliau lebih cenderung memilih layout 3A. Beliau berpendapat bahwa yang membuat *Multi-faith Facilities* menjadi penting adalah ruang publik di tengah perbedaan agama yang dapat mengajarkan toleransi.

Sebagai perwakilan masyarakat beliau setuju jika *Multi-faith Facilities* didirikan asalkan masyarakat juga setuju karena bagi beliau untuk mendirikan rumah ibadah memiliki syarat yang sulit khususnya bagi masyarakat Non-Islam karena semua masyarakat di lingkungan sekitar harus setuju dengan keberadaan rumah ibadah itu sebelum didirikan. "Saya sih asal masyarakat setuju dan para pemimpin agama umat yang lain setuju saya juga akan setuju, karena untuk membuat rumah ibadah apalagi yang multi agama seperti ini maka semua orang dari lapisan masyarakat harus setuju. Saya memandang ruang publik di tengah perbedaan ini sebenarnya sangat baik. Tapi harus hati-hati karena belum tentu semua orang setuju." Jelas Pak Sutrisno sata dimintai pendapatnya tentang *Multi-faith Facilities*.

Saat wawancara berlangsung Pak Sutrisno memberi contoh dari film Habibie & Ainun saat scene Habibie sholat di dalam gereja karena terpaksa dan meminta pendapat penulis mengenai peristiwa ini. Penulis menjawab dengan membawa kisah penaklukan Kota Konstantinopel oleh Sultan Mahmet II pada 1453 yang sudah diramalkan oleh Rasulullah dan dikatakan bahwa pemimpinnya adalah sebaik-baiknya pemimpin dan pengikutnya adalah sebaik-baiknya pengikut. Saat berhasil menaklukkan Konstantinopel hal pertama yang dilakukan adalah masuk ke Hagia Sophia dan kemudian menjadikan Hagia Sophia sebagai masjid tanpa menanggalkan lukisan yesus di kubah dan dinding Hagia Sophia. Lukisan itu hanya ditutupi dengan kain. Mereka kemudian melaksanakan sholat di dalamnya dan jika yang dimaksud Rasulullah adalah sebaik-baiknya pemimpin maka tentu sholatnya boleh diikuti, dan hal ini bertahan bahkan sampai sekarang. Cerita ini berkebalikan dengan Gereja di Andalusia yang mengubah masjid menjadi gereja dan menghancurkan seluruh pernak-pernik masjid di sana, menghapuskan sejarahnya. Penulis menjelaskan bahwa pada peristiwa ini dapat dilihat bahwa Islam itu adalah agama yang sangat toleran dan tidak bertuhankan pada simbol, walaupun posisi simbol di Islam sendiri memegang peran yang sangat penting. Keyakinan dan iman terletak pada keyakinan hati sebagaimana saat kita beribadah. Pak Sutrisno tersenyum pada jawaban penulis dan berkata "Saya setuju dengan Anda. Tapi disini Anda harus meyakinkan masyarakat dan itu sangat susah. Karena tidak semua masyarakat memiliki wawasan seperti ini. Semakin banyak lapisan masyarakat maka semakin banyak pula pemikirannya. Inilah tantangan terbesarnya".

ANALISIS JUMLAH PENGUNJUNG

Data pengunjung pada bangunan ibadah di Kelurahan Benua Melayu Darat didapat melalui kunjungan langsung dan perbandingan. Rumah ibadah yang dikunjungi adalah rumah ibadah yang terdapat di Kelurahan Benua Melayu Darat atau yang terdekat yaitu Gereja Gembala baik dan Masjid Nurul Wahdah. Sedangkan vihara karena di kelurahan bahkan kecamatan tidak ada vihara sama sekali, maka kunjungan vihara dilakukan ke tempat lain. Tujuan kunjungan langsung pada rumah ibadah di kelurahan Benua Melayu Darat adalah untuk melihat langsung jumlah jamaah yang beribadah di sana, dan bertanya pada pengurus rumah ibadah terkait jumlah pengunjung yang beribadah.

A. Gereja Katolik Gembala Baik



Gereja ini memiliki kapasitas 800 jamaat
Jumlah jamaat yang terdaftar 1900 orang
Jumlah jamaat mingguan (Misa) 300-500 orang
Jumlah jamaat terbanyak (Hari Raya) 1000 orang

Gambar 21.
Gereja Katolik Gembala Baik
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 22.
Masjid Nurul Wahdah
Suber : Hernanta, 2020

B. Masjid Nurul Wahdah



Masjid ini memiliki kapasitas 300 jamaah
Jumlah Jamaah harian (Rata-rata per waktu sholat)
20- 200 orang
Jumlah jamaat terbanyak (Hari Besar) 600 orang

Data di atas akan menjadi rujukan bagi jumlah jamaah harian karena diambil pada wilayah yang sama dengan lokasi site. Selanjutnya kunjungan dilakukan ke Rumah ibadah terbesar di Pontianak, yaitu Masjid Raya Mujahidin, Gereja Katedral St. Yoseph, dan Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat. Khusus Maha Vihara Maitreya sebenarnya berada di Kab. kubu Raya yang posisinya berada pada perbatasan Pontianak dan Kubu Raya dan berjarak 5,6 km dari pusat Kota Pontianak . Sebagai perbandingan, Masjid Raya Mujahidin berjarak 1,8 km dari pusat Kota Pontianak dan Gereja Katedral St. Yoseph berjarak 3,9 km dari pusat Kota Pontianak. Perbandingan di atas menunjukkan bahwa Maha Vihara Maitreya masih dalam jangkauan orang-orang yang berada di Pontianak, bahkan pengunjungnya sendiri kebanyakan dari Kota Pontianak.

Gambar 23.
Masjid Raya Mujahidin
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 24.
Gereja St. Joseph Kal-Bar
Suber : Hernanta, 2020

Gambar 25.
Maha Vihara Maitreya Kal-Bar
Sumber : Hernanta, 2020

A. Masjid Raya Mujahidin Pontianak



Masjid memiliki Kapasitas 9.000 jamaah
Jumlah jamaah harian (Rata-rata per waktu sholat)
500-5000 jamaah
jumlah jamaah terbanyak (Hari Besar) 10.000 jamaah

B. Gereja Katedral St. Yoseph



Gereja ini memiliki kapasitas 10.000 jamaah
Jumlah jamaah mingguan (Misa) 3.000-5000 jamaah
Jumlah jamaah terbanyak (Hari Raya) 10.000 jamaah

C. Maha Vihara Maitreya Kalimantan Barat

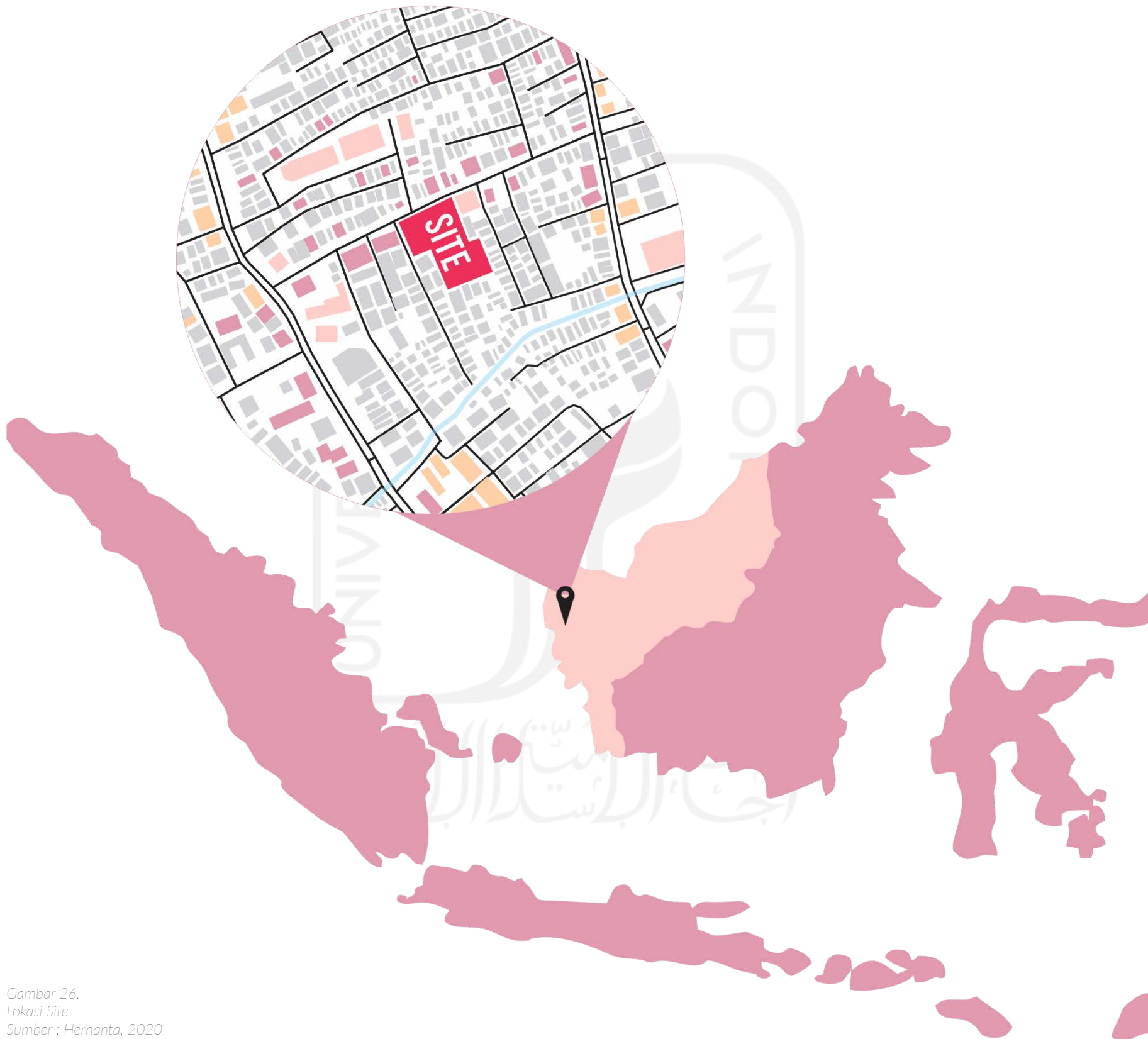


Vihara ini memiliki kapasitas 3.000 jamaah
Jumlah jamaah yang terdaftar 3.000 orang
Jumlah jamaah harian 30-160 orang
Jumlah jamaah terbanyak (Hari Raya) 1.000 orang

Data di atas akan menjadi rujukan bagi jumlah jamaah harian terbanyak maupun hari besar karena sampel adalah bangunan ibadah terbesar yang dikunjungi tidak hanya dari sekitar lokasi bangunan berdiri, namun juga dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai sudut kota bahkan di luar kota tempat rumah ibadah itu berdiri. Sehingga dari sampel di atas dapat dianalisis bahwa jumlah jamaah yang akan datang ke fasilitas yang dirancang adalah sebagai berikut :

Jumlah pengunjung harian :
Islam (20-200 orang)
Katholik (300-500 orang)
Buddha (30-160 orang)

Jumlah pengunjung pada saat upacara hari besar :
Islam (1.000 orang)
Katholik 1.000 orang)
Buddha (300 orang).



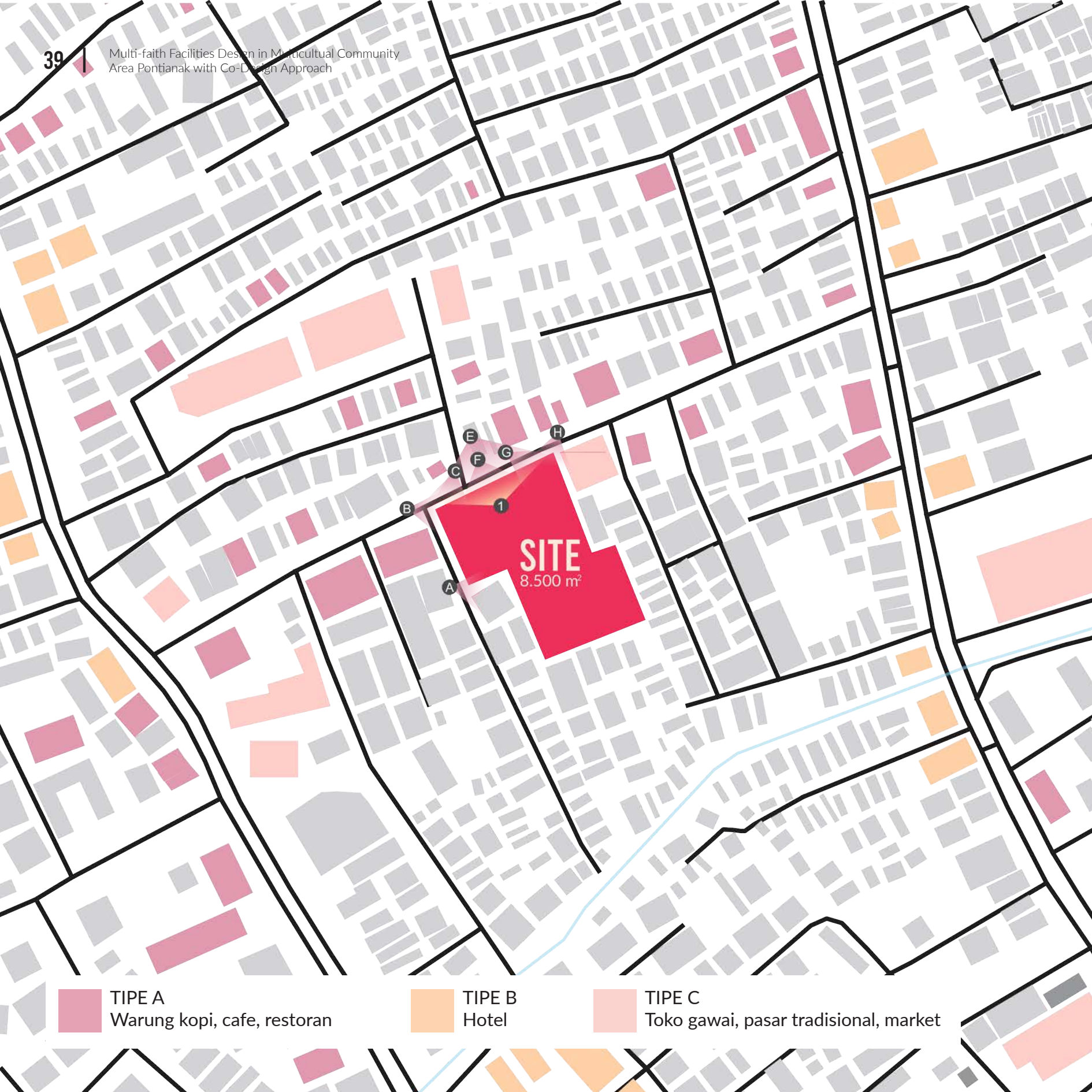
Gambar 26.
Lokasi Site
Sumber : Hernanta, 2020

LOKASI SITE

Site berlokasi di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Selatan, Kelurahan Benua Melayu Darat, Jl. Hijas. Area sekitar *site* dipenuhi oleh bangunan komersial dan hunian. Lokasi *site* ini dipilih karena masih merupakan tanah kosong sejak tahun 2014 silam. Dulu di sini ada beberapa bangunan rumah semi permanen yang kemudian pada tahun 2014 dihancurkan dan menjadi tanah kosong sampai sekarang. *Site* memiliki luas area 8.900 m². Berdasarkan PERDA KOTA PONTIANAK NO.2 TAHUN 2013 [38] *site* memiliki ketentuan *building codes* sebagai berikut :

- KDB max 50%
- KLB 1
- KDH min 40%
- Tinggi bangunan maksimal 16 m.

Sehingga *site* hanya memiliki 4.450 m² area yang boleh dibangun, luas lantai total bangunan sebesar 8.900 m², memiliki ruang resapan air minimal 3.560 m² dan bangunan tidak boleh memiliki tinggi melebihi 16 meter.



TIPE A
Warung kopi, cafe, restoran

TIPE B
Hotel

TIPE C
Toko gawai, pasar tradisional, market



Bangunan sekitar didominasi oleh bangunan ruko 3 lantai yang masih aktif berfungsi sebagai rumah dan toko. Tipologi ruko dengan proporsi yang *solid*, fasad dengan garasi pada lantai dasar, dan susunan pintu jendela pada lantai di atasnya. Ruko dengan atap perisai namun di sisi samping talang ditinggikan sehingga terkesan datar dan memperkuat kesan *solid* dari bangunan.



Terdapat rumah tinggal 3 lantai yang berjajar dengan tipologi mirip ruko



Terdapat tiang listrik yang harus diperhatikan. Sisi ini bersinggungan langsung dengan 2 jenis jalan yaitu jalan arteri sekunder dan jalan gang. Sisi ini berpotensi untuk menunjukkan fasad terbaik dari bangunan

Gambar 27. (Kiri)
Peta situasi site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 28. (Atas)
Skema 01. View ke depan site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 29. (Kiri bawah)
Skema A. Sisi barat site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 30. (Kanan bawah)
Skema B. Sisi barat laut site view ke dalam site
Sumber : Hernanta, 2020



Di samping gang yang berbatasan dengan *site* terdapat bangunan ruko yang berfungsi sebagai rumah dan warung kopi. Bangunan terdiri dari 3 lantai dengan tipologi bangunan ruko.



Terdapat sebuah bangunan semi permanendi depan *site*.



Site dibatasi oleh pagar seng. Saat ini *site* masih berupa tanah kosong yan belum memiliki bangunan permanen di atasnya. Area di depan *site* dipakai sebagai tempat parkir sementara bagi pengunjung ruko-ruko di sekitar *site*.



Terdapat Hotel Hijas setinggi 3 lantai dengan ekstensi bangunan setinggi 4 lantai. Tipologi bangunan seperti ruko dengan fasad yang sudah diberi sentuhan kontemporer.



Saat ini digunakan sebagai tempat parkir sementara bagi pengunjung ruko sekitar, berbatasan langsung dengan jalan utama yaitu Jalan Hijas yang merupakan Jalan Arteri Sekunder.

Gambar 31. (Kiri atas)
Skema C. Sisi barat laut site view ke luar site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 32. (Kanan atas)
Skema D. View sisi tengah depan site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 33. (Bawah)
Skema E. Vista ke depan site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 34. (Kiri)
Skema F. Sisi timur laut site view ke luar site
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 35. (Kanan)
Skema G. Sisi timur laut site view ke dalam site
Sumber : Hernanta, 2020

2. DATA KLIMATIK SITE

Data Matahari



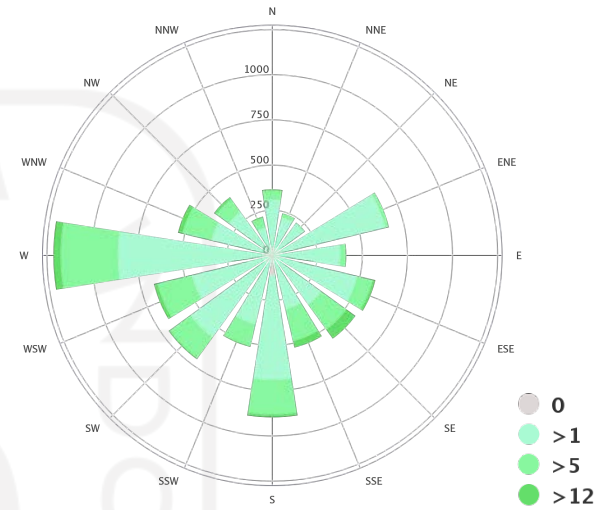
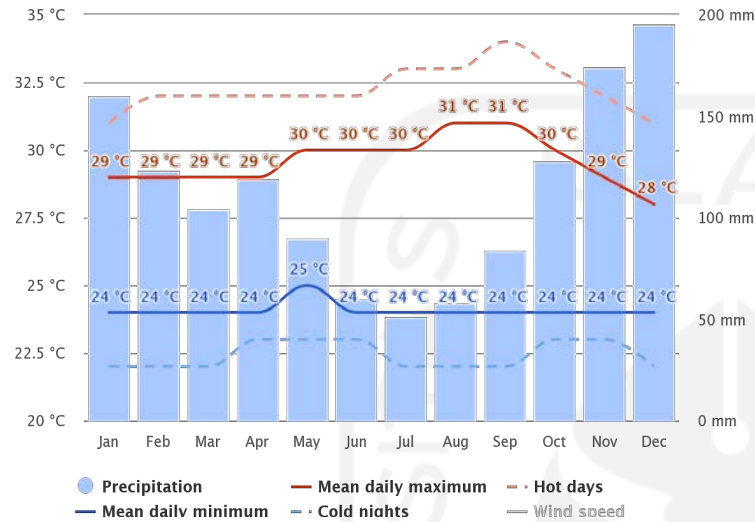
Site berorientasi ke arah Barat Laut sehingga sisi kanan site akan terpapar panas dari matahari sore mengingat pada sisi ini tidak ada bangunan yang menghalangi. Strategi yang dapat digunakan adalah diberi *secondary skin*, vegetasi atau bidang *massiv* untuk mengatasi panas dari matahari sore.

Gambar 36. (Kiri atas)
Diagram sun rays pada site
Sumber : sunearthtools.com, 2020

Gambar 37. (Kanan atas)
Diagram bayangan matahari pada site
Sumber : sunearthtools.com, 2020

Gambar 38. (Bawah)
Diagram sun chart pada site
Sumber : sunearthtools.com

Data Klimatologi



Suhu rata-rata pada malam hari di site berkisar 24 C sedangkan suhu rata-rata pada siang hari berkisar 31 C. Karyono dalam Karyono, (2010) [39]. menyatakan bahwa kenyamanan termal yang paling efektif dan nyaman adalah ruangan dengan rentang suhu berkisar 20,5-22,8 C, untuk suhu nyaman optimal berada pada rentang suhu ruangan 22,8-25,8 C, sedangkan hangat nyaman berada pada rentang 25,8-27,1 C. Bangunan akan banyak berfungsi pada siang hari. Apabila menggunakan penghawaan alami maka ruangan akan berada di rentang hangat nyaman sampai tidak nyaman sehingga mayoritas ruang bangunan akan menggunakan penghawaan buatan.

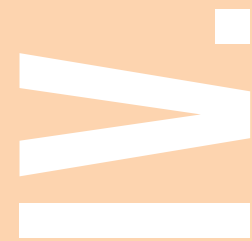
Angin dengan intensitas tertinggi adalah angin yang bertiup dari arah Barat dengan frekuensi terbanyak berkecepatan 1-12 m/s yang artinya site berada pada area dengan hembusan angin yang kecil. Hal ini memang terasa sangat wajar karena site berada di wilayah *urban*. Perancangan tidak akan banyak menggunakan angin karena angin yang tersedia memang tidak banyak.

Gambar 39. (Kiri)
Suhu rata-rata site
Sumber : meteoblue.com, 2020

Gambar 40. (Kanan)
Wind rose site
Sumber : meteoblue.com, 2020

RANGCAANGAN SKEMATIK

IV.



RANCANGAN SKEMATIK

KONSEP

Konsep yang diterapkan pada perancangan bangunan ini adalah *Architecture of Tolerance* dimana yang dimaksud adalah terciptanya toleransi melalui arsitektur. Toleransi ini dapat tercipta melalui 3 kriteria yaitu *Unity/Kesatuan*, *Equality/Kesetaraan*, dan *Education/Pendidikan*.

Unity/Kesatuan

Identitas dari masjid, gereja, dan vihara memiliki 1 benang merah. Benang merah itu kemudian akan dimodifikasi dengan pendekatan unifikasi sebagai identitas baru bagi bangunan *Multi-faith Facilities*. Identitas ini akan digali melalui pendekatan sejarah dan maknanya sehingga identitas yang akan ditampilkan dapat mewakili ketiga agama yang diwadahi.

Equality/Kesetaraan

Semua unit dibuat dengan memperhatikan kesetaraan dan dari ketiga agama yang diwadahi, tidak ada agama yang lebih diprioritaskan. Kesetaraan juga berarti bahwa batasan zonasi akan menjadi buram karena umat dapat beribadah dengan leluasa pada bangunan ini tanpa batas-batas tegas namun tetap memperhatikan kaidah dari agama yang bersangkutan.

Education/Pendidikan

Edukasi adalah bagian dari pengenalan toleransi. Edukasi akan diberikan melalui arsitektur sebagai mediana. Edukasi yang diberikan akan lebih menekankan pada hubungan antar pengguna untuk meningkatkan nilai toleransi di dalamnya.

PARAMETER OF TOLERANCE

Melalui konsep yang telah dirumuskan maka akan didapat *parameter of tolerance* sebagai bahan dari uji desain. Parameter itu adalah :

Unity/Kesatuan

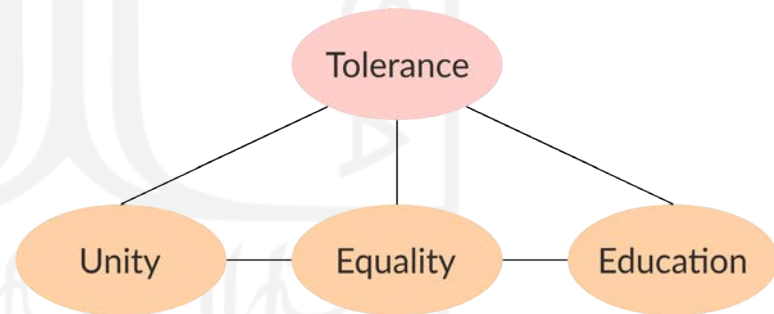
- Bangunan memiliki ciri khas bangunan keagamaan bagi Agama Islam, Katoik, dan Buddha sekaligus
- Ruang-ruang saling terhubung dan berkorelasi dengan baik

Equality/Kesetaraan

- Tiap agama merasakan kesetaraan dan tidak ada agama lain yang lebih diutamakan
- Tiap agama dapat beribadah dengan baik tanpa terganggu oleh agama lain

Education

- Bangunan mengajarkan toleransi melalui pola ruang dan elemen arsitektural bangunan



PENCARIAN IDENTITAS BANGUNAN

Masjid, gereja, dan vihara adalah bangunan ibadah yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri khas yang paling tampak adalah pada pola ruang. Pola ruang masjid relatif memiliki keutamaan yang setara, karena ketika memasuki masjid semua orang dipandang setara sehingga tidak ada ruang yang lebih utama, terkecuali shaft depan yang diriwayatkan dalam hadits

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang di shaf pertama, atau di beberapa shaf yang awal” (HR. Ahmad) [40].

Pola ruang gereja memiliki 3 tingkat keutamaan dengan altar imam (*sanctuary*) sebagai bagian yang paling suci, pelataran umat (*nave*) sebagai bagian tersuci kedua dan area sekitar pintu masuk (*narthex*) sebagai bagian yang kurang suci. Pola ruang vihara lebih bersifat terpisah karena kuti dan uposagathra hanya digunakan oleh biksu sementara untuk umat menggunakan Dhammasala.

Selain elemen pola ruang, elemen yang paling membedakan dari ketiga bangunan ibadah ini adalah elemen dekorasi. Pada masjid elemen dekorasi berupa kaligrafi-kaligrafi atau ukiran dan lukisan sulur-sulur tumbuhan karena dalam Islam dilarang menggunakan ukiran atau lukisan dari makhluk bernyawa yang memiliki kepala seperti manusia atau hewan. Pada gereja lukisan dan ukiran mengagungkan Yesus dan bercerita seputar kehidupan Yesus. Pada vihara lukisan dan ukiran menggambarkan tentang cara mencapai nirwana, perjalanan Sang Buddha menuju kesempurnaan.

Walaupun ketiga bangunan ini memiliki perbedaan yang signifikan dari pola ruang dan elemen dekorasi, namun elemen bangunan yang bersifat fungsional cenderung memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan ini akibat dari akulturasi budaya yang tak terelakkan karena sepanjang sejarah ketiga agama ini terus menerus melakukan interaksi mulai dari penyebaran kepercayaan, sampai

perang dan penaklukan. Salah satu elemen yang paling dekat kekerabatannya adalah kubah dan stupa.

KUBAH DAN STUPA

Kubah pertama kali digunakan pada Pantheon dengan diameter 43,3 meter. Bangunan yang berdiri pada tahun 120 Masehi ini didirikan oleh masyarakat Romawi Kuno sebagai kuil pemujaan. Kubah lalu kemudian digunakan pada istana raja, madrasah, makam, dan bangunan keagamaan seperti gereja-gereja, masjid dan kuil. Pada gereja dan masjid kubah biasanya disebut *dome*, sedangkan pada vihara dan Kuil Buddha kubah biasa disebut Stupa. Penggunaan kubah ini memiliki makna yang dalam, lebih dari hanya sekedar pemanis belaka, kubah dipandang sebagai metafora visual yang menceritakan perjalanan seorang hamba kepada Tuhannya. Alas kubah yang umumnya bersifat lingkaran dianggap sebagai sesuatu yang kekal, tiada akhir, siklus kehidupan yang menerus yaitu perjalanan menuju Tuhan yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah kubah dan stupa.

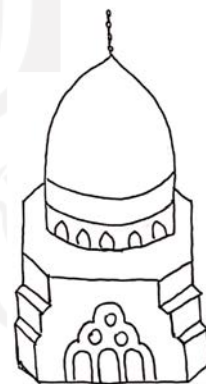
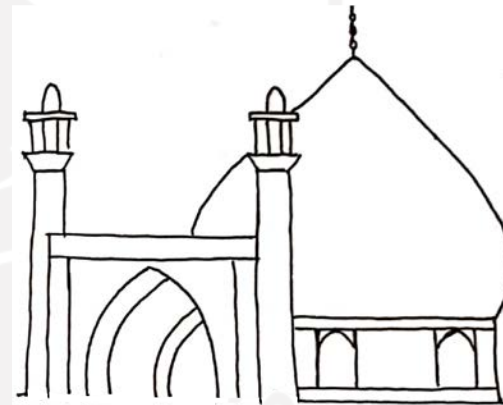
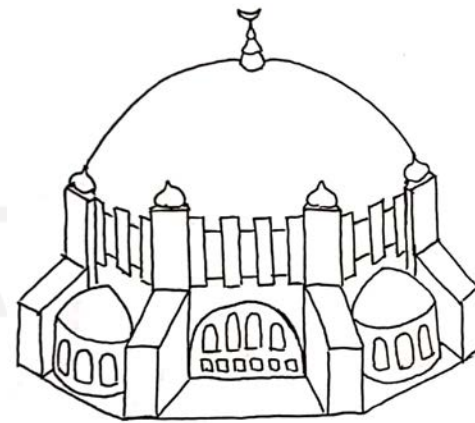
Dalam Agama Buddha, stupa diyakini datang langsung dari Buddha dimana stupa diletakkan pada pertemuan 4 sumbu yang menjelaskan mengapa Kuil-kuil Buddha selalu berbentuk simetris dengan stupa di atasnya. Pada dekade awal kematian Buddha, stupa digunakan sebagai penanda Makam Buddha atau murid-muridnya. Dari sini dapat dilihat penggunaan stupa sebagai penanda makam penting sama seperti makam raja-raja Ottoman yang juga dihiasi dengan kubah.

Berabad-abad setelah kematian Buddha, stupa tidak hanya berfungsi sebagai makam, namun juga berfungsi untuk menandai suatu peristiwa luar biasa seperti penampakan Buddha atau peristiwa suci lainnya (Myer, 1961) [41]. Hal ini juga tampak pada tradisi Islam dimana masjid yang pertama kali menggunakan kubah adalah Masjid Kubah Karang di Palestina dengan konstruksi kuno Kayu Syiria. Kubah ini dibangun untuk

menandai monumen batu karang yang diyakini sebagai tempat Nabi Muhamad SAW. terakhir berpijak sebelum berangkat Sidratul Muntaha dalam peristiwa Isra' Miraj, peristiwa yang paling suci dalam sejarah umat Islam (A. Fanani, 2009) [24]. Penggunaan stupa dan kubah dalam Islam memiliki tujuan yang sama sebagai penanda suatu peristiwa penting. Kini stupa umum ditemukan dalam Kuil-kuil Buddha sebagai elemen dari bangunan pemujaan yang memiliki semangat yang sama dengan Kubah Nasrani dan Kubah Islam.

Dalam tradisi Nasrani, kubah digunakan di atas Panti Imam sebagai penanda lokasi yang paling suci dari sebuah gereja seperti di St. Petrus, Vatikan. Kubah yang pertama dipasang di Masjid Nabawi berada tepat di atas mihrab imam berada. Seolah memiliki kesadaran yang sama dengan arsitektur gereja bahwa perlu adanya elemen khusus penanda ruang yang paling mulia dan paling utama yaitu tempat imam berada.

Seiring berjalannya waktu pengaruh Islam sebagai agama baru di dunia semakin kuat. Islam mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk kerajaan-kerajaan besar. Uniknya arsitektur masjid pada kerajaan-kerajaan besar ini juga menggunakan kubah sebagai identitas dari masjidnya, karena kubah disukai oleh para penguasa melalui makna yang tersimpan di dalamnya (Grabar O., 1963) [42]. Kubah yang digunakan pada tiap kerajaan memiliki ciri khasnya tersendiri yang dipengaruhi oleh konteks lokal, material, dan pemahaman ketukangan. Kubah Ottoman dari Turki menggunakan konstruksi *flying buttress* dan konfigurasi kubah-kubah yang lebih kecil sebagai penyokong kubah utama. Kubah Persiani dari Iran menggunakan struktur *muqarnas* sebagai struktur penyanggah kubah. Kubah Mamlaki dari Mesir menggunakan transformasi struktur dari persegi-8 ke alas kubah lingkaran sebagai struktur penyanggah kubah. Kubah Bawang dari Mughal di India menggunakan kubah mirip model persiani dengan bagian atas yang sedikit ditebuk sehingga bagian samping melendut dan kubah menjadi mirip seperti bawang.



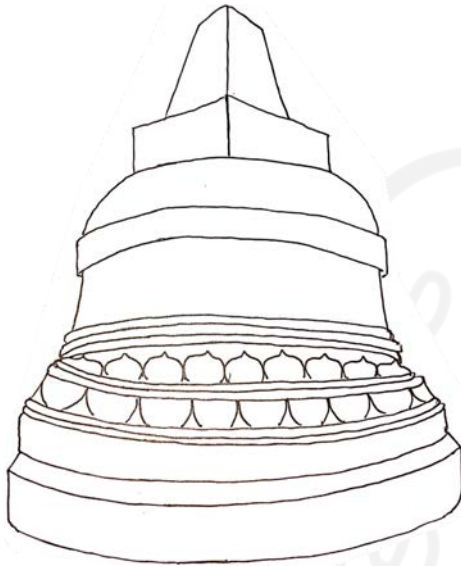
Gambar 41. (Atas)
Kubah Masjid Selemiye, Edirne, Turki
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 42. (Kiri bawah)
Kubah Masjid Sultan Qaytbay, Kairo, Mesir
Sumber : Hernanta, 2020

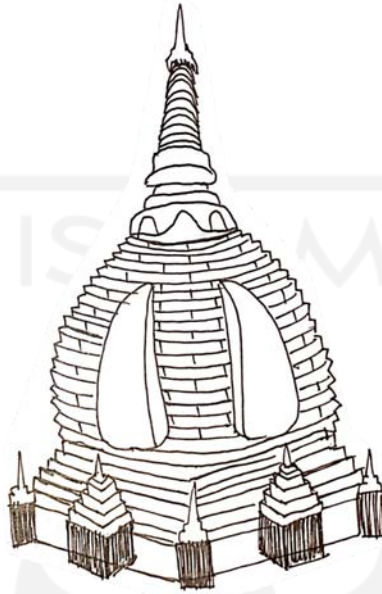
Gambar 43. (Tengah)
Kubah Masjid Imam, Isfahan, Iran
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 44. (Kanan bawah)
Kubah Taj Mahal, Agra, India
Sumber : Hernanta, 2020

STUPA BARISAN TERAS



Gambar 45.
Stupa utama Candi Borobudur, Indonesia
Sumber : Hernanta, 2020

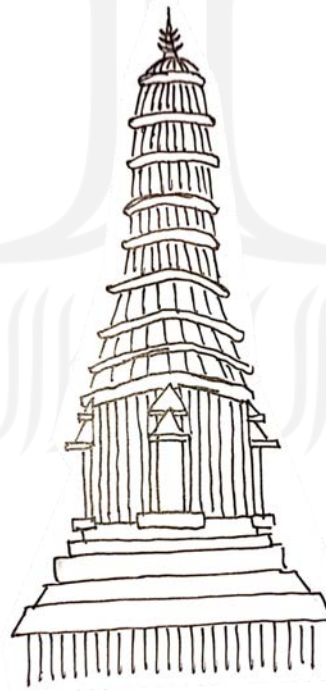


Gambar 46.
Stupa Utama Candi Bagan, Myanmar
Sumber : Hernanta, 2020

STUPA MENARA

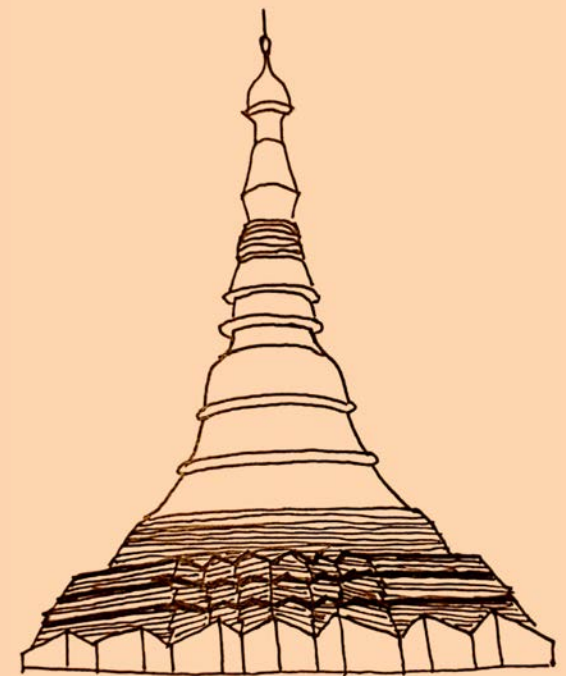


Gambar 47.
Stupa Candi Mahabodhi, India
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 48.
Stupa Watt Arun, Thailand
Sumber : Hernanta, 2020

STUPA DOME



Gambar 49.
Stupa Swedagon Pagoda, Burma
Sumber : Hernanta, 2020

Tidak hanya kubah dalam Islam, stupa juga berkembang secara umum menjadi 3 bentuk yaitu stupa berbentuk *dome* dimana stupa berbentuk mirip seperti lonceng, stupa berbentuk teras seperti Candi Borobudur dimana stupa terdiri dari beberapa tingkatan-tingkatan dengan sebuah stupa utama di puncaknya, dan stupa berbentuk menara seperti Bodhayana Temple, India dimana stupa berbentuk sebuah menara dengan puncak stupa berada di atasnya (Snodgrass & Reynolds, 1985) [43]. Perkembangan Stupa memang tidak sekaya kubah Islam karena dipengaruhi oleh perkembangan Agama Buddha yang mayoritasnya berada di kawasan Asia.

Penggunaan stupa di atas pertemuan 4 sumbu yang diyakini adalah arahan langsung dari Buddha tampaknya memiliki kesamaan makna dengan penggunaan kubah di atas bidang berupa poligon yang diterapkan pada masjid dan gereja. Kubah yang berupa representasi bentuk dasar lingkaran dianggap tanpa ujung merupakan representasi dari surga, sedangkan alasnya yang berupa poligon dianggap representasi dari kompas, sebuah bentuk lain dari dunia. Hubungan kedua elemen ini menggambarkan hubungan antara dunia dan surga secara vertikal [44]. Pernyataan ini diperkuat oleh sebuah naskah tua yang berasal dari Syiria menceritakan tentang sebuah gereja agung yang selesai dibangun pada tahun 328 Masehi yang berada di Edessa, sebuah kota di sisi atas Mesopotamia yang sekarang adalah bagian dari Turki. Salah satu bagian dari naskah membahas tentang dome yang digunakan pada gereja yang merupakan representasi dari langit dan surga tertinggi yang berada di atas bumi yang digambarkan sebuah kubus yang dilewati oleh kubah (K. E. McVey, 1983) [45].

6
11
12
13
14
15

“And its lofty dome-behold, it resembles the highest heaven, And like a helmet it is firmly placed on its lower [part]” (stropes 8, form K.E. McVey, 1983) [45]

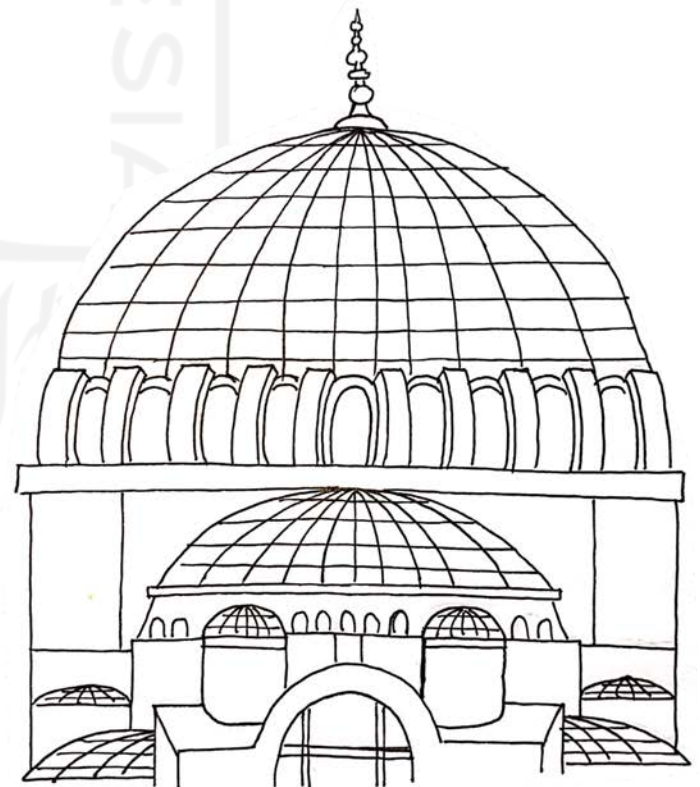
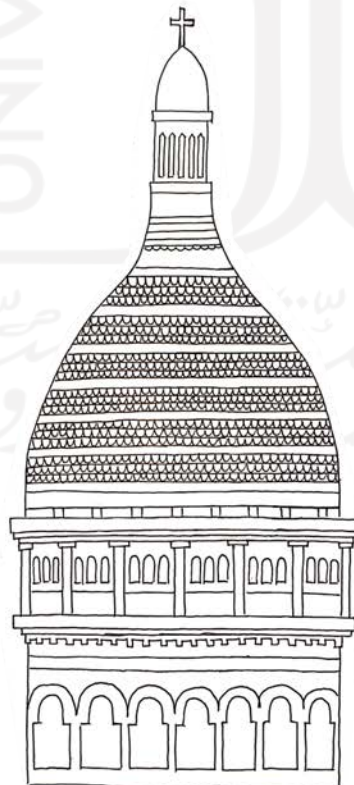
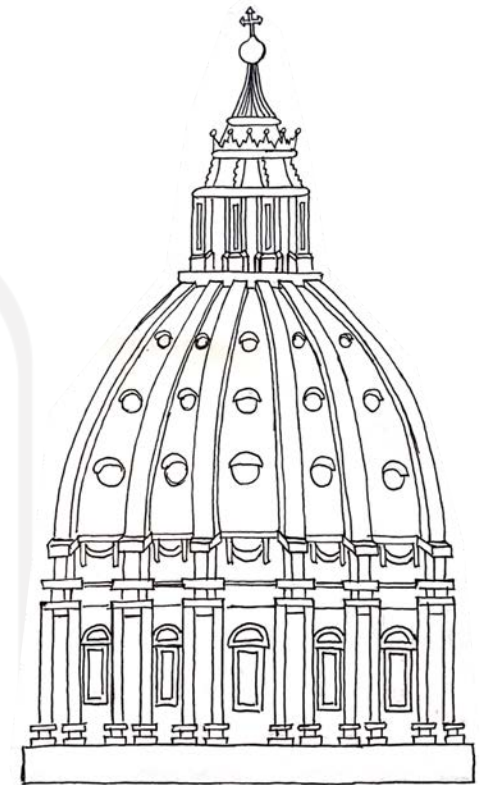
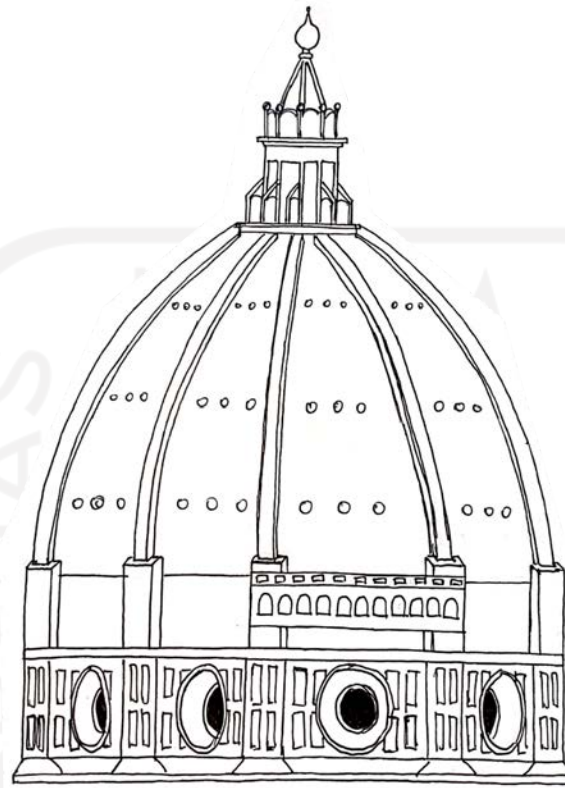
Tentang bagaimana kubah mendapat julukan sebagai interpretasi dari surga tampaknya tak terlepas dari salah satu ayat dalam Bible yang berbunyi *“And God said, Let there be a firmament in the midst of the waters, and let it divide the waters from the waters. And God made the firmament, and divided the waters which were under the firmament from the waters which were above the firmament: and it was so. And God called the firmament Heaven. And the evening and the morning were the second day.”* (Genesis 1:6-8, King James Version) [46]. Firmamen dalam ayat ini memunculkan banyak spekulasi dan salah satu yang paling terkenal adalah pemaknaan

firmamen yang merupakan sebuah kubah yang terdiri dari gumpalan material yang belum diketahui. Orang-orang jaman dahulu merepresentasikan kubah ini sebagai surga karena jika di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara kasar maka Bible seolah mengajarkan tentang kosmologi kubah surga.

Mengenai ayat ini McFland berpendapat bahwa firmamen yang dijelaskan adalah representasi dari surga itu sendiri dengan mengacu pada ayat berikut *“Let there be light.” The heaven, therefore, being like a dome-shaped covering, comprehended matter, which was like a clod. And so another prophet, Isaiah by name, spoke in these words: “It is God, who made the heavens as a vault, and stretched them as a tent to dwell in”* [Isa 40:22] dalam McFland (2009) [47].

Salah satu gereja yang paling terkenal dengan kubahnya adalah gereja St. Sophia atau yang lebih dikenal dengan Hagia Sophia. Gereja ini dibangun pada tahun 523-537 Masehi dengan *dome* berdiameter 28 meter. Semenjak pembangunannya gereja ini memegang rekor sebagai gereja terbesar di dunia sampai tahun 1520. (Idham, et. al., 2019) [48]. Gereja ini juga menjadi inspirasi arsitek agung era Ottoman Mimar Sinan untuk membuat konfigurasi kubah pada masjid-masjid maha karyanya.

Kubah-kubah pada gereja lebih banyak berkembang di wilayah Eropa karena memang pusat penyebaran utamanya berlokasi di Eropa sehingga kubah-kubah gereja umumnya menggunakan gaya arsitektur *gothic*. Kubah-kubah ini dibuat dari material batu dengan struktur berupa baja atau batangan beton yang dilengkungkan. Perbedaan yang paling mudah dikenali antara kubah masjid dan kubah gereja adalah pada kubah gereja terdapat sebuah elemen bernama kupola. Kupola terletak di atas dome berbentuk mirip seperti menara kecil yang dapat memasukkan cahaya dan angin. Biasanya di puncak kupola akan ditambahkan salib.



Gambar 50.
Kubah Santa Masria Del
Fiore, Italia, 1463 M
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 51.
Kubah St. Peter, Vatican,
1626 M
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 52.
Kubah Sacre Cocuer, Pran-
cis, 1914 M
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 53.
Kubah Hagia Sophia, Turki,
537 M
Sumber : Hernanta, 2020

ARSITEKTUR SEBAGAI SOLUSI DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Arsitektur merupakan ilmu yang dapat meredakan konflik toleransi beragama di Kota Pontianak. Arsitektur mengatur ruang dimana keyakinan yang berbeda dapat bertemu. Dengan bertemunya aneka keyakinan dalam 1 tempat, selanjutnya mediasi dilakukan melalui desain. Toleransi yang diajarkan dalam desain ini adalah “penerimaan” terhadap agama lain, bukan hanya penerimaan sebagai eksistensi keberadaannya, namun juga dapat menerima kegiatan sehari-harinya.

Penerimaan ini akan dipermudah melalui kebiasaan. Kebiasaan ini lah yang diwadahi oleh fasilitas ini. Kebiasaan mengamati Orang Buddha bersembahyang dengan dupa, kebiasaan mengamati Orang Katholik bernyanyi dengan irama indahnyanya, atau melakukan misa, kebiasaan mengamati orang muslim sholat dengan gerakan khasnya.

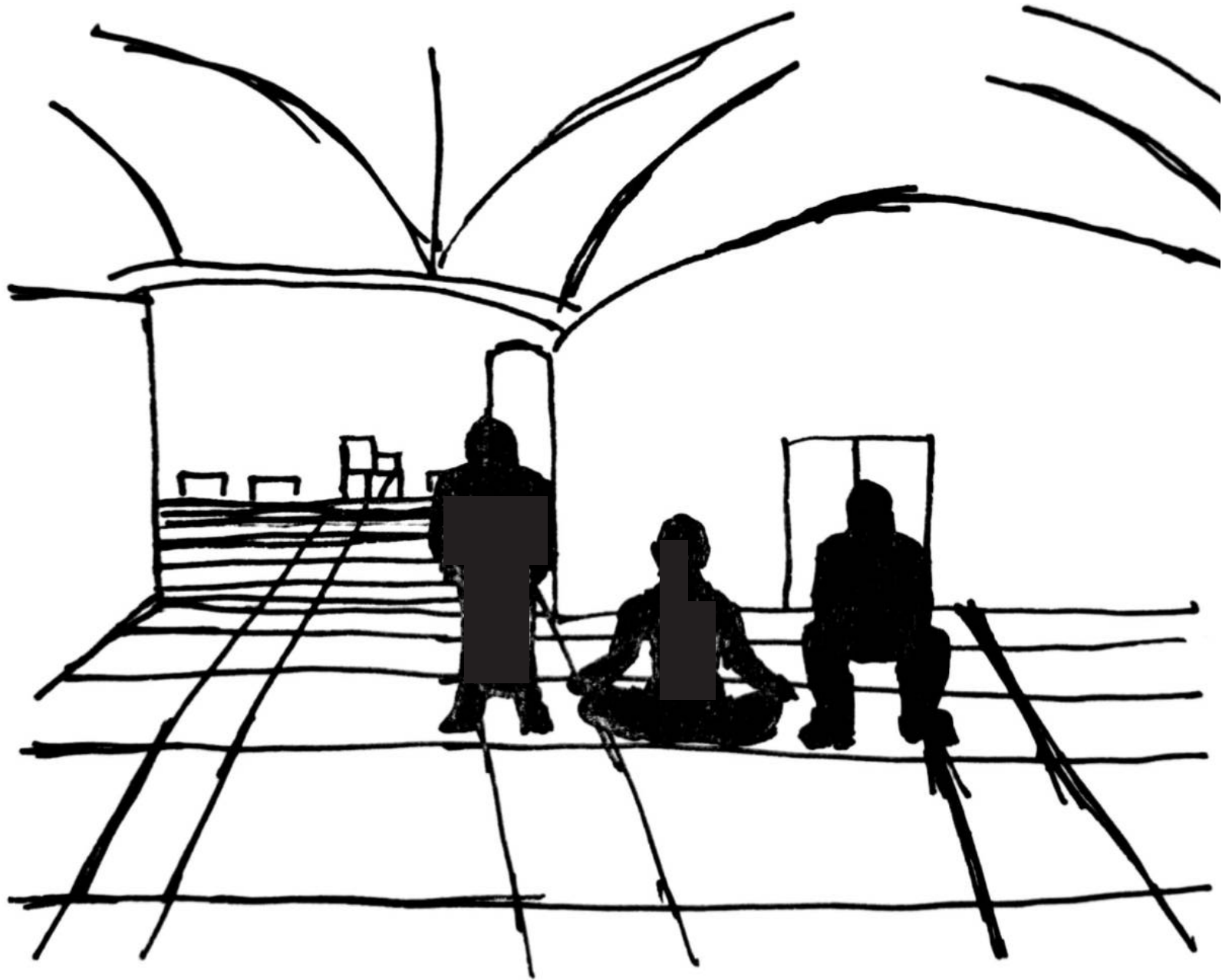
Seringkali miskonsepsi terjadi karena ketidak tahuan atau kurang terbiasanya dengan suatu hal. Padahal pada area multikultural hal-hal semacam ini selalu terjadi beriringan, tapi hal ini tidak disadari karena banyak orang yang acuh, yang kemudian akhirnya malah timbul perasaan tidak suka.

Apabila kita sudah terbiasa melihat prosesi ibadah agama lain, maka toleransi dengan sendirinya akan hadir karena kebiasaan itu mulai menghasilkan penerimaan dalam diri. Jika sudah berhasil menerima sepenuhnya, maka tidak akan ada penolakan-penolakan terhadap eksistensi keberadaan agama lain.

Kebiasaan ini akan mampu diwujudkan dengan ruang ibadah yang saling bertemu dan berinterseksi. Irterseksi itu akan menciptakan toleransi karena pada tempat itulah terjadinya pengamatan antar prosesi ibadah yang berbeda. Pada irisan ini Orang Buddha dapat sembahyang bersebelahan dengan Orang Muslim yang sedang sholat atau bahkan bersebelahan langsung dengan Orang Katholik yang juga sedang bersembahyang.

Tentunya pertemuan pada bagian irisan ini juga harus didukung oleh daya tampung bangunan dan jumlah pengunjung yang datang. Apabila umlah pengunjung cukup, maka toleransi dapat diajarkan secara maksimal.

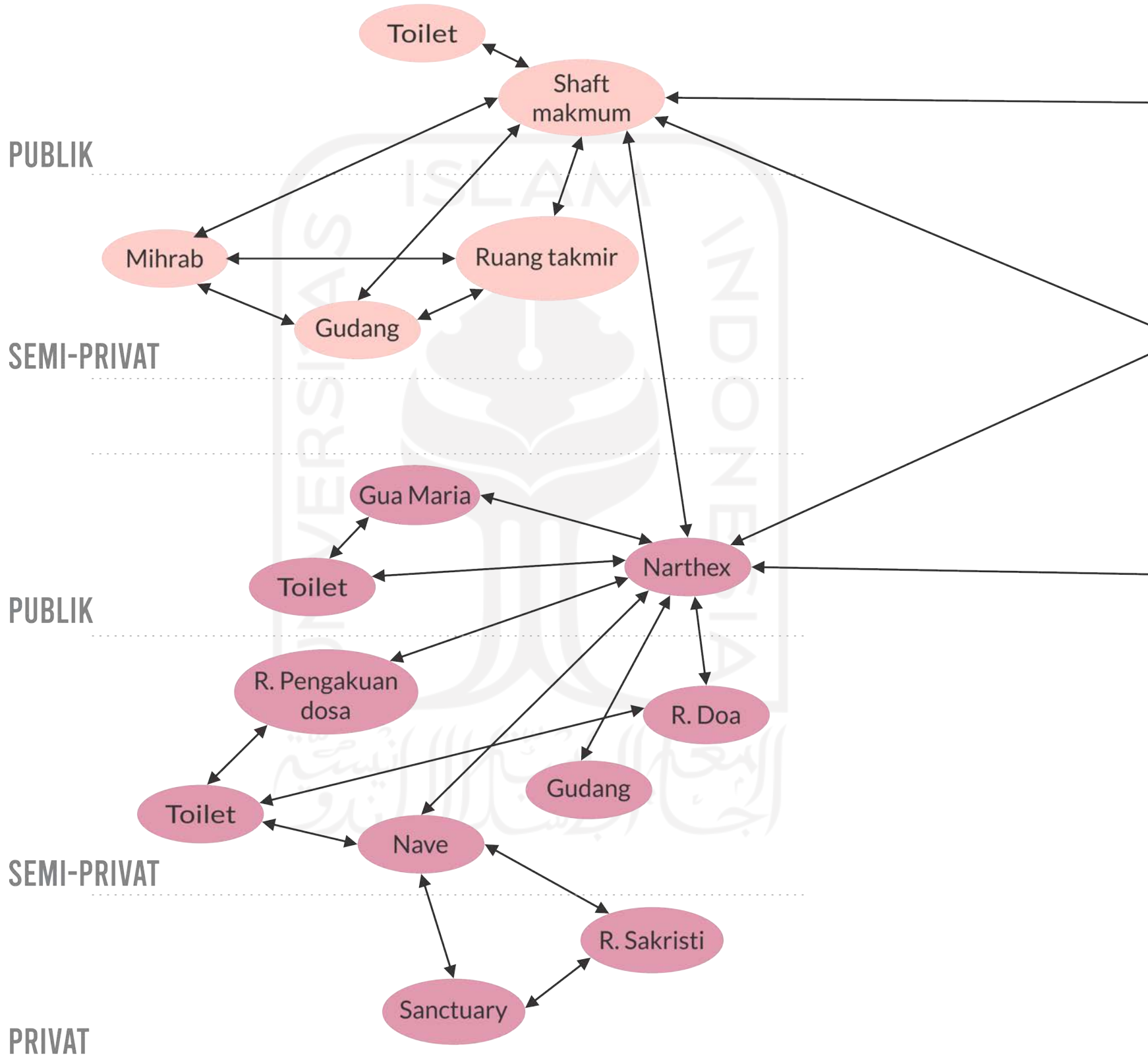


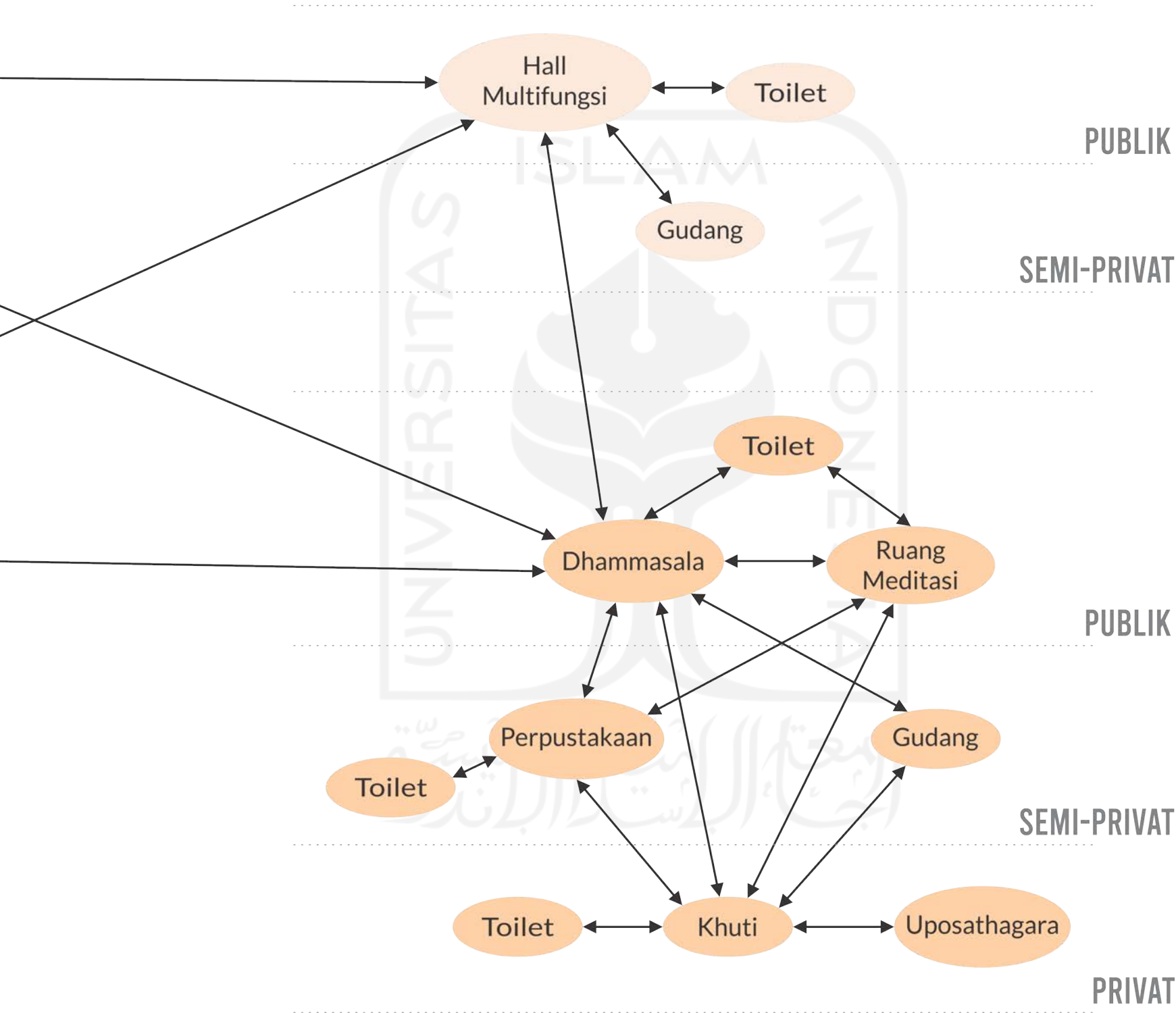


SITUASI DIMANA KETIGA AGAMA DAPAT
BERIBADAH BERSAMA BAHKAN BERSEBELAHAN
UNTUK MEMBIASAKAN DIRI TERHADAP PERBEDAAN
AGAR MUNCULNYA PENERIMAAN SEBAGAI AKAR TOLERANSI

Gambar 54.
Skema peribadatan bersama di ruang interseksi
Sumber: Hernanta, 2020

POLA HUBUNGAN RUANG





ANALISIS RUANG GEREJA

AKTIVITAS RUANG GEREJA			KUALITAS RUANG GEREJA							
No	Ruang	Aktivitas	No	Kebutuhan Ruang	Penghawaan		Pencahayaannya		Audial	
					Ruang	Alami	Buatan	Alami	Buatan	Buatan
1	Panti Imam (Sanctuary)	Ruang panti imam adalah ruang tersuci dari sebuah gereja. Lokasinya terfokus di pusat sumbu dan posisi yang cukup tinggi agar imam yang mempersembahkan misa dapat dilihat jelas oleh semua umat.	1	Panti imam (Sanctuary)		√	√	√	√	
	Meja altar		2	Panti umat (Nave)		√		√	√	
	Tabernakel		3	R. Sakristi		√		√		
	Kursi imam		4	R. pengakuan dosa		√		√	√	
	Ambo		5	R. doa		√	√	√	√	
2	Mimbar	Ruang untuk umat yang terbentang dari pintu masuk hingga batas panti imam. Dari situlah jemaat mengikuti perayaan liturgis, dan biasanya tersedia kursi atau bangku untuk mereka.	6	Gua Maria	√		√			
	Panti umat (nave)		7	Gudang		√		√		
	Umat		8	Toilet				√	√	
3	Koor	Ruang untuk menyimpan jubah dan peralatan gereja	STANDAR RUANG GEREJA KATOLIK							
	Petugas		No	Ruang	Kapasitas (orang)	Jumlah	Standar dimensi (m2)	Standar besaran ruang minimal (m2)	sumber	Besaran ruang (m2)
4	Ruang Sakristi	Ruang persiapan sebelum pelayanan bagi imam dan petugas (mengenakan jubah dan peralatan), dan kembali setelah selesai pelayanan	1	Panti imam (Sanctuary)		1	3x5	15	asumsi	15
	Ruang pengakuan dosa	Ruang sakramen tobat/pengakuan dosa adalah tempat atau ruang khusus yang digunakan umat untuk secara pribadi melakukan sakramen tobat kepada seorang imam	2	Panti umat (Nave)	300	1	0.6 / orang (posisi duduk)	0,6	Neufert	180
	Ruang umat	Ruang khusus yang disiapkan untuk imam dan umat yang ingin melakukan doa pribadi dengan Allah YME.	3	R. Sakristi	10	1	1.75x1.75 / orang	3,0625	Neufert	30,63
Ruang imam	4		R. pengakuan dosa	2	1	1.75x1.75 / orang	3,0625	Neufert	6,13	
5	Ruang doa/Adorasi	Ruang khusus yang disiapkan untuk imam dan umat yang ingin melakukan doa pribadi dengan Bunda Maria	5	R. doa	10	1	1.75x1.75 / orang	3,0625	Neufert	30,63
	Gua Maria		6	Gua Maria	10	1	1.75x1.75 / orang	3,0625	Neufert	30,63
7	Gudang	Ruang-ruang servis sebagai penunjang dari aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan gereja	7	Gudang		1	2x2	4	Asumsi	4
	Toilet		8	Toilet	1	8	0.75x1.35 / orang	1,0125	Neufert	8,40
8	Toilet		8	Toilet difabel	1	1	1.6*2.4 / orang	3,84	KEMENPU	3,84
			TOTAL							
			345,24							

ANALISIS RUANG VIHARA

AKTIVITAS RUANG VIHARA			KUALITAS RUANG VIHARA						
No	Ruang	Aktivitas	No	Kebutuhan Ruang	Penghawaan		Pencahayaannya		Audial
					Ruang	Alami	Buatan	Alami	Buatan
1	Uposathagara	Uposathagara adalah ruang yang paling suci untuk mentahbiskan calon biksu. Ruang ini hanya untuk biksu dan tidak dibuka untuk umat	1	Uposathagara	√	√	√		√
2	Tempat kebaktian (Dhammasala)	Merupakan tempat beribadah umat Buddha yang dipimpin oleh biksu. Di Dhammasala terdapat sebuah patung Buddha yang diletakkan di depan ruangan sebagai representasi kehadiran Sang Buddha. Ruang ini juga digunakan untuk belajar dharma dan untuk mendeagrakan khotbah dari biksu.	2	Tempat kebaktian (Dhammasala)		√		√	√
			3	Kuti	√		√		
4	Perpustakaan	Tepat untuk menyimpan kitab Buddha	4	Perpustakaan		√	√	√	
5	Ruang Meditasi	Ruang yang digunakan bagi biksu atau pengunjung untuk bermeditasi	5	Ruang Meditasi	√		√		
6	Gudang	Ruang-ruang servis sebagai penunjang dari aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan gereja	6	Gudang		√	√	√	√
7	Toilet		7	Toilet			√	√	
			BESARAN RUANG VIHARA						
No	Ruang	Kapasitas (orang)	Jumlah	Standar dimensi (m)	Standar besaran minimal ruang (m2)	Sumber	Besaran ruang minimal (m2)		
1	Uposathagara	21	1	0.75x0.75	0,5625	Neufert	11,81		
				20% luas (sirkulasi)	2,3625		2,36		
2	Dhammasala	250	1	0.75x0.75	0,5625	Neufert	140,63		
				20% luas (sirkulasi)	28,125		28,13		
3	Kuti	1	25	1.75x3	5,25	Vinaya Pitaka (Kitab bagian 1 dari Tripitaka)	131,25		
4	Ruang Meditasi	10	1	0.75x0.75	0,5625	Neufert	5,63		
				20% luas (sirkulasi)	1,125		1,13		
5	Perpustakaan	-	1	4x4	16	Asumsi	16		
6	Gudang	-	1	2x2	4	Asumsi	4		
7	Toilet	1	8	0.75x1.35 / orang	1,0125	Neufert	7,75		
	Toilet difabel	1	1	1.6*2.4 / orang	3,84	KEMENPU	3,84		
			TOTAL						
			352,51						

ANALISIS RUANG MASJID

AKTIVITAS RUANG MASJID			KUALITAS RUANG MASJID						
No	Ruang	Aktivitas	No	Kebutuhan Ruang	Penghawaan		Pencahayaayan		Audial
				Ruang	Alami	Buatan	Alami	Buatan	Buatan
1	Mihrab	Tempat imam memimpin sholat, di mihrab juga ada mimbar sebagai tempat imam menyampaikan khotbah	1	Mihrab		√	√	√	√
2	Shaft makmum	Tempat makmum melaksanakan sholat mengikuti gerakan imam	2	Shaft makmum		√	√	√	√
3	Serambi	Trasisi antara ruang luar dengan ruang dalam masjid, serambi juga dapat digubakan sebagai tempat sholat	3	Serambi	√		√		
4	Ruang Takmir	Ruangan yang digunakan para pengurus masjid	4	Ruang Takmir	√		√	√	√
5	Gudang	Ruang-ruang servis sebagai penunjang dari aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan gereja	5	Gudang		√	√	√	
6	Toilet		6	Toilet			√	√	

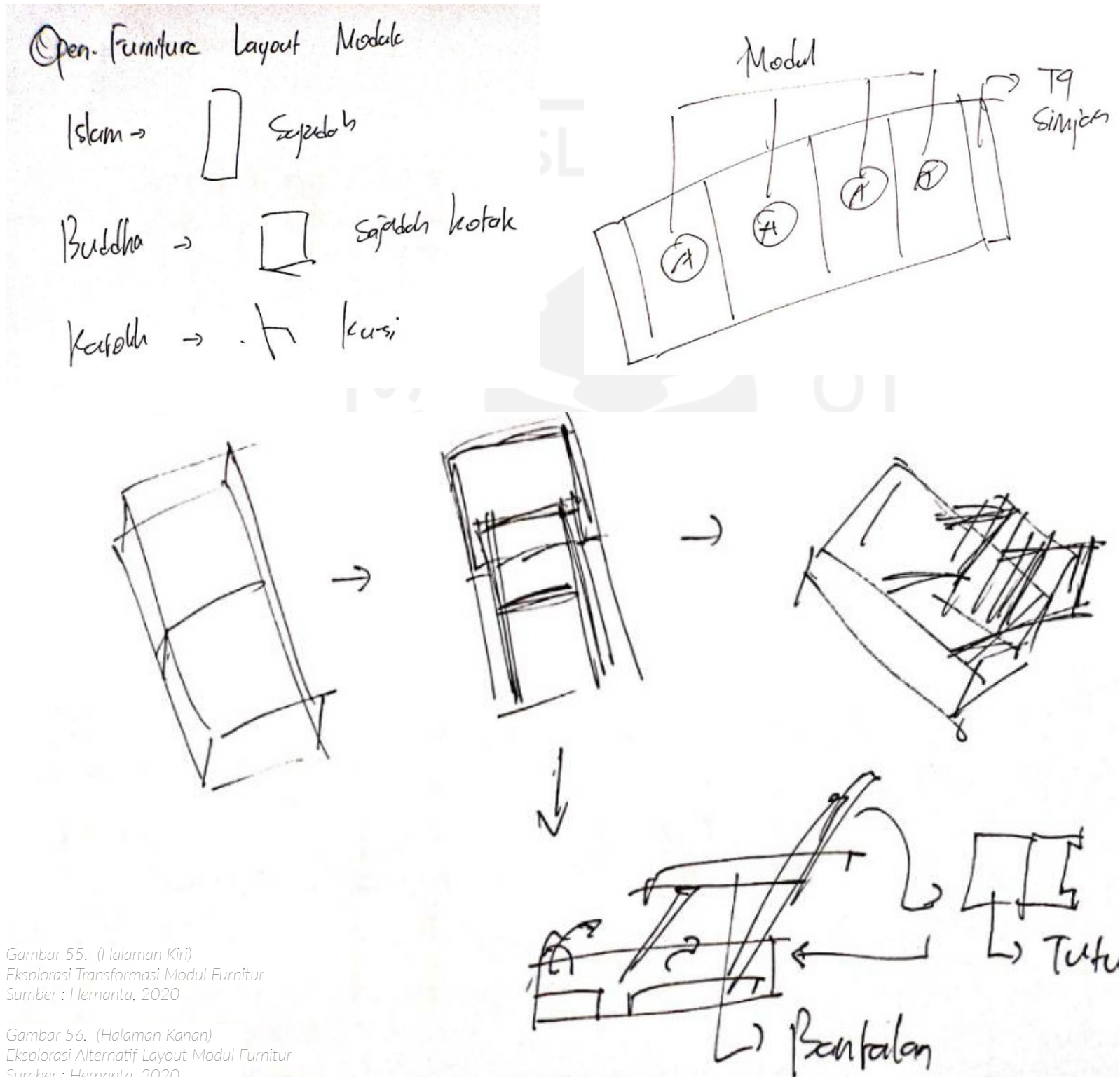
BESARAN RUANG MASJID								
No	Ruang	Kapasitas (orang)	Jumlah	Standar dimensi (m)	Standar besaran minimal ruang (m2)	Sumber	Besaran ruang minimal (m2)	
1	Mihrab	1	1	2x3	6	Asumsi	6	
2	Shaft makmum	250	1	0.75x1.375 / orang	1,03125	Neufert	257,81	
3	Serambi	50	1	0.75x1.375 / orang	1,03125	Neufert	51,56	
4	Ruang takmir	2	1	2.05x1.40 (Kamar mandi)	2,87	Neufert	10,5588	
				2x2 (Tempat tidur)	4			
				1.2x0.56	0,672			
				20% luas total (sirkulasi) *2 orang	3,0168			
5	Gudang	-	1	2x2	4	Asumsi	4	
6	Toilet	1	8	0.75x1.35 / orang	1,0125	Neufert	7,62	
	Toilet difabel	1	1	1.6*2.4 / orang	3,84	KEMENPU	3,84	
Total								341,39

Tabel 5.
Analisis Ruang Gereja
Hernanta, 2020

Tabel 6.
Analisis Ruang Vihara
Hernanta, 2020

Tabel 7.
Analisis Ruang Masjid
Hernanta, 2020

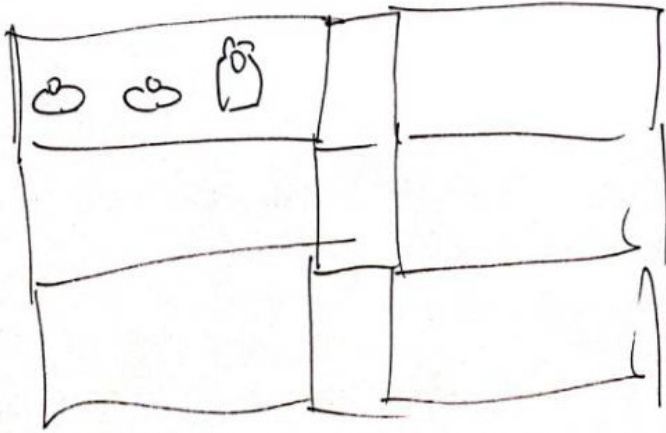
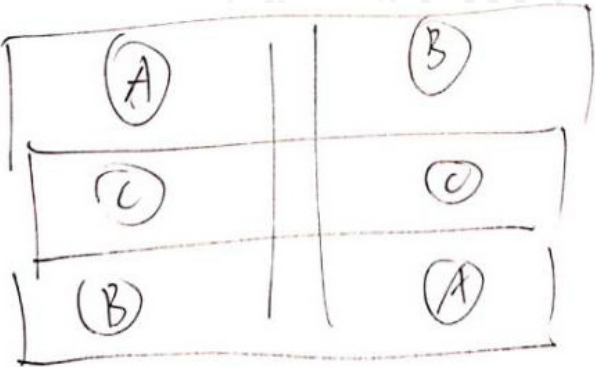
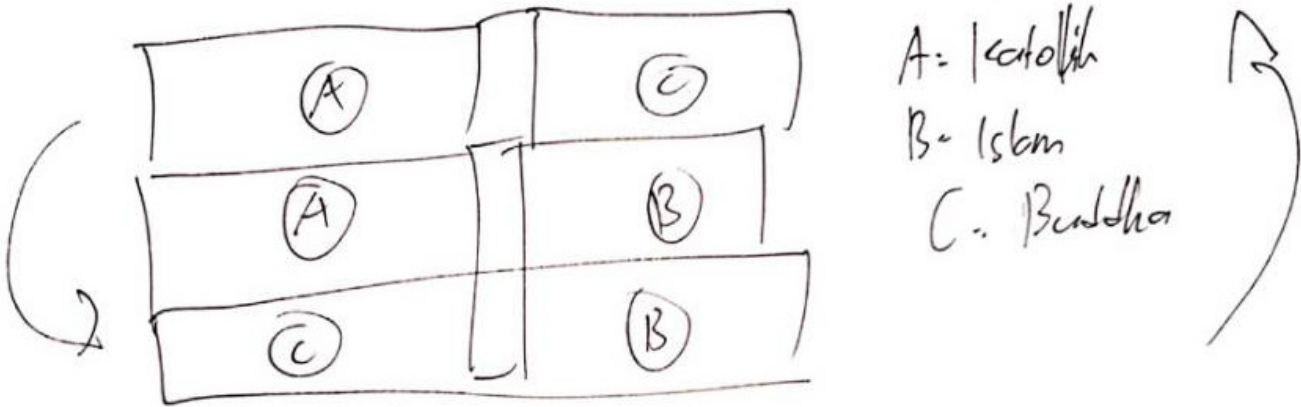
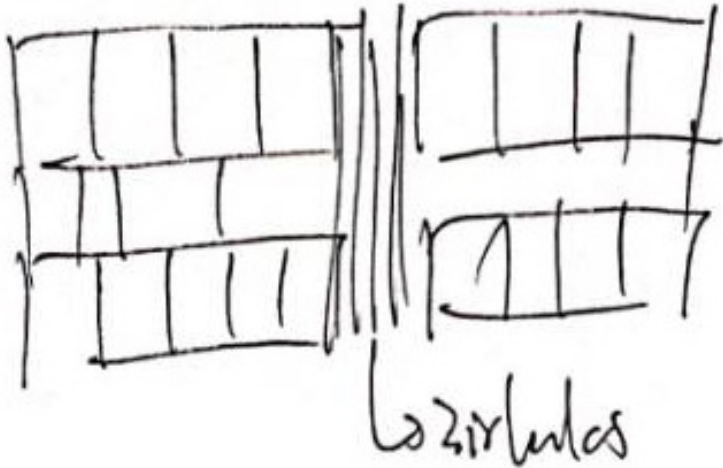
EKSPLOKASI MODUL FURNITUR



Gambar 55. (Halaman Kiri)
Eksplorasi Transformasi Modul Furnitur
Sumber : Hernanta, 2020

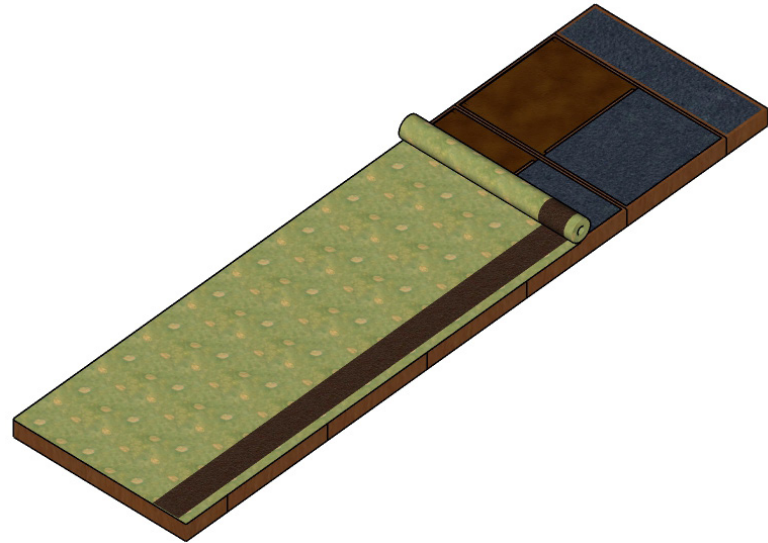
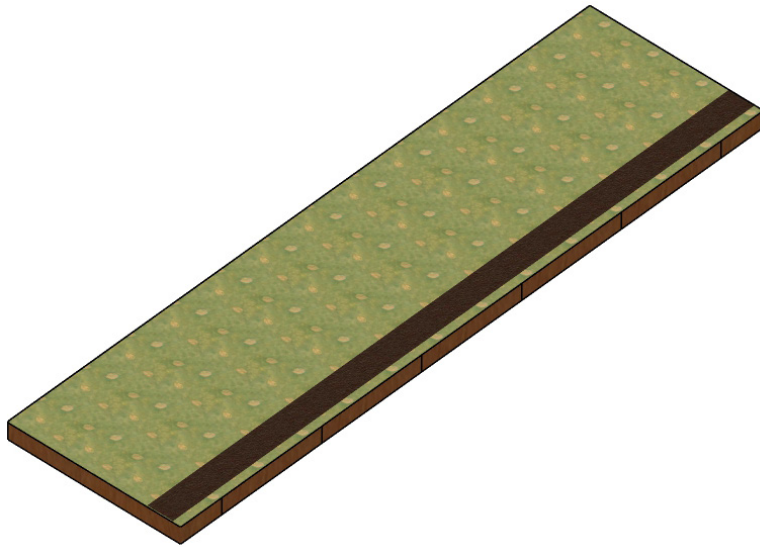
Gambar 56. (Halaman Kanan)
Eksplorasi Alternatif Layout Modul Furnitur
Sumber : Hernanta, 2020

EKSPLORASI MODUL FURNITUR

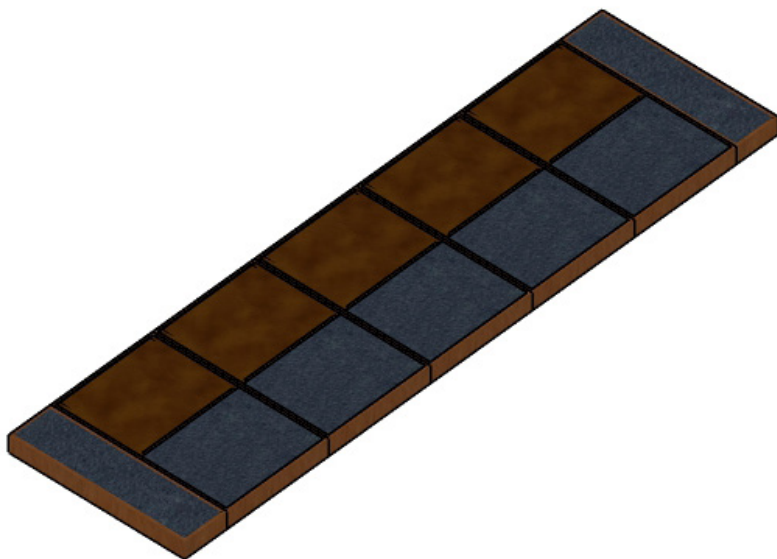


PENERAPAN KONSEP TOLERANSI : OPEN FURNITURE MODULE

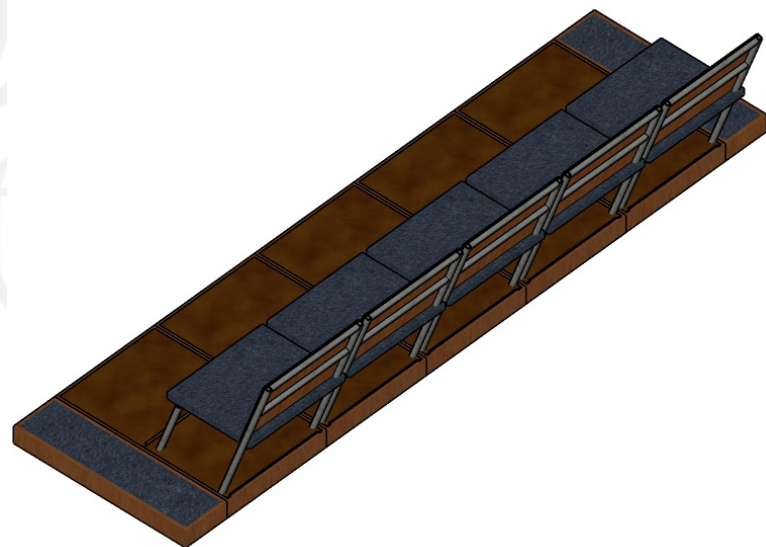
Furnitur untuk ibadah menggunakan sebuah modul yang sama dimana modul dapat diubah sesuai kebutuhan ibadah. Umat Islam beribadah dengan sajadah yang terbentang, Umat Buddha beribadah dengan bantalan untuk duduk, sementara Umat Katolik beribadah dengan kursi. Modul ini dapat bertransformasi menjadi modul yang mewadahi kegiatan ibadah ketiga agama. Sajadah dapat digulung dan disimpan di dalam modul penyimpanan sajadah di ujung modul. Selain itu modul juga dapat dibuka dan ditransformasikan menjadi sebuah kursi.



Modul ibadah Umat Muslim

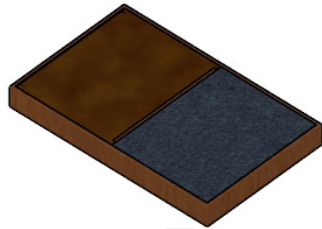


Modul ibadah Umat Buddha

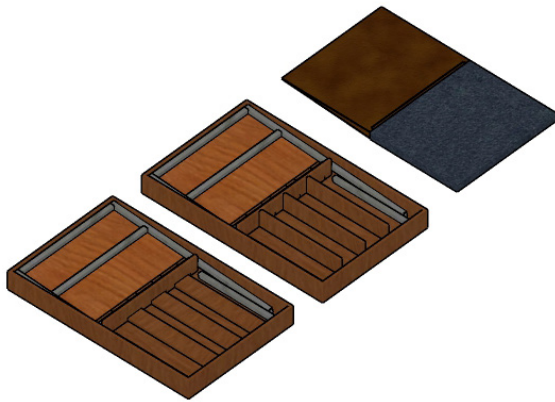


Modul ibadah Umat Katolik

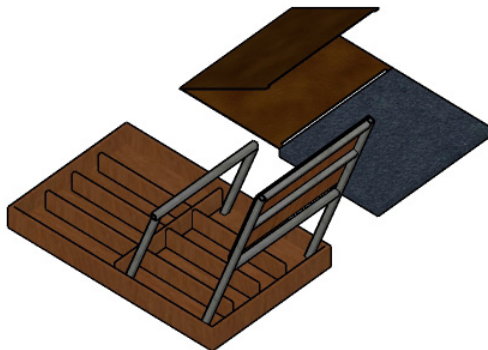
OPEN FURNITURE MODULE TRANSFORMATION



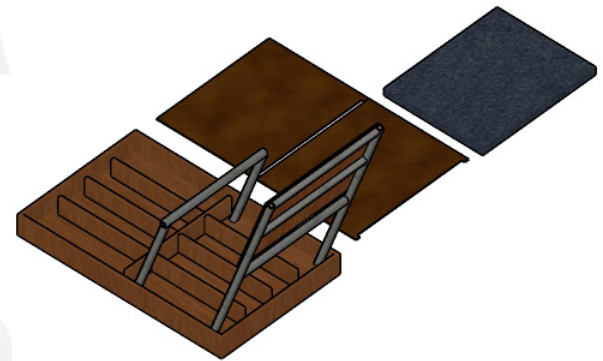
Modul furnitur ibadah menggunakan sebuah modul berbentuk tikar yang dapat dengan mudah bertransformasi menjadi sebuah kursi. Pengunjung dengan bebas dapat mengubah modul sesuai kebutuhan ibadah.



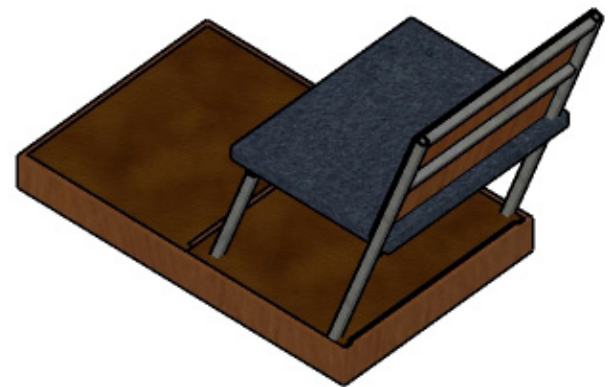
Lapisan modul karpet paling atas dapat dilepas dan akan terlihat struktur yang menampung modul karpet. Struktur kayu kemudian dilipat ke dalam agar struktur kursi berupa baja hollow dapat diangkat



Selain struktur pada kursi, karpet coklat dapat dibentangkan untuk kemudian menjadi alas bagi tempat ibadah dengan menaikkan kembali struktur kayu yang akan menahan modul karpet



Jika semua modul sudah siap selanjutnya pindahkan modul karpet coklat sebagai alas modul dan bantalan busa biru sebagai alas untuk tempat duduk

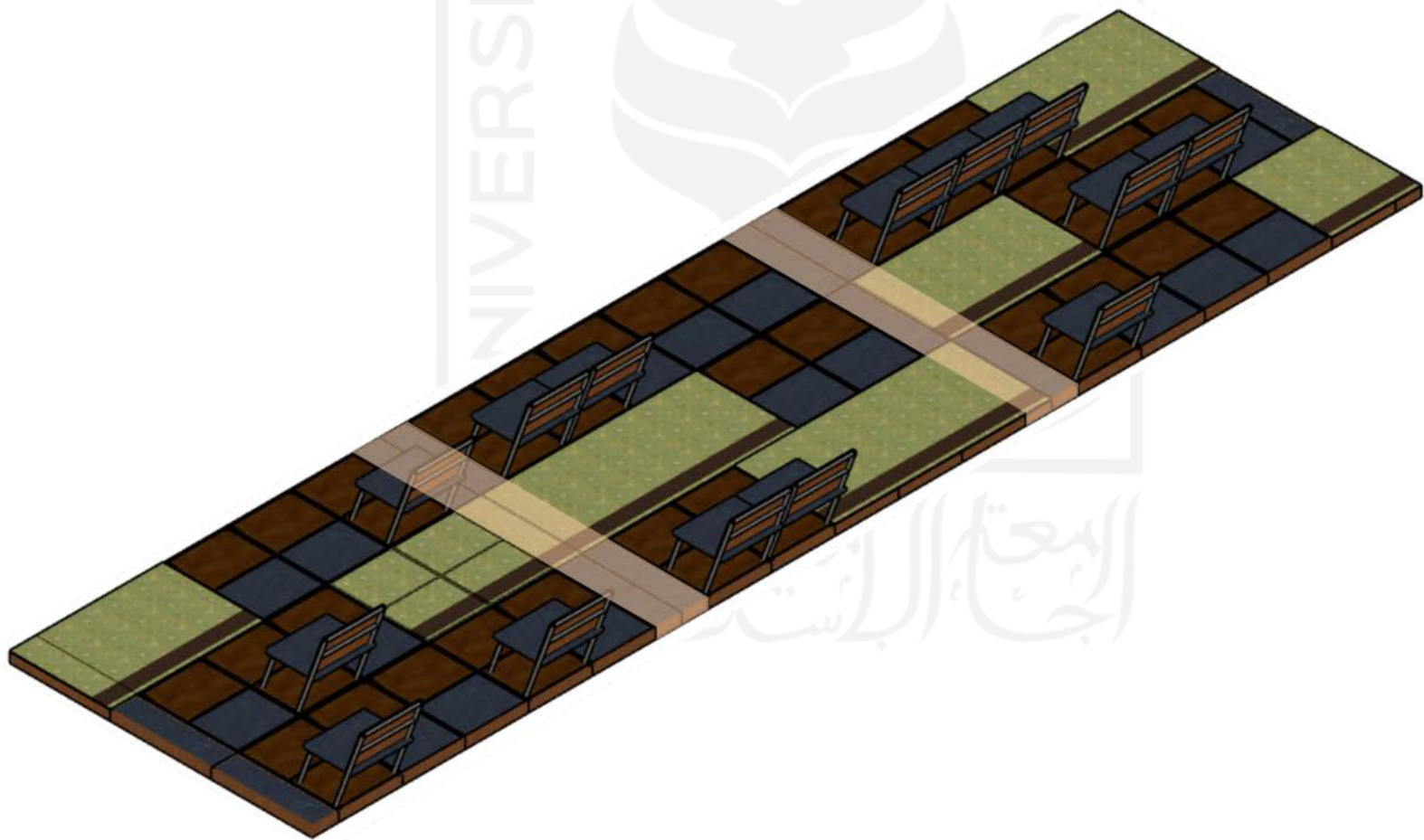


Kursi sudah siap digunakan untuk ibadah yang sifatnya duduk (untuk kegiatan ibadah di umat Katholik atau umat Islam disabilitas).

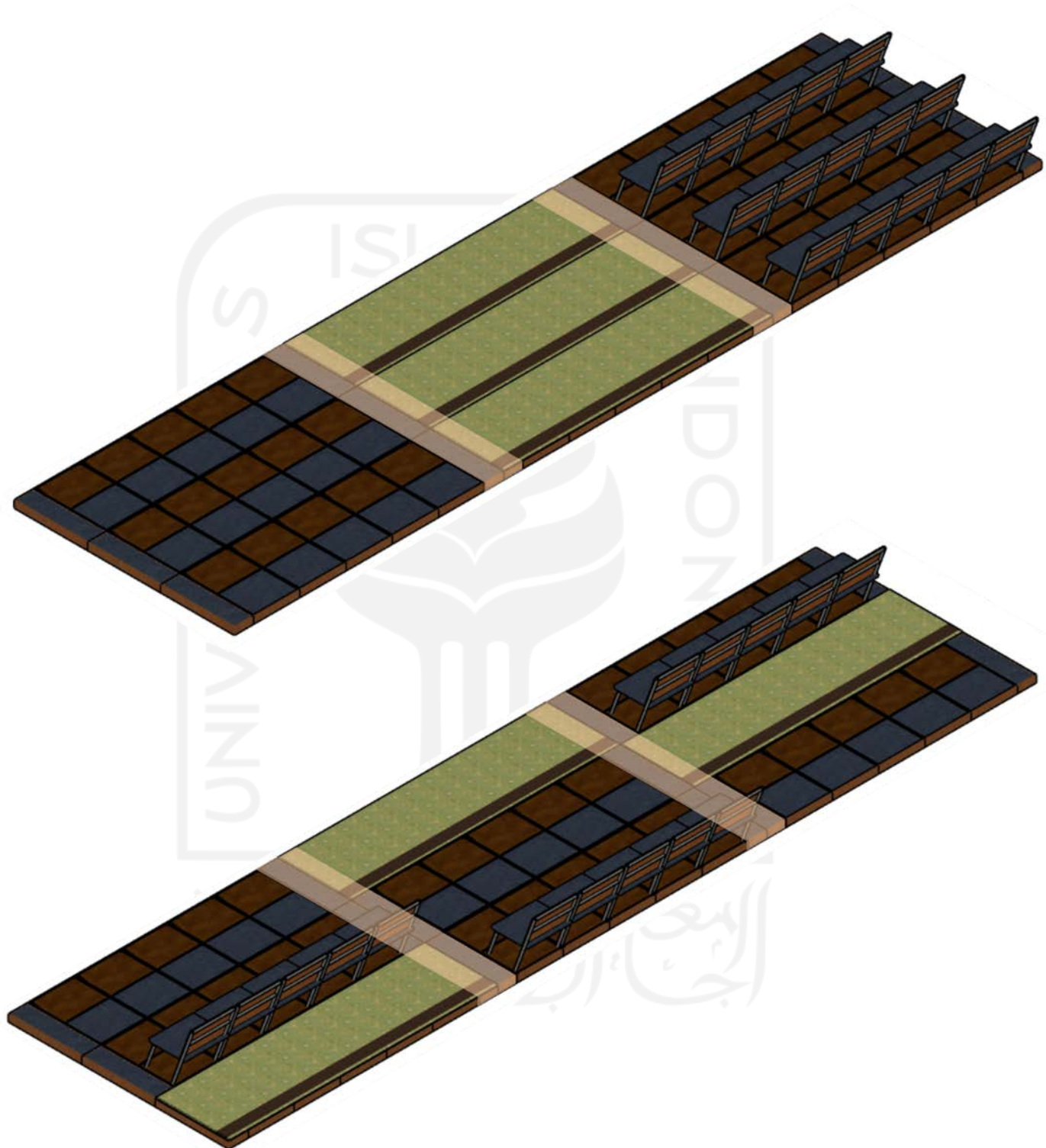
OPEN FURNITURE LAYOUT


Dengan modul furnitur yang bersifat *open furniture* maka kemungkinan layout untuk beribadah menjadi tak terbatas. Sebuah ruang tanpa zonasi batasan tegas dapat tercipta. Saat ibadah Idul Fitri kursi pada area altar Katolik dapat dilipat dan dijadikan sajadah, begitu pula pada area Dhammasala yang kemudian dapat dipakai untuk membentangkan sajadah. Saat ibadah Waisak pada shaft sholat sajadah dapat digulung dan disimpan dengan baik, begitu pula pada Altar Katolik dimana kursi dapat dilipat dan dijadikan modu ibadah Umat Buddha. Saat perayaan Natal karpet di shaft makmum dan tikar di dhammasala dapat diubah menjadi kursi untuk

meningkatkan kapasitas umat yang ingin beribadah. Dengan sistem seperti ini maka akan tercipta sebuah toleransi karena memang tak ada batasan tegas pada zonasi ibadah. Meski begitu bukan berarti ruang bersifat tak tentu arah dan tanpa orientasi. Terdapat tiga tempat yaitu Mimbar Imam Muslim, Patung Buddha, dan Altar Katolik sebagai penanda orientasi ibadah. Ketiga tempat ini berfungsi sebagai orientasi utama sehingga ibadah tetap terarah, namun juga sekaligus bersifat sangat toleran dan lunak dengan modul furnitur yang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu

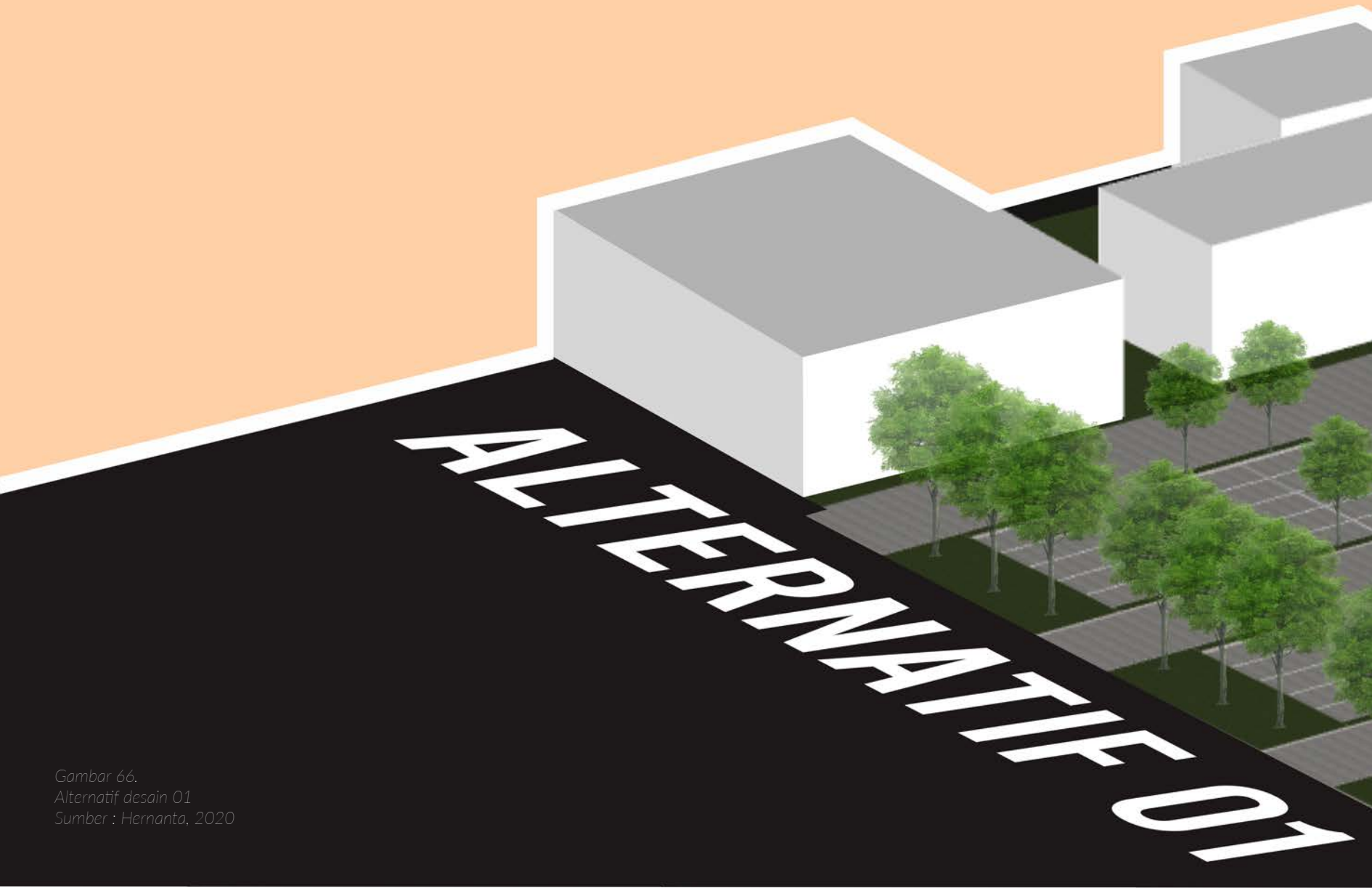


■ Sirkulasi & Tempat menyimpan gulungan sajadah

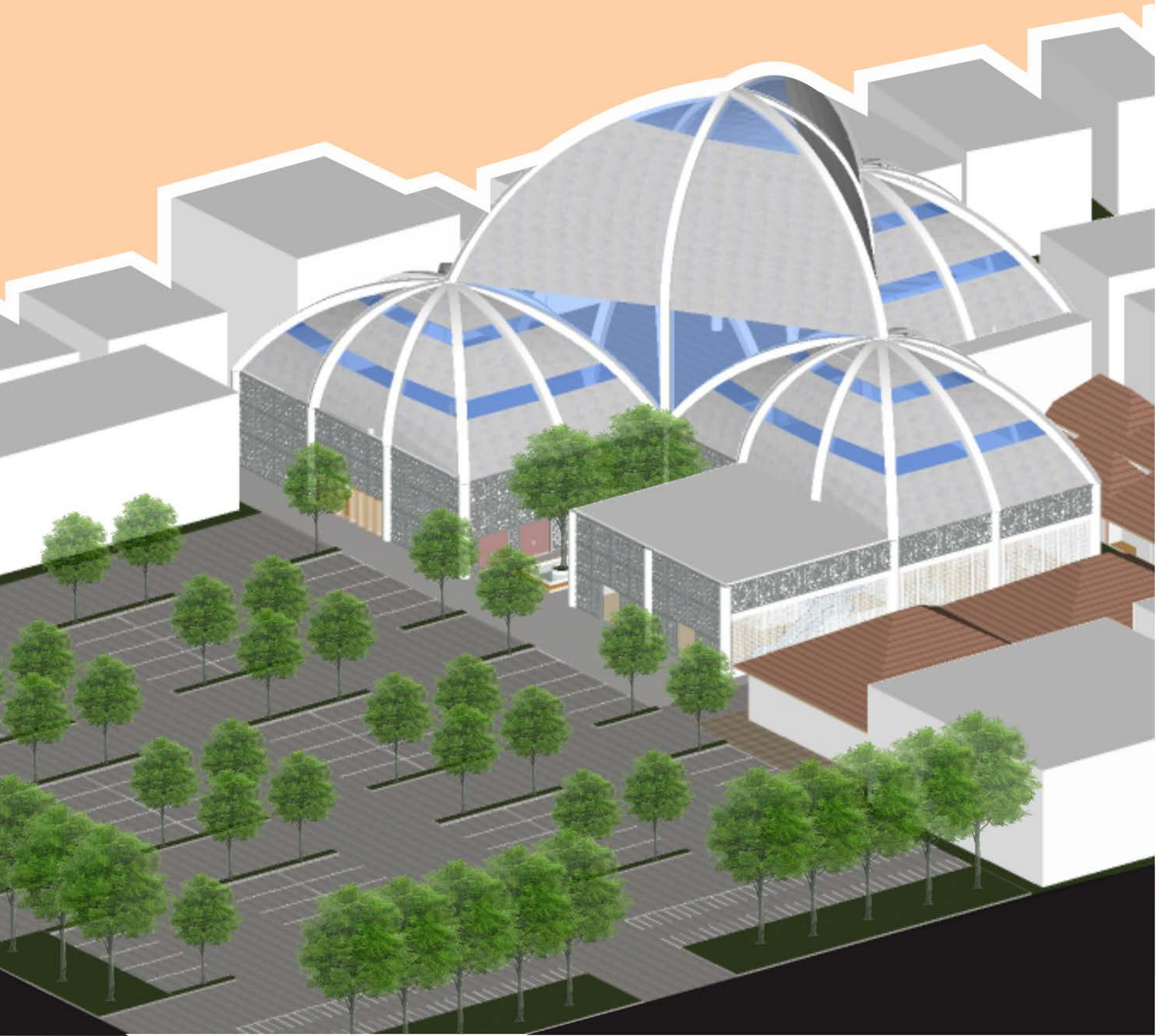


 Sirkulasi & Tempat menyimpan gulungan sajadah

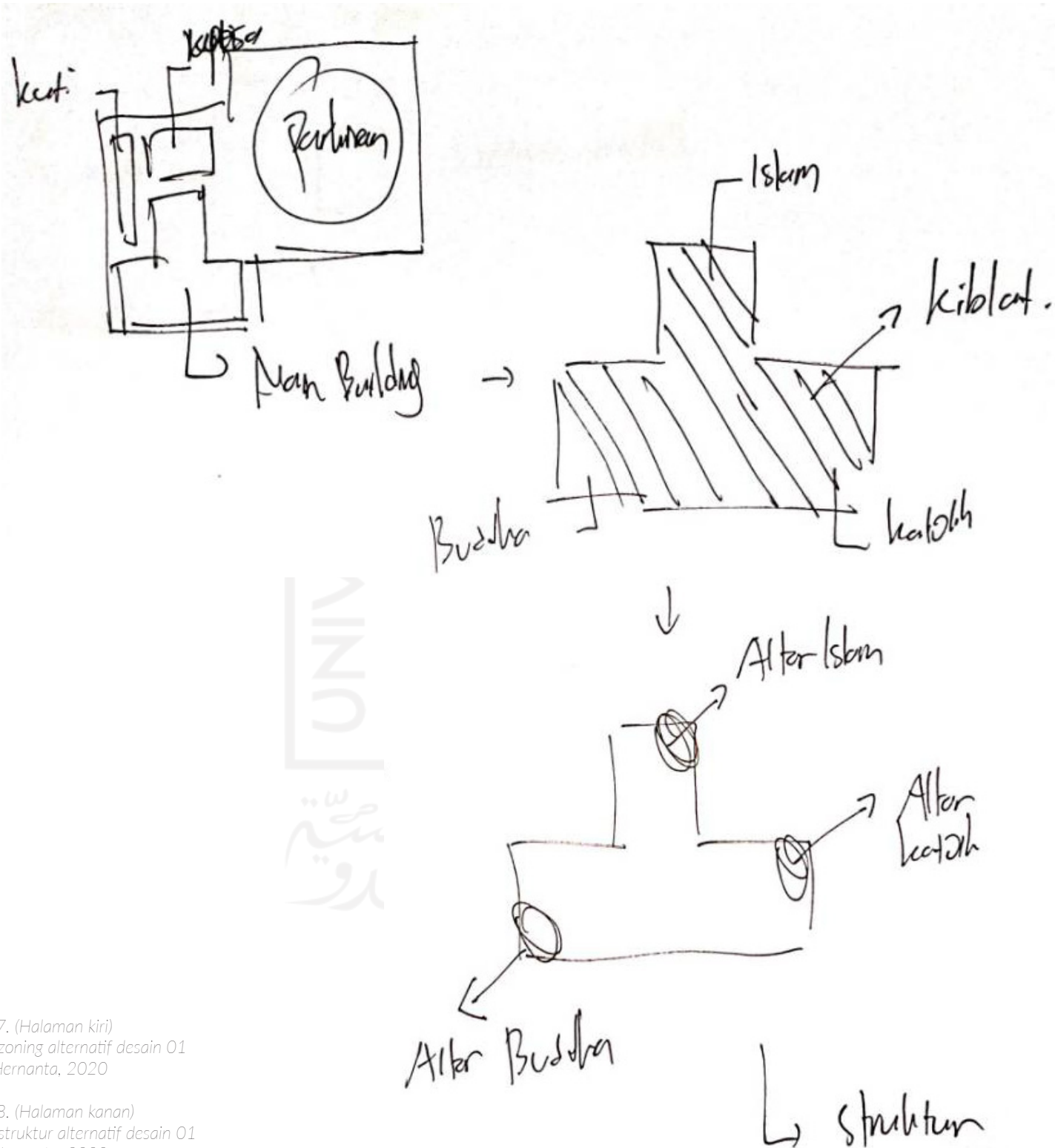
Gambar 63-65.
Alternatif layout modul furnitur
Sumber: Hernanta, 2020



Gambar 66.
Alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020



EKSPLOKASI ZONING

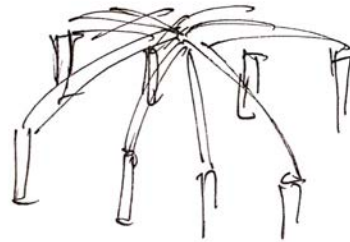


Gambar 67. (Halaman kiri)
Eksplorasi zoning alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

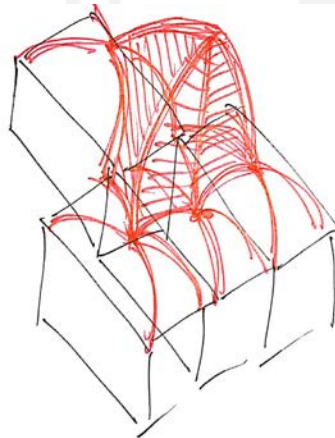
Gambar 68. (Halaman kanan)
Eksplorasi struktur alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

EKSPLORASI STRUKTUR

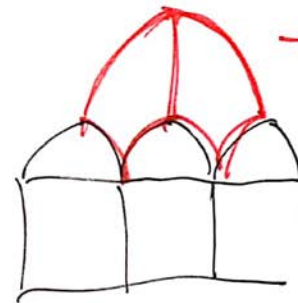
↳ Arch utu menampilkan kubah
(Kelanjutan unifikasi)



→ Tampak

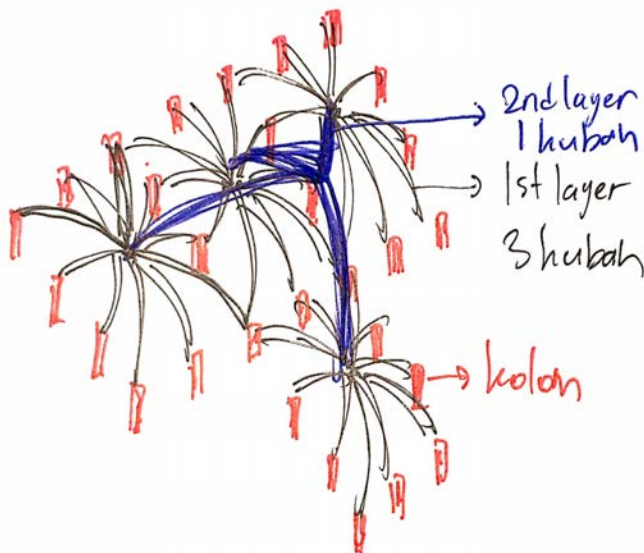


→ Tampak



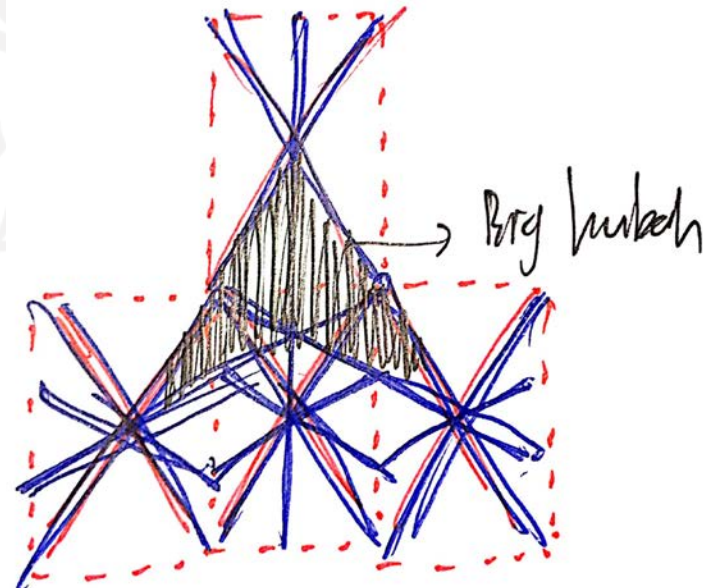
→ 1 kubah besar

→ 3 kubah



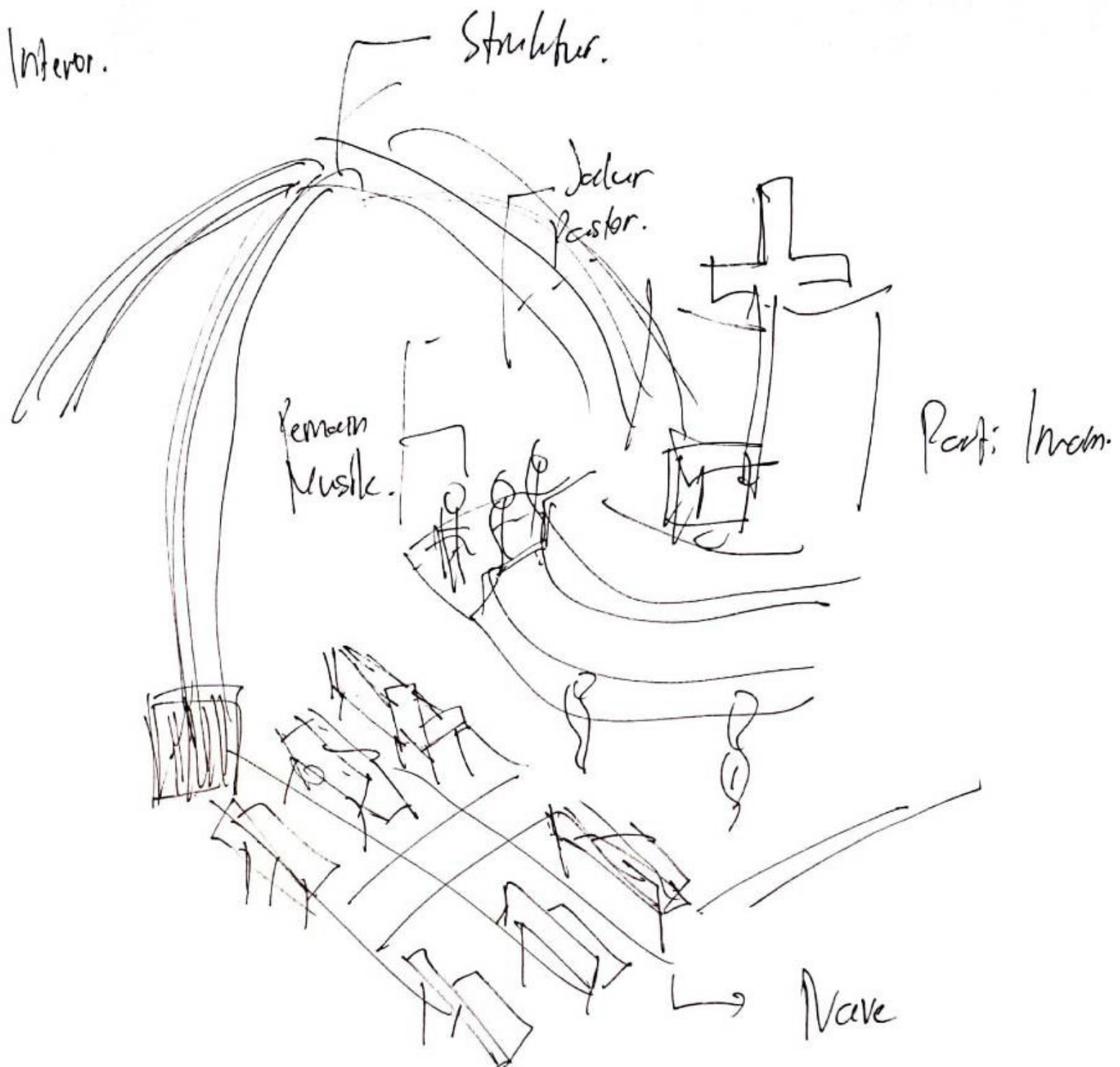
→ 2nd layer
1 kubah
→ 1st layer
3 kubah

→ kolon

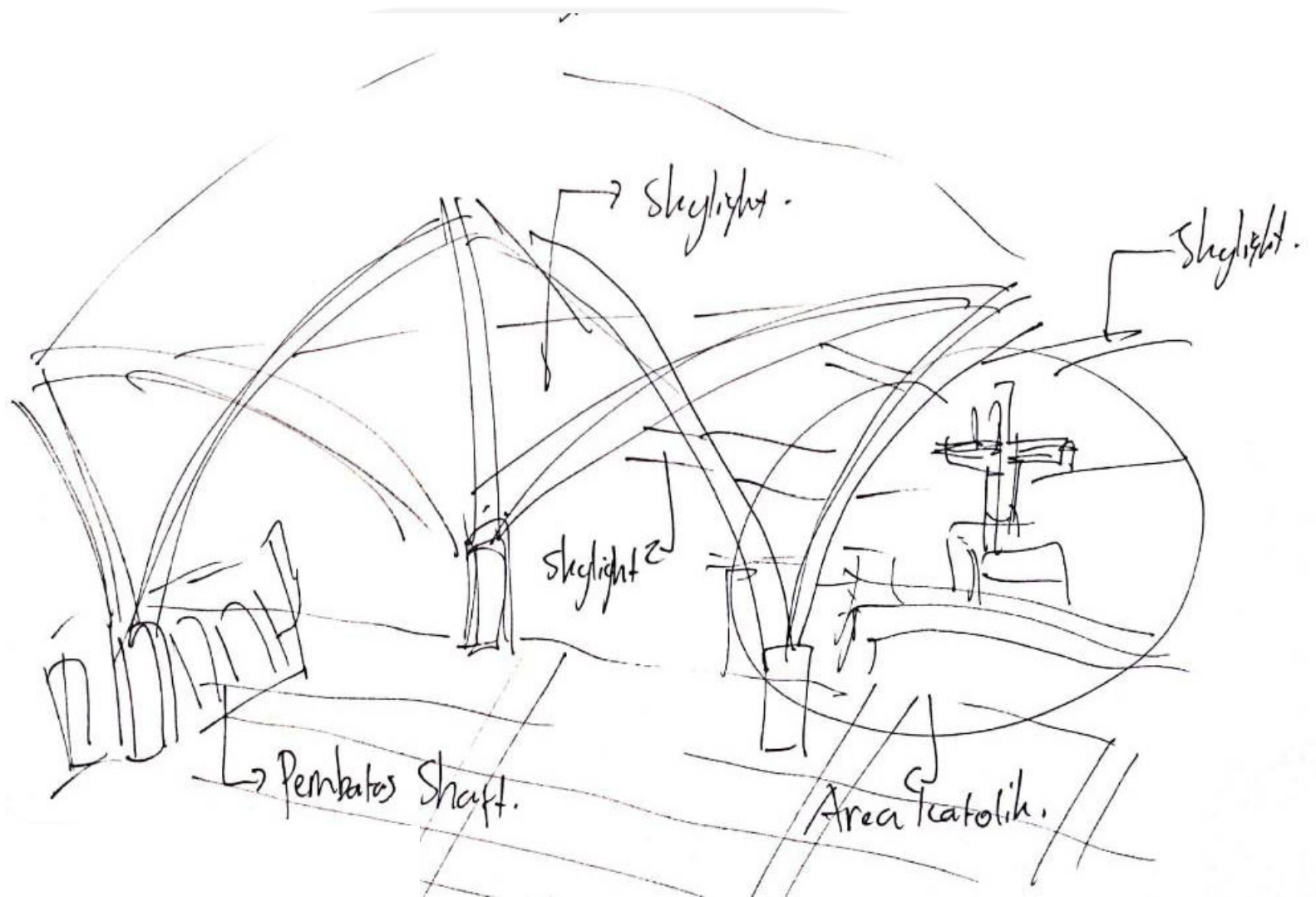


→ Brg kubah

EKSPLOKASI INTERIOR

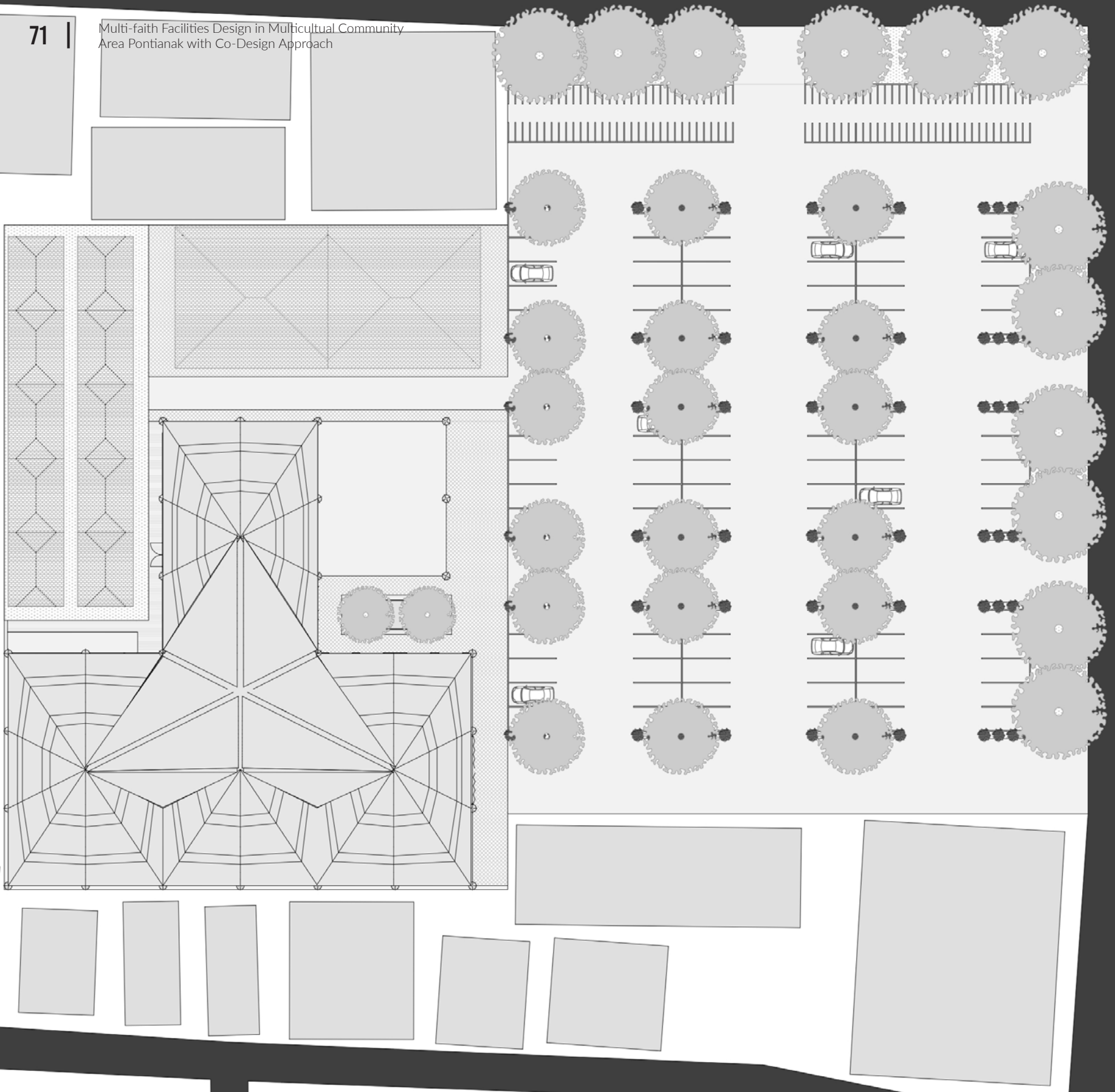


EKSPLORASI INTERIOR

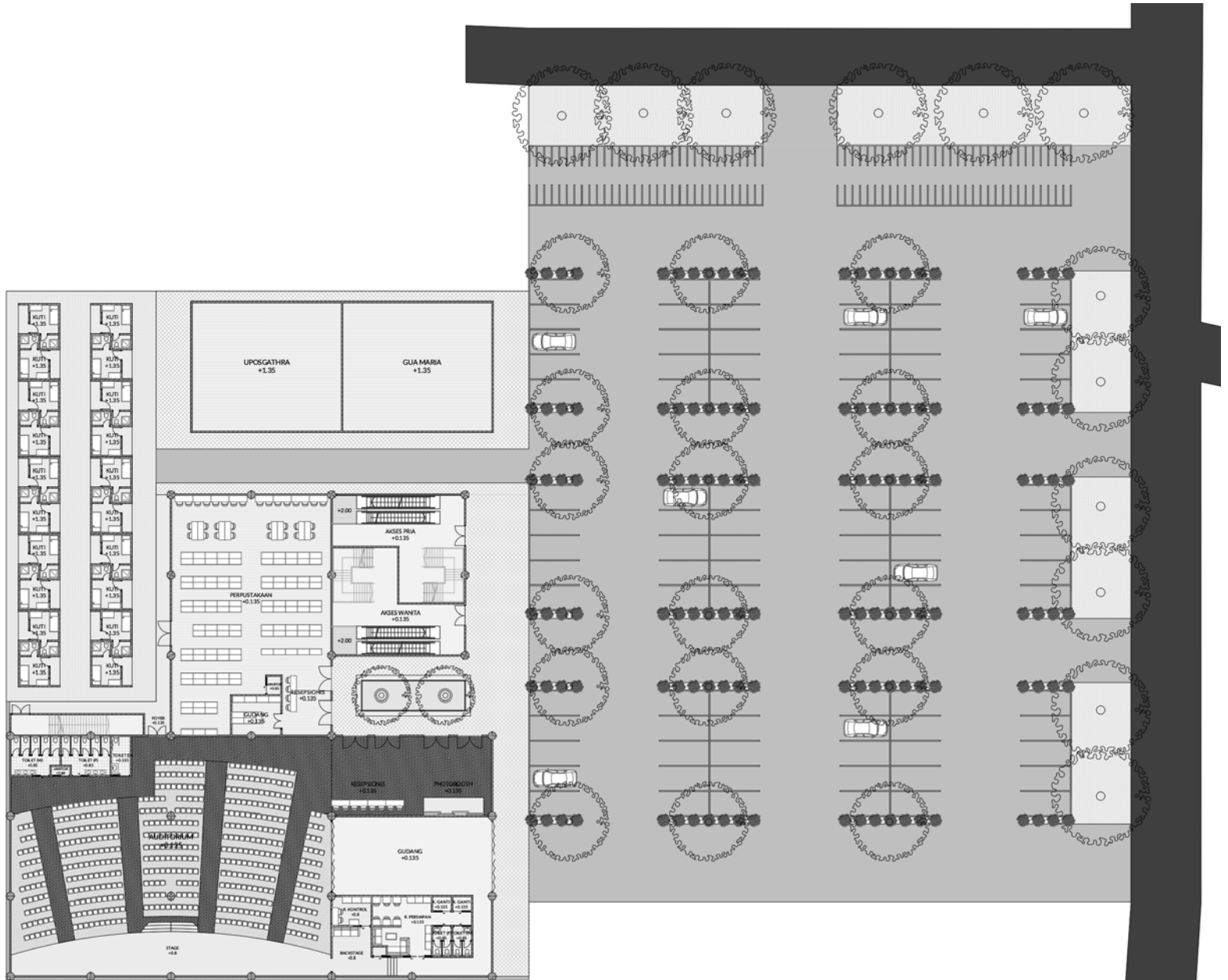


Gambar 69. (Halaman kiri)
Eksplorasi interior nave alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 70. (Halaman kanan)
Eksplorasi interior interseksi alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020



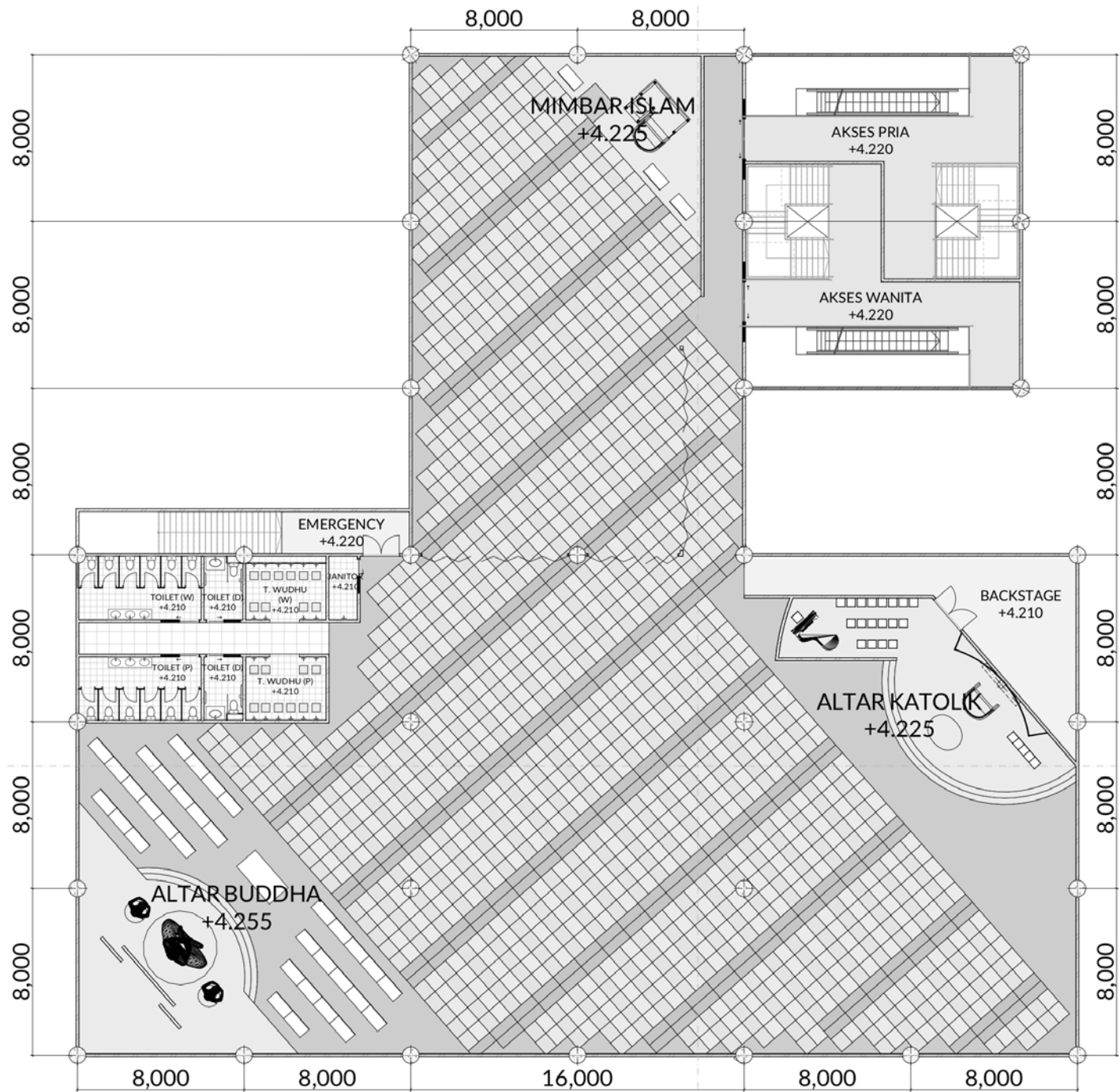
SITE PLAN



Gambar 71.(Kiri)
Situasi alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

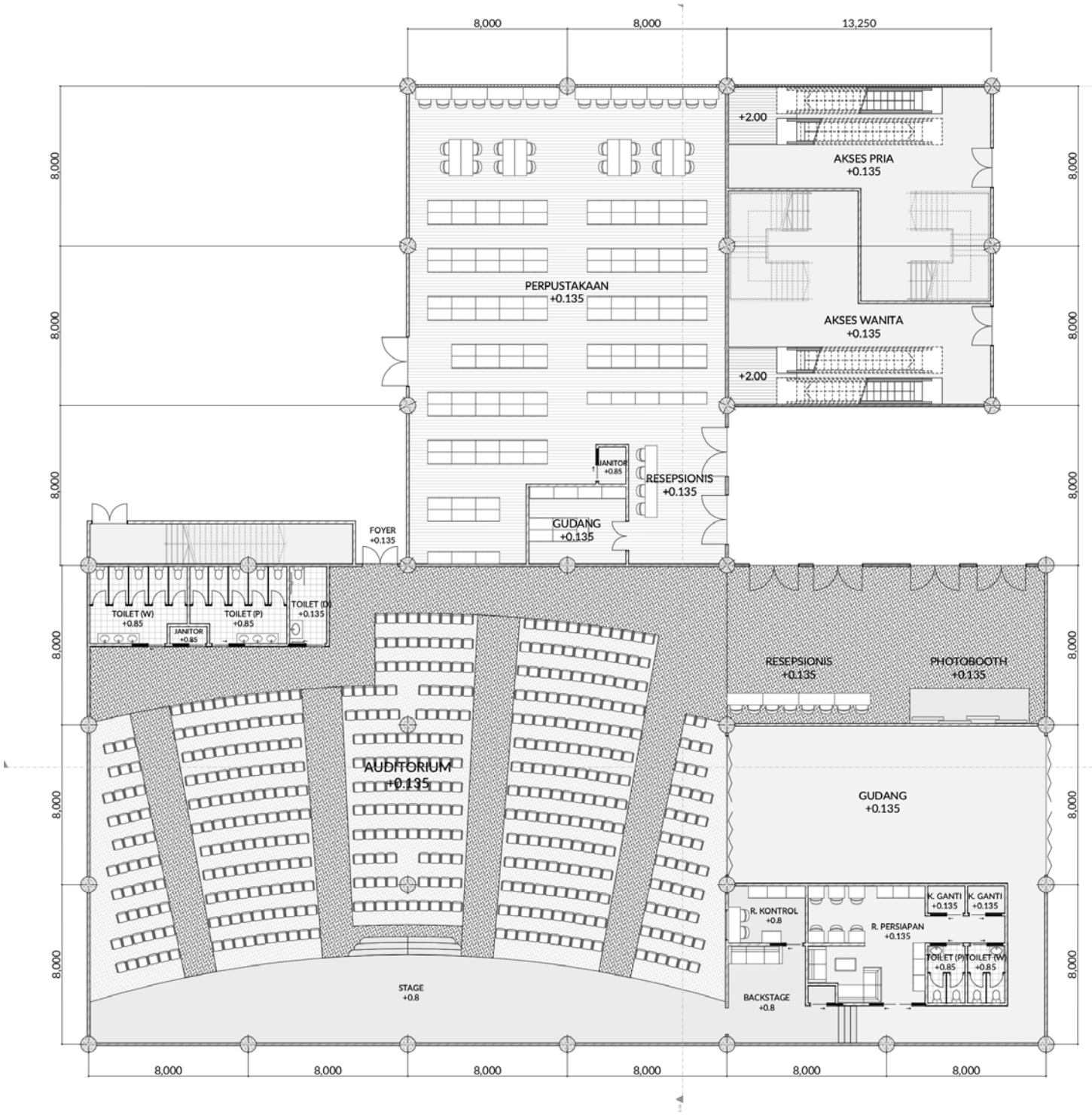
Gambar 72. (Kanan)
Site plan alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

DENAH LT 1



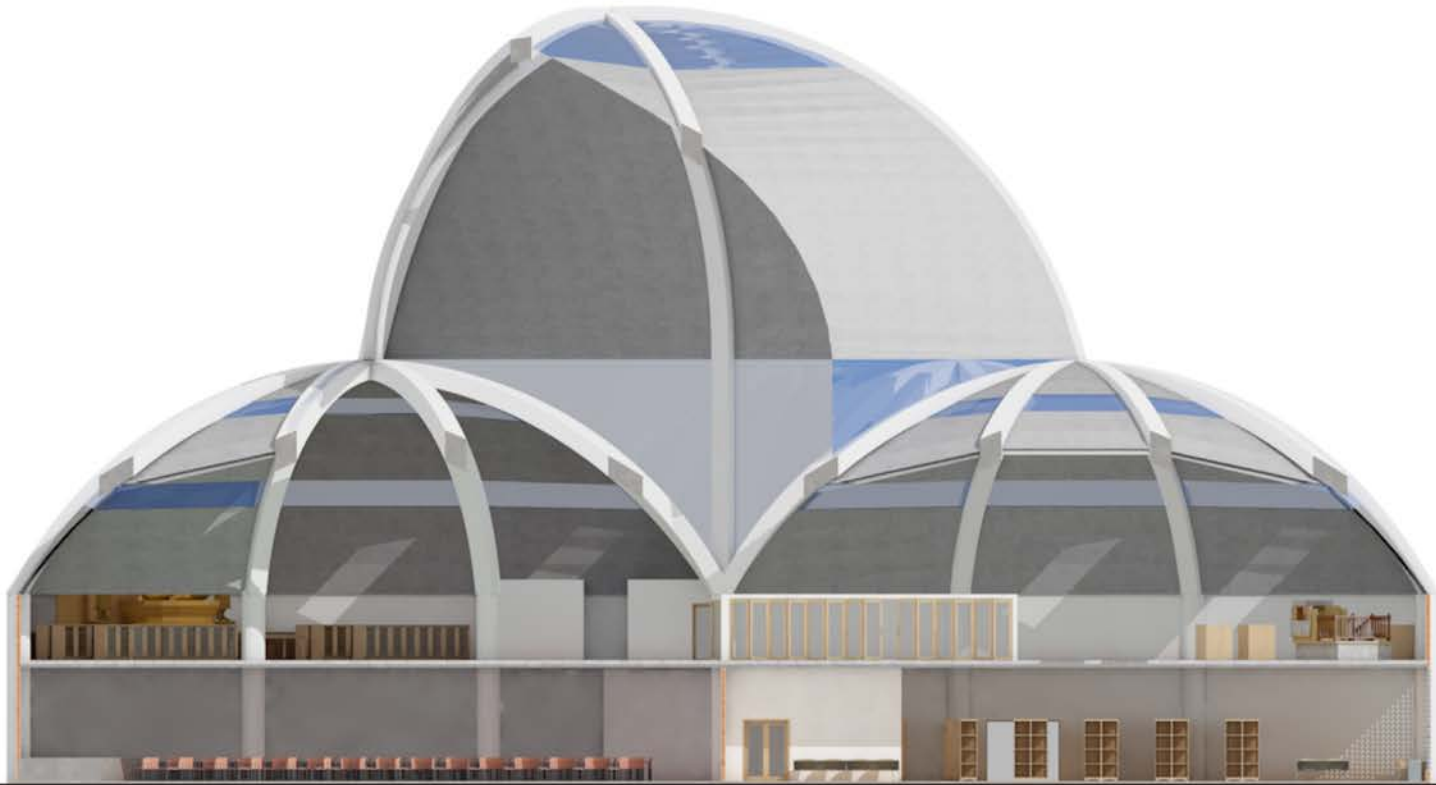
Gambar 73.
Denah Lt. 1 alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

DENAH LT 2

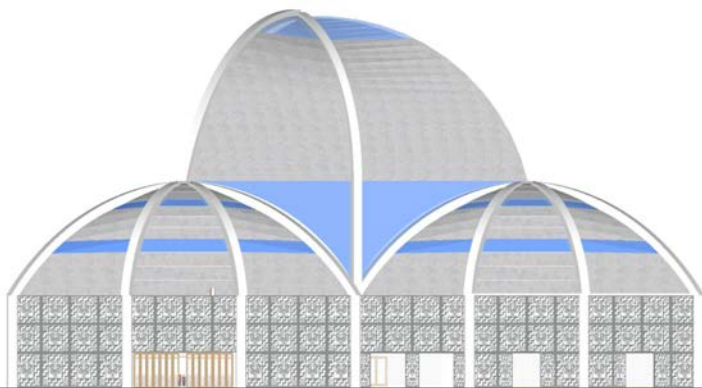


Gambar 74.
Denah Lt. 1 alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

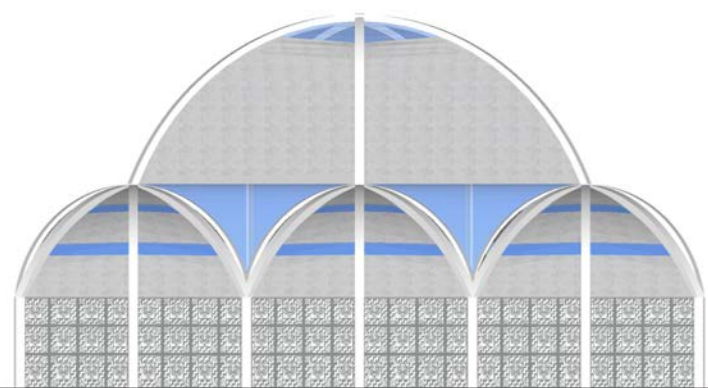
POTONGAN 01



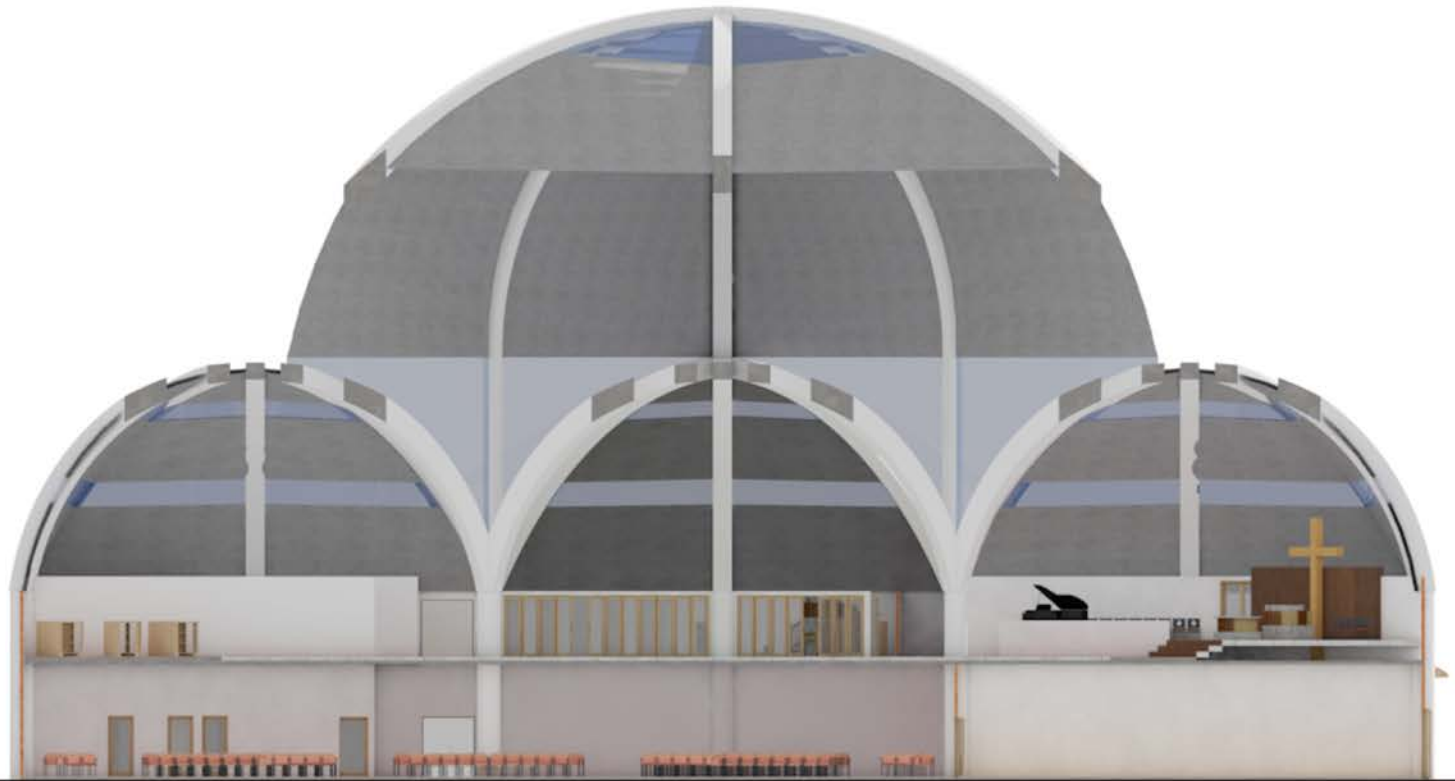
TAMPAK DEPAN



TAMPAK KANAN

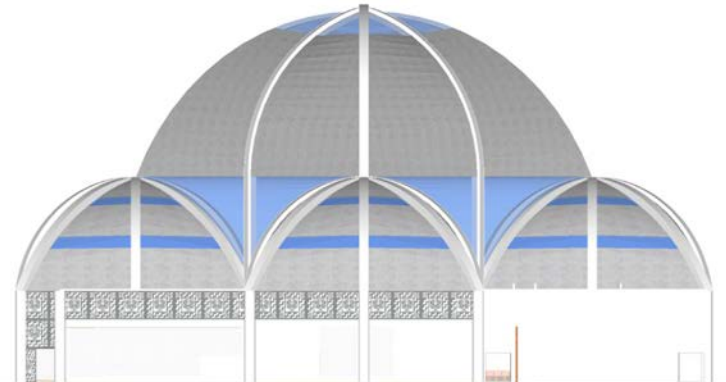
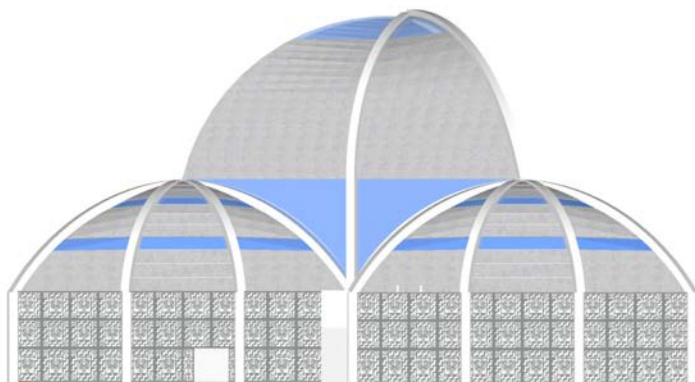


POTONGAN 02

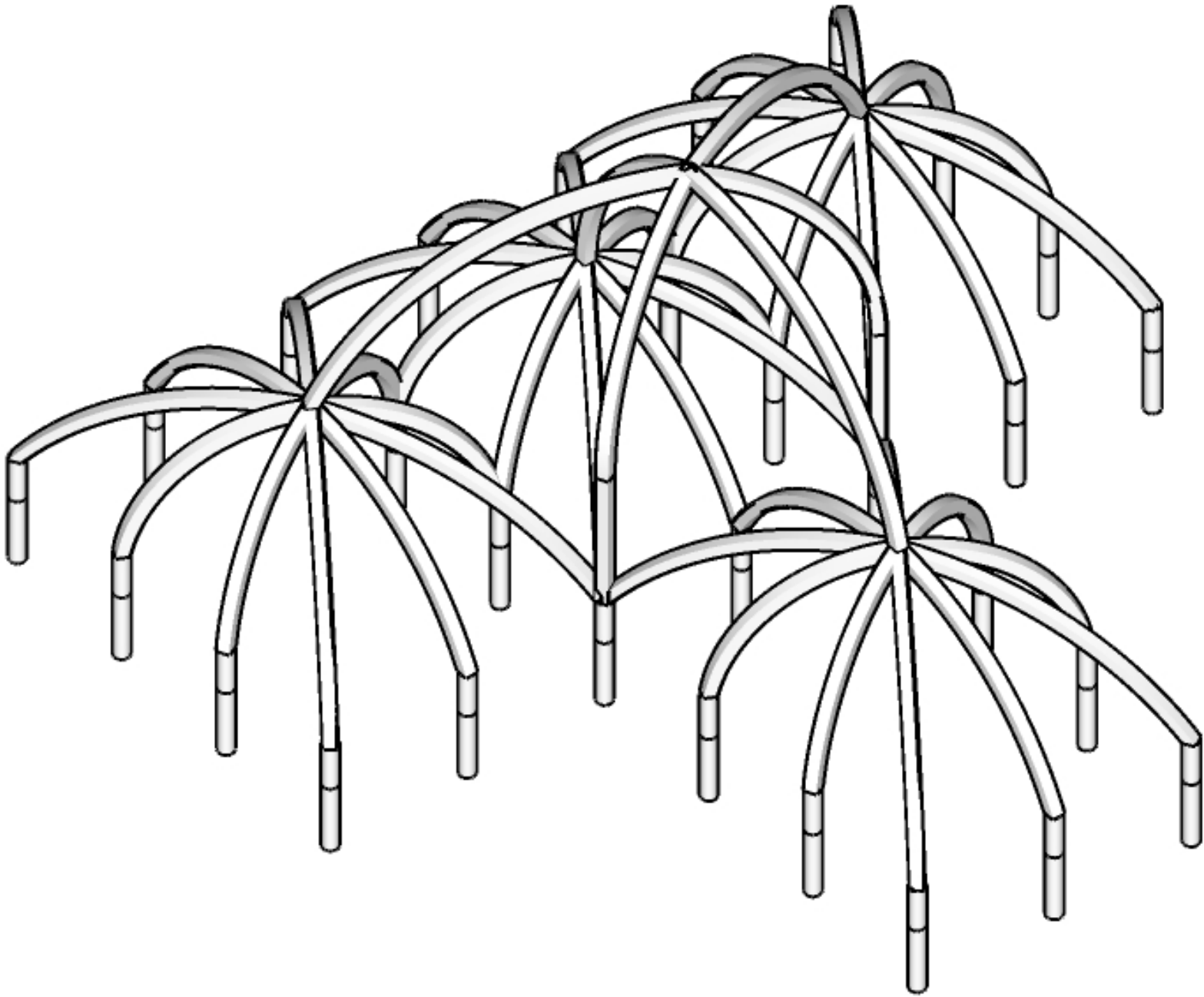


TAMPAK BELAKANG

TAMPAK KIRI



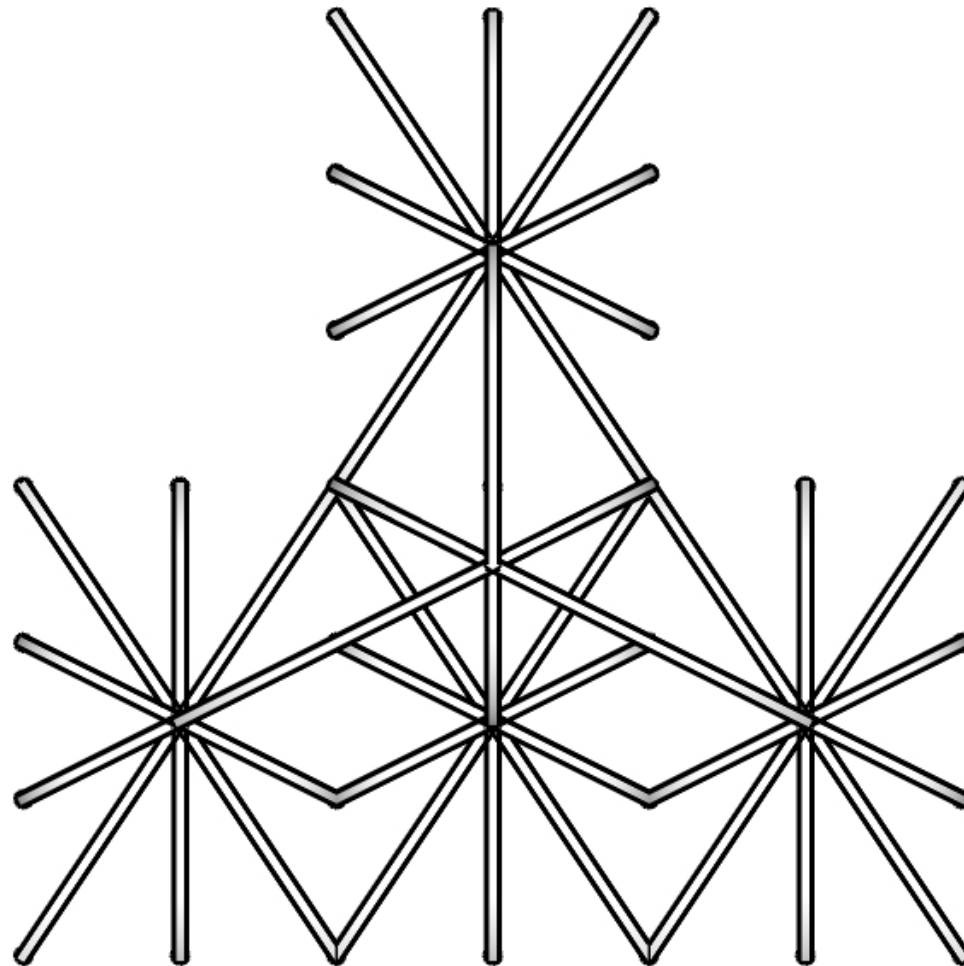
AKSONOMETRI STRUKTUR



Gambar 81. (Kiri)
Aksonometri struktur alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

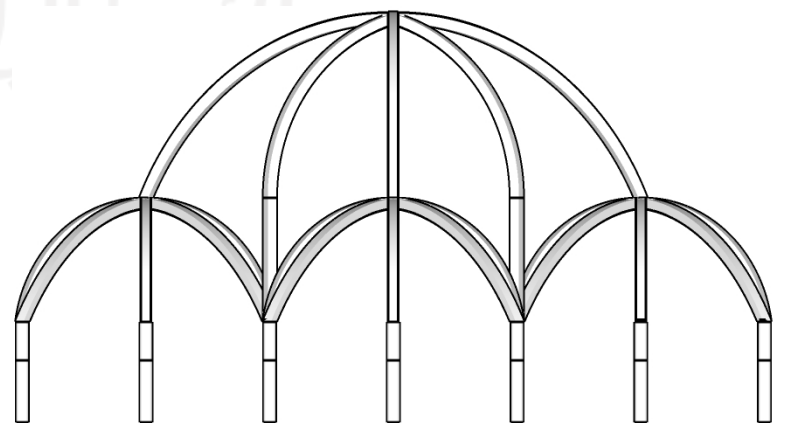
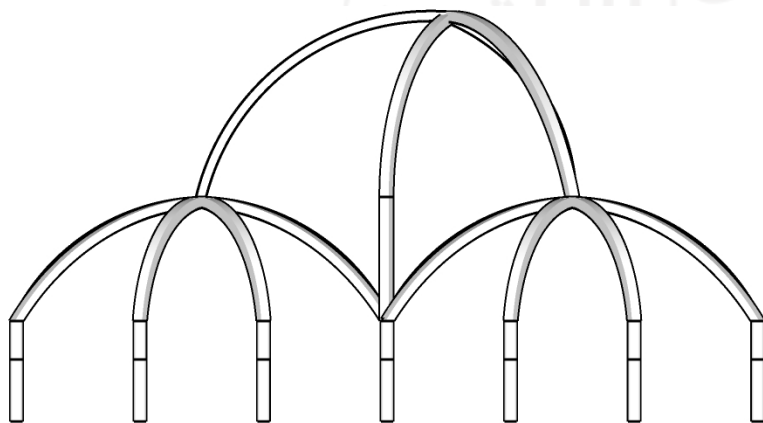
Gambar 82-84. (Halaman kanan)
Tampak struktur alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

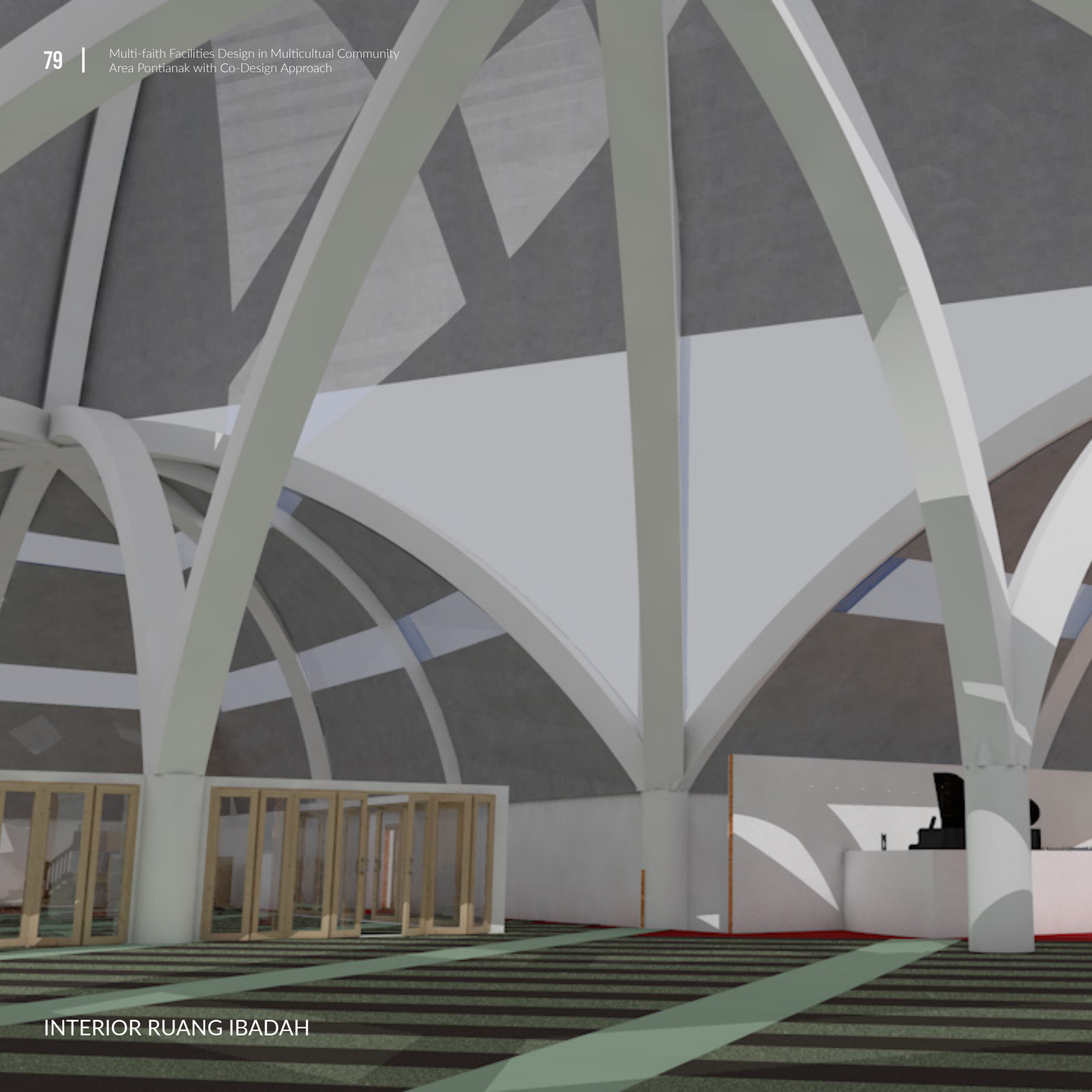
STRUKTUR TAMPAK ATAS



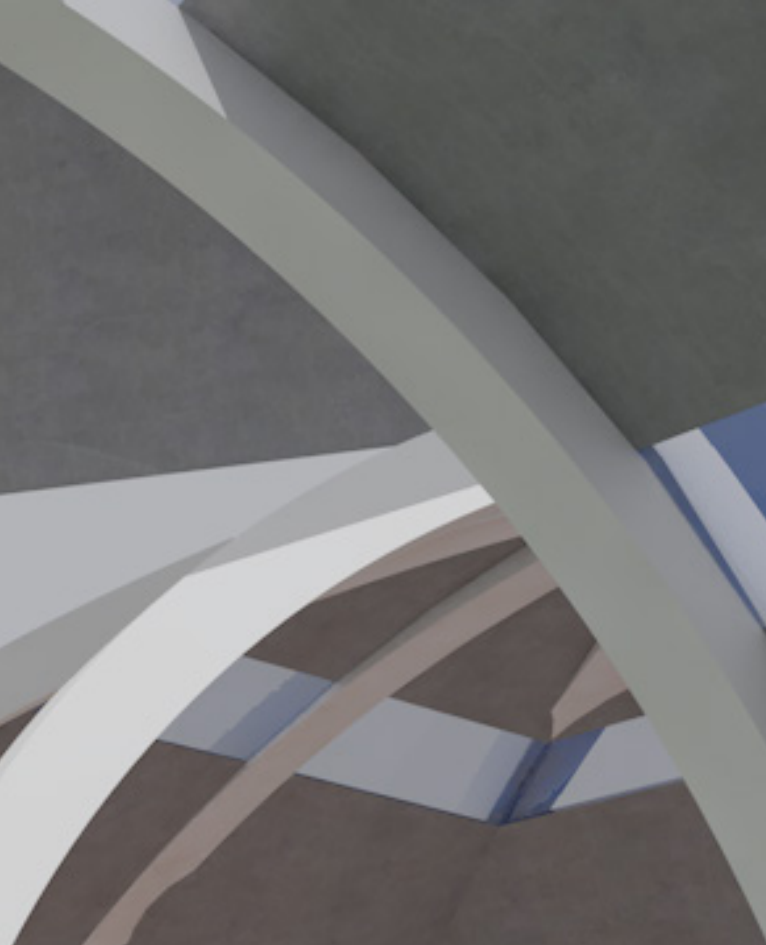
STRUKTUR TAMPAK DEPAN

STRUKTUR TAMPAK SAMPING





INTERIOR RUANG IBADAH



NAVE & SANCTUARY



DHAMMASALA

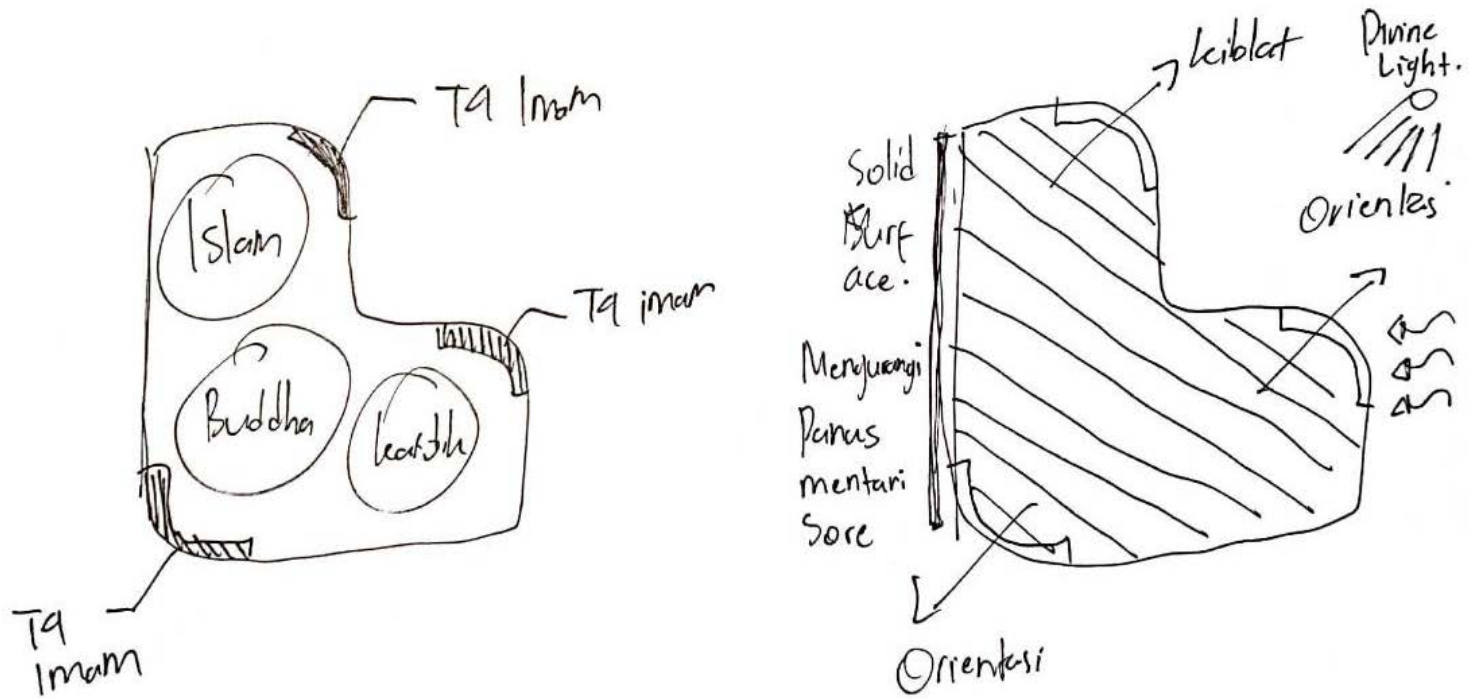
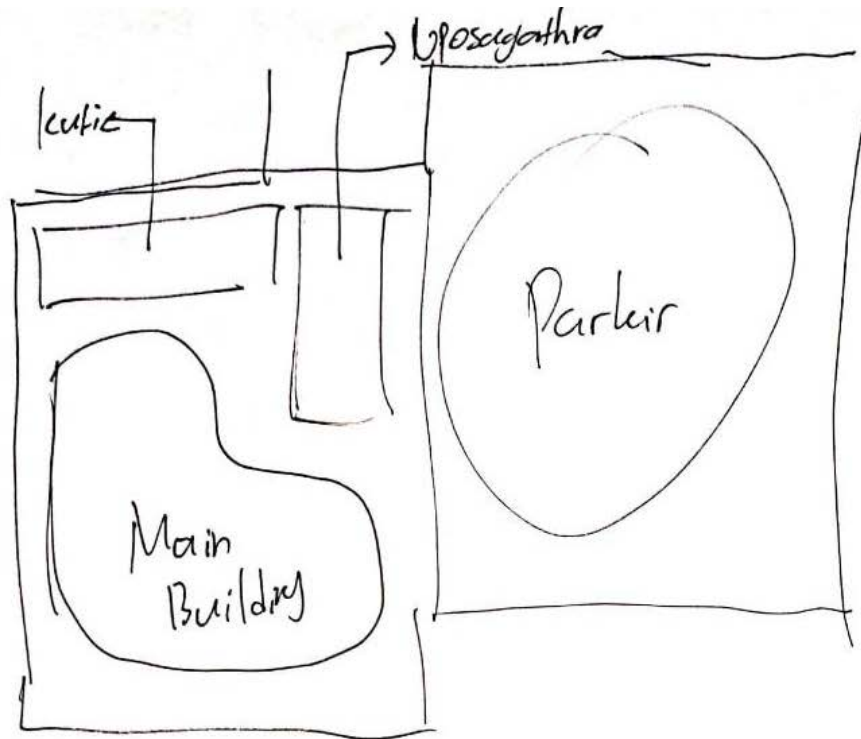
Gambar 85-87.
Impresi ruang alternatif desain 01
Sumber : Hernanto, 2020

ALTERNATIVE 02

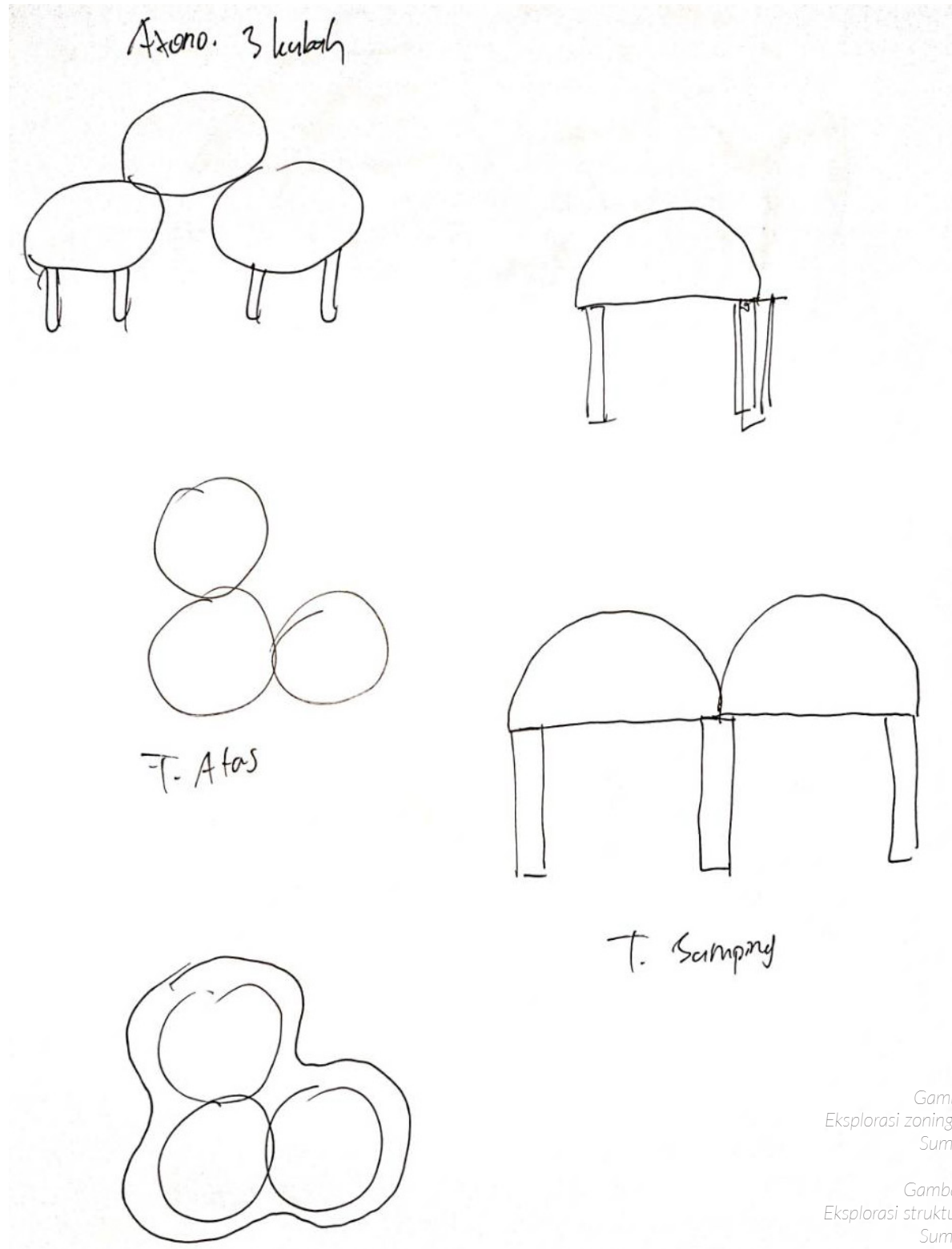




EKSPLOKORASI ZONING



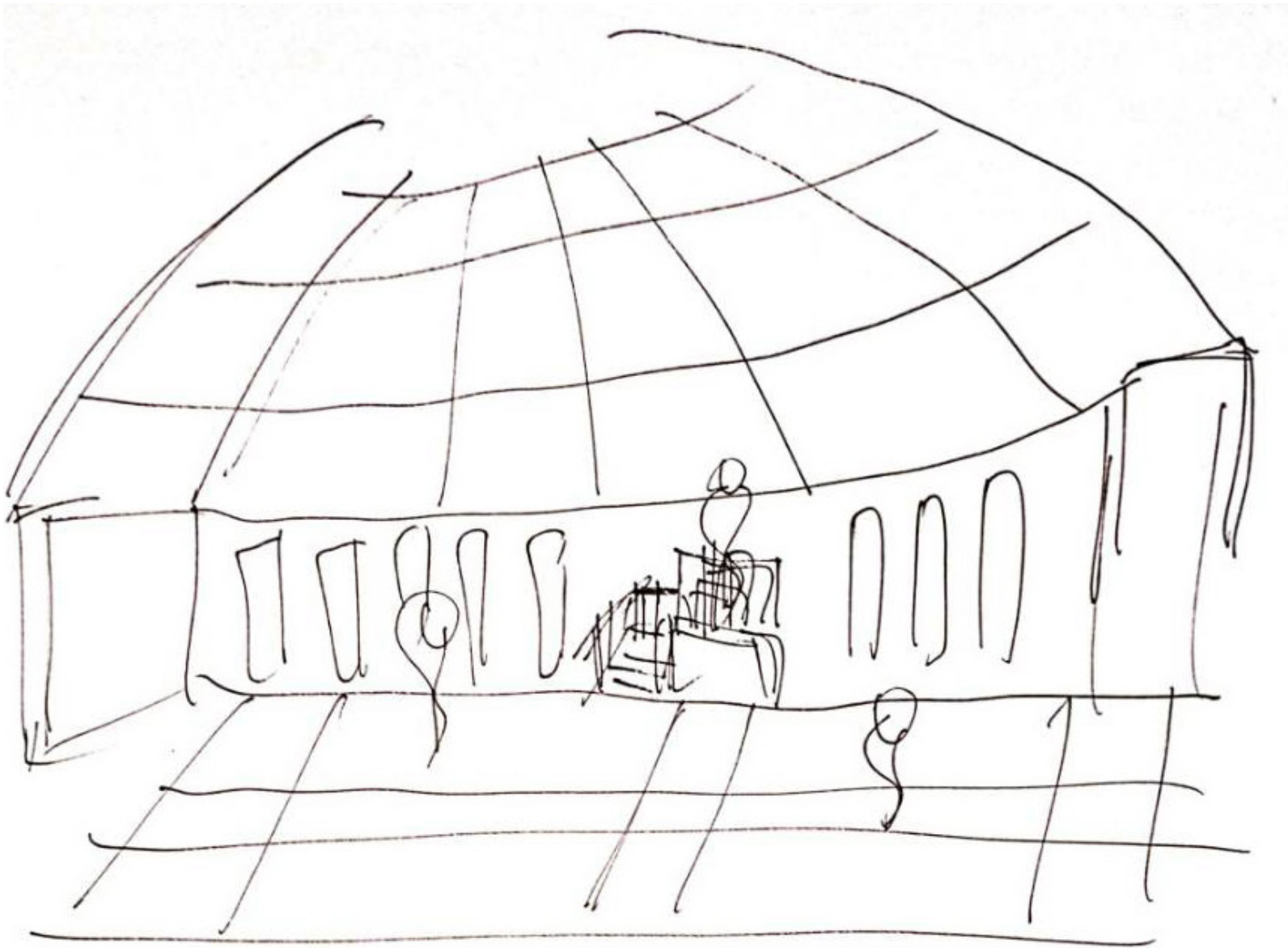
EKSPLORASI STRUKTUR



Gambar 89. (Halaman kiri)
Eksplorasi zoning alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

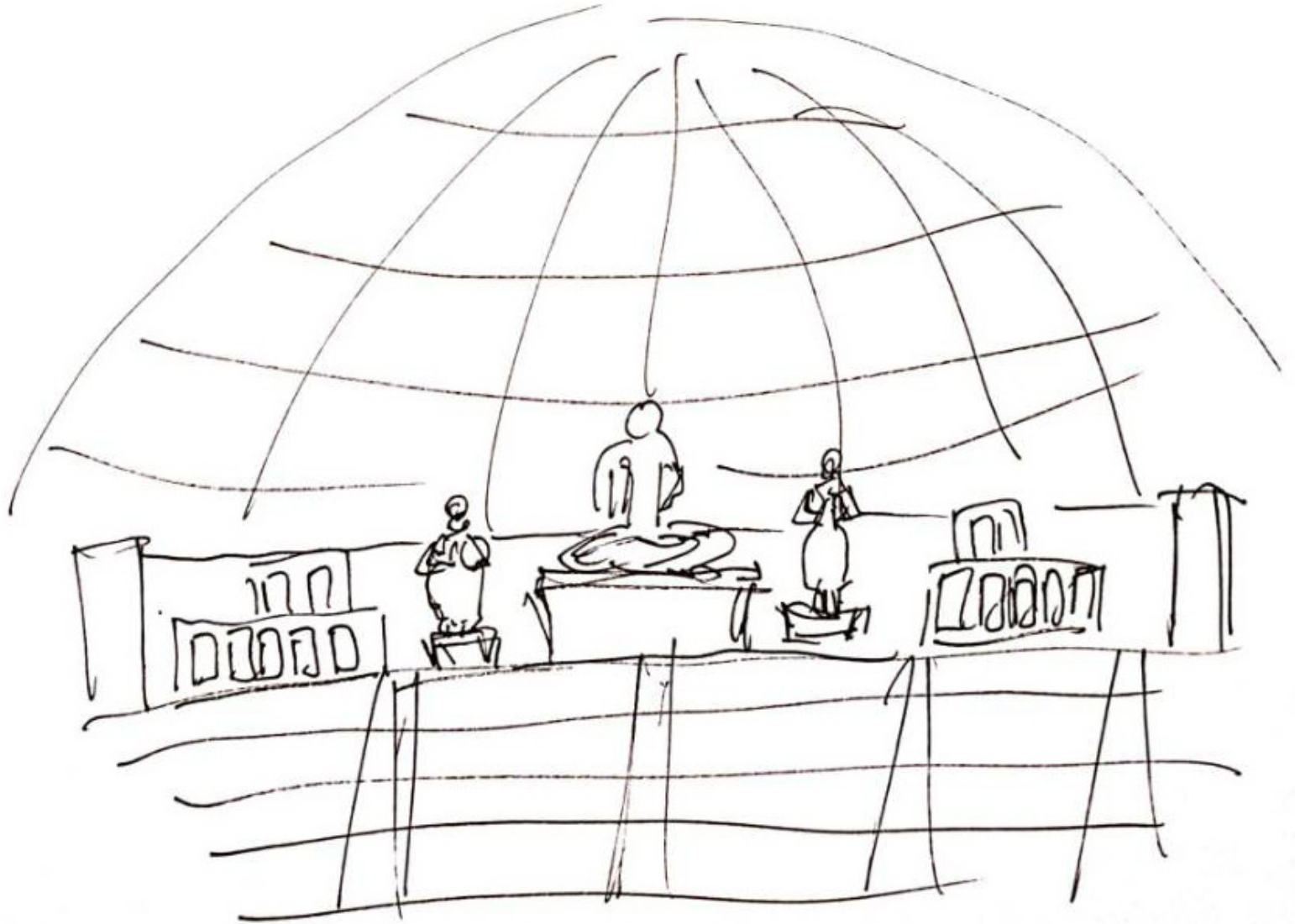
Gambar 90 (Halman kanan)
Eksplorasi struktur alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

EKSPLORASI INTERIOR

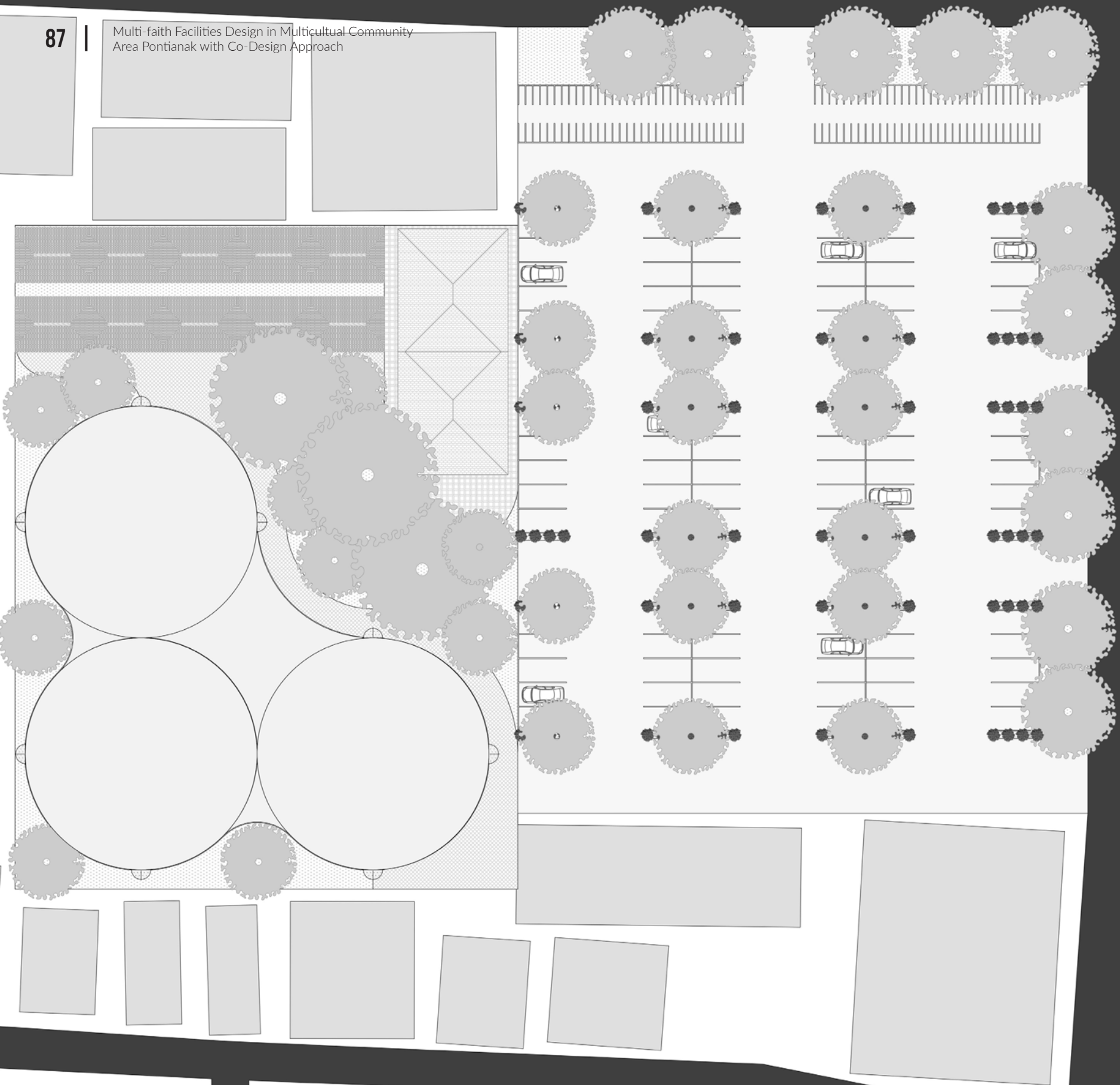


Gambar 91.
Eksplorasi interior ruang sholat alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

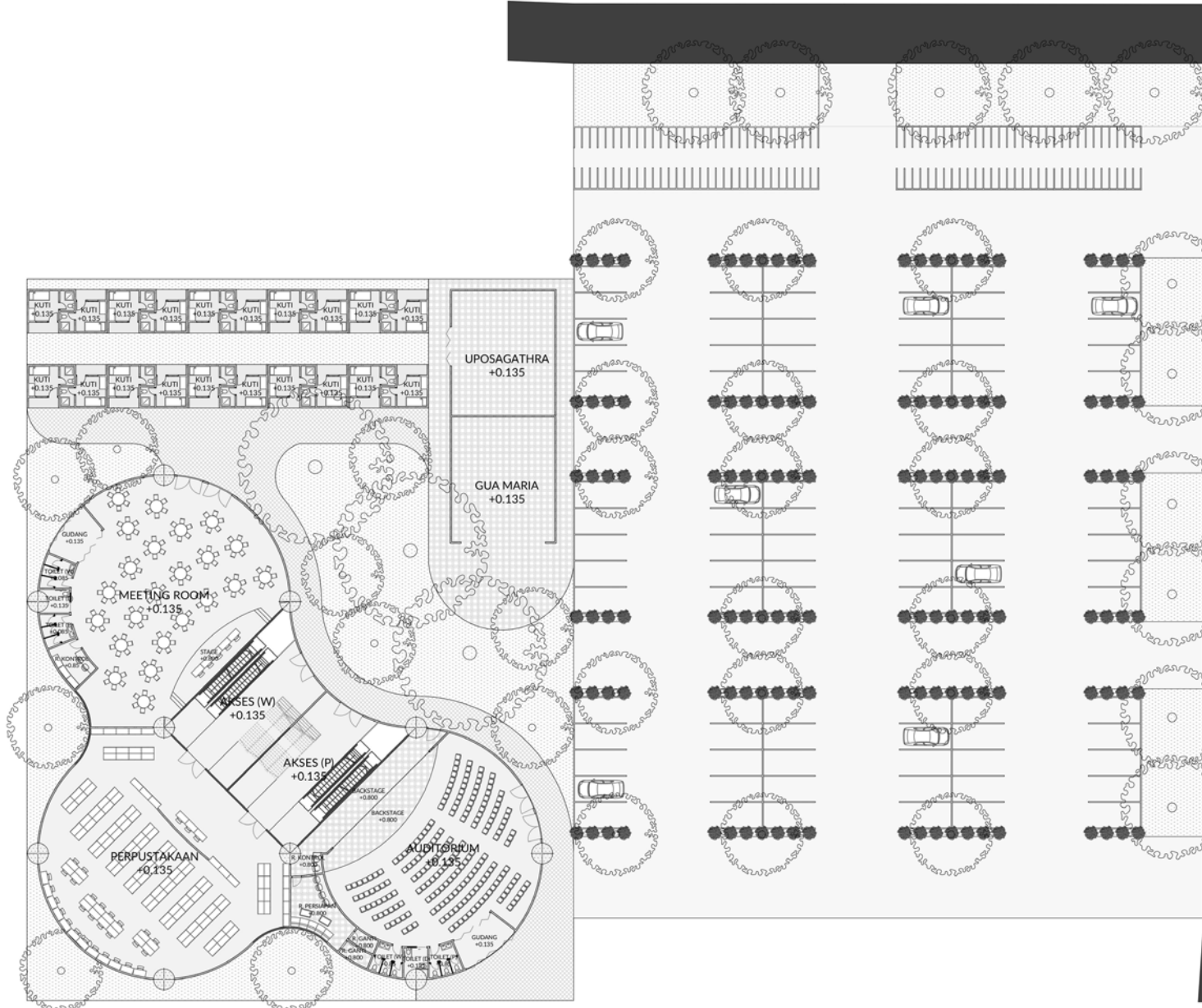
EKSPLORASI INTERIOR



Gambar 92.
Eksplorasi interior dhammasala alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020



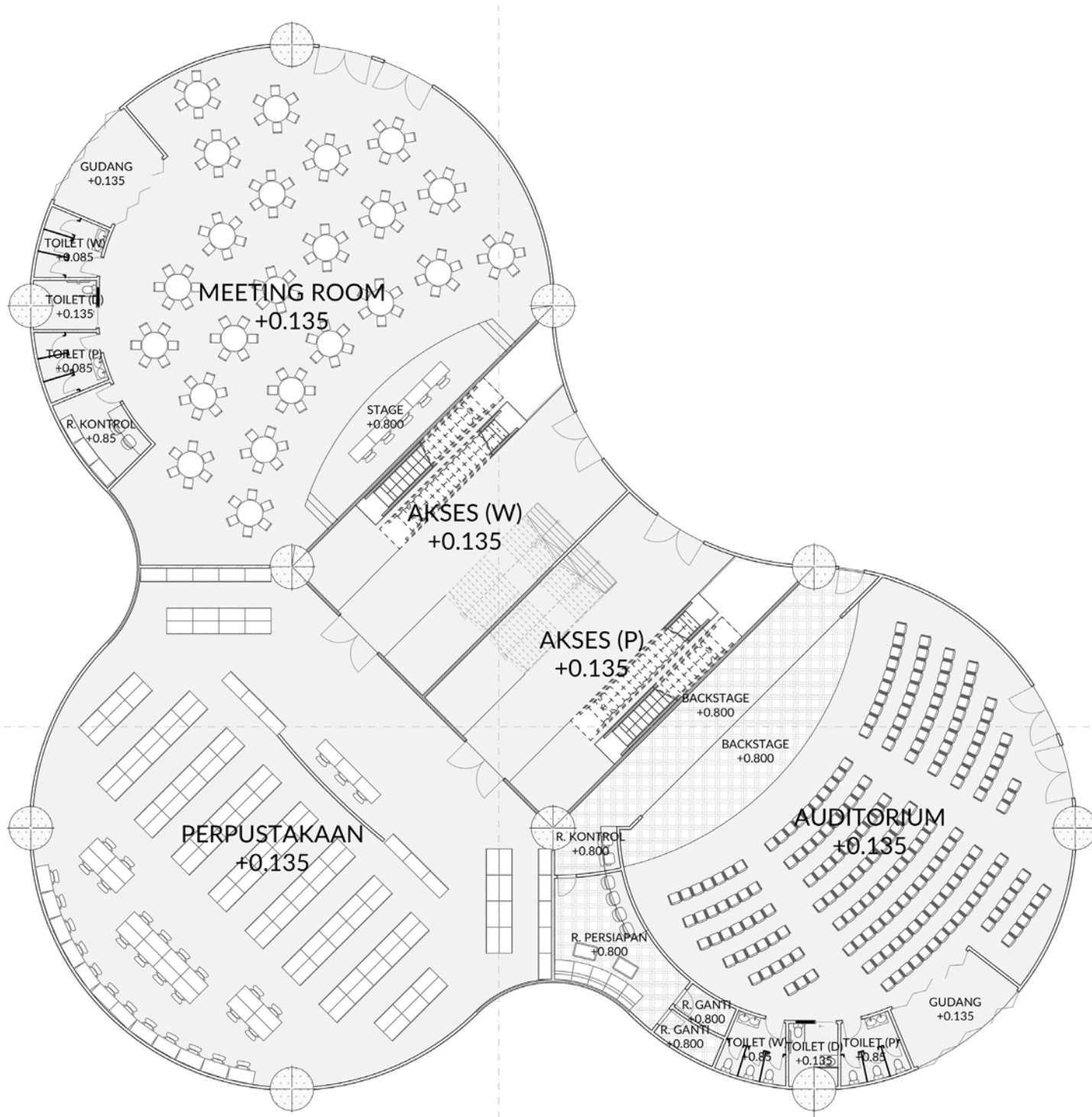
SITE PLAN



Gambar 93.(Kiri)
Situasi alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 94. (Kanan)
Site plan alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

DENAH LT 1



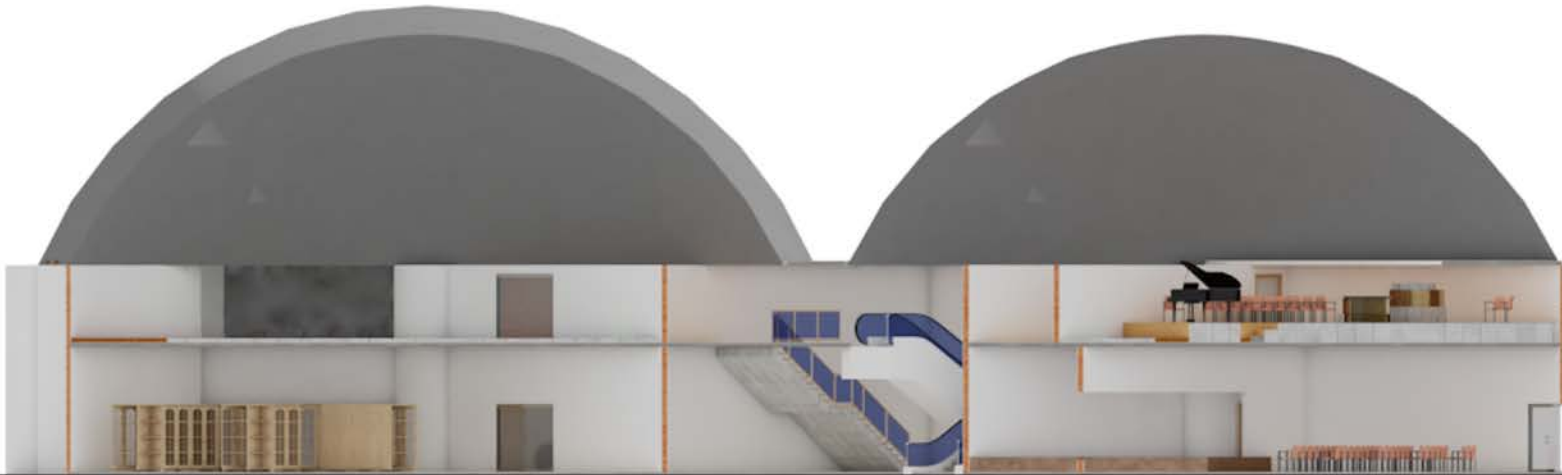
Gambar 95.
Denah Lt. 1 alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

DENAH LT 2

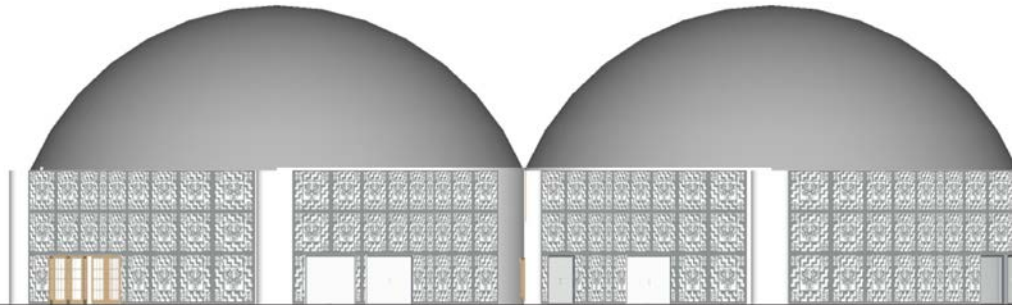


Gambar 96.
Denah Lt. 2 alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

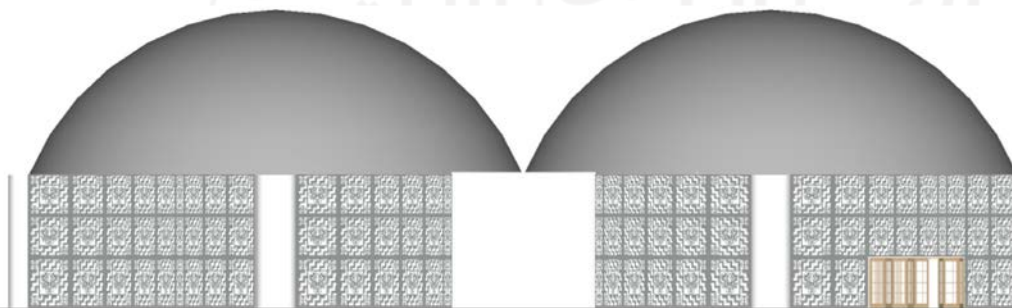
POTONGAN 01



TAMPAK DEPAN



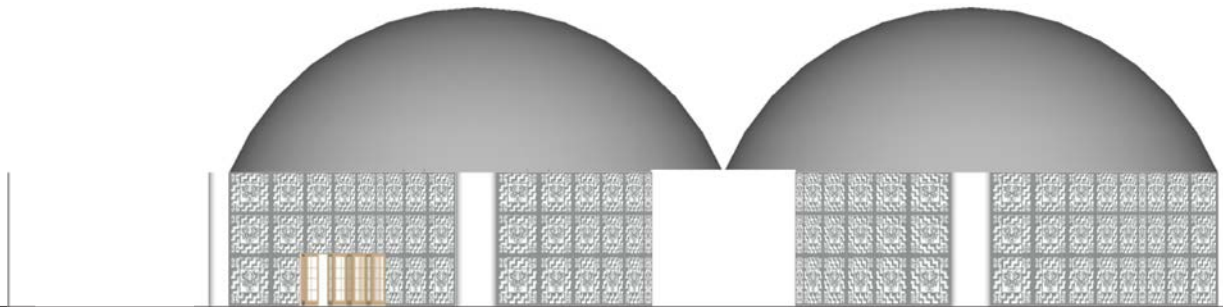
TAMPAK BELAKANG



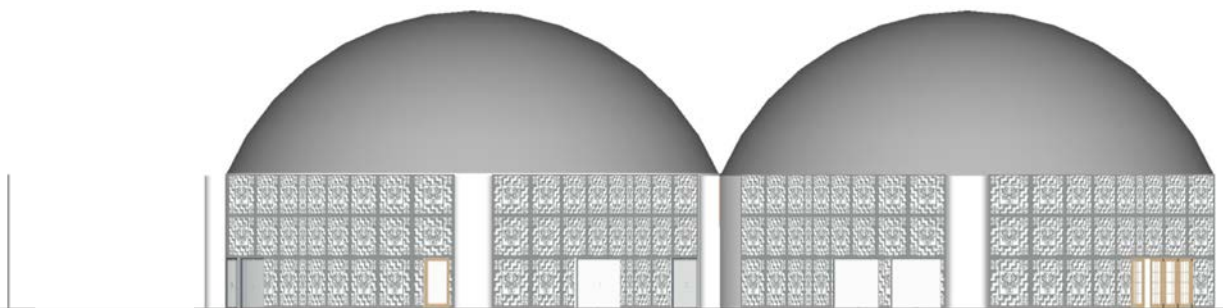
POTONGAN 02



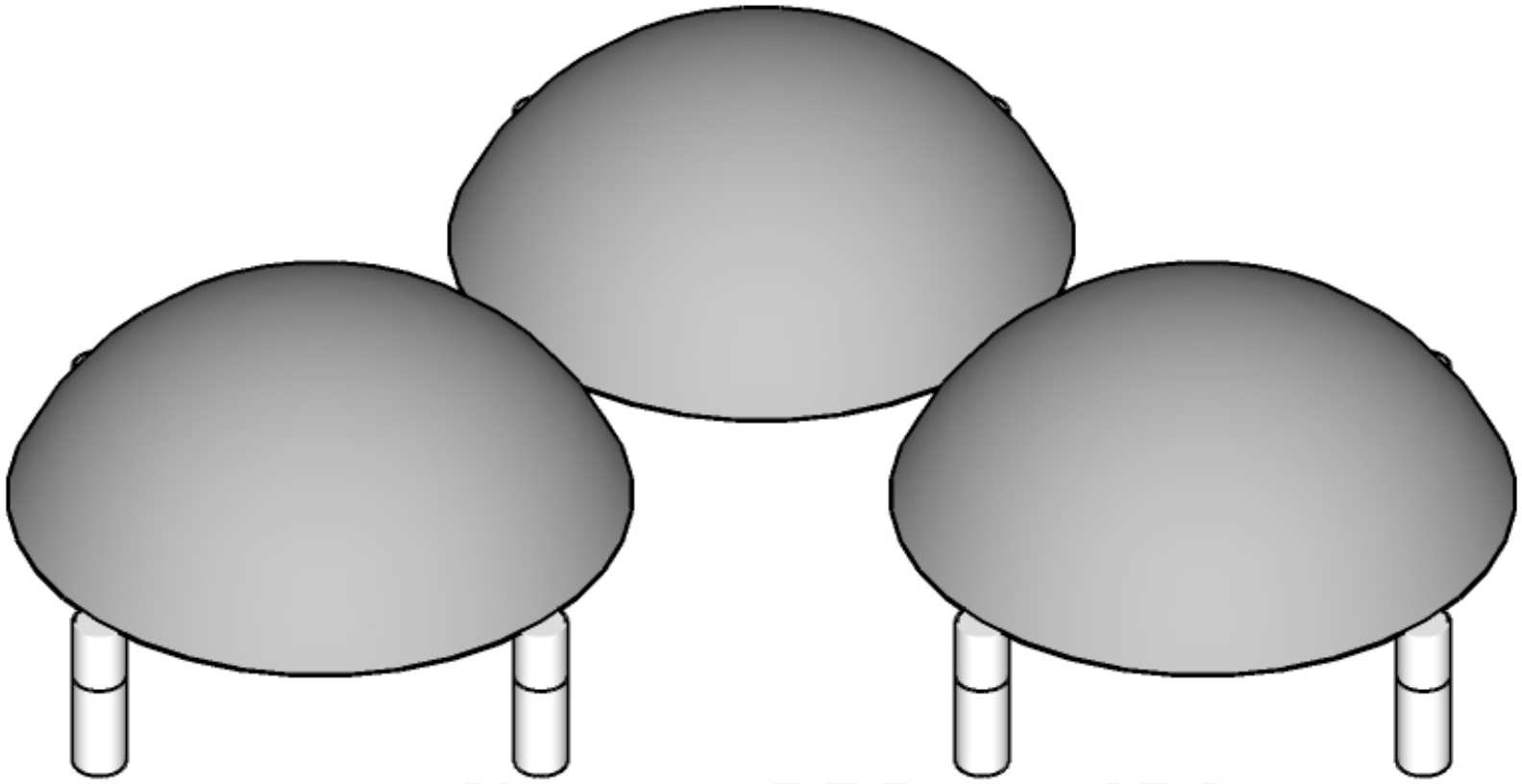
TAMPAK KANAN



TAMPAK KIRI

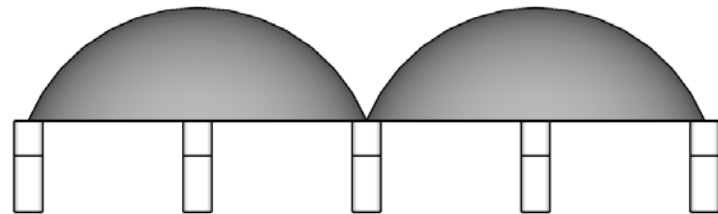
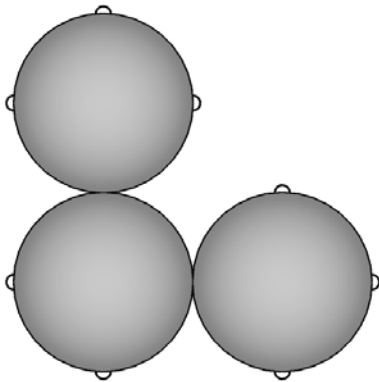


AKSONOMETRI STRUKTUR



STRUKTUR TAMPAK ATAS

STRUKTUR TAMPAK SAMPING





Gambar 106-108.
Impresi interior alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020

RUANG SHOLAT



DHAMMASALA

NAVE & SANCTUARY

UJI DESAIN : PARAMETER 1.1**Unity/Kesatuan**

Ruang-ruang saling terhubung dan berkorelasi dengan baik

Setiap ruang pada bangunan ini dirancang agar terhubung dengan baik dan sesuai dengan keutamaan ruang. Ruang ibadah terdapat di lantai 2 dan dapat diakses oleh semua pengunjung. Akses ke ruang ibadah dibuat 'one way' sehingga terjadi pertemuan antara orang Islam, Katolik, dan Buddha yang ingin beribadah yang akan memunculkan kesan persaudaraan ketika beribadah bersama. Ruang multifungsi pada lantai 1 berupa perpustakaan dan auditorium juga mendapat perlakuan yang sama. Kuti diletakkan sangat dekat dengan Uposagathra pada bagian yang lebih privat sedangkan Gua Maria yang merupakan zona semi publik diletakkan di depan dengan akses yang berbeda pada bangunan utama.

ALTERNATIF O1

Alternatif 1 menyajikan pola ruang yang sangat bersifat *open layout* pada ruang ibadah sehingga ketika masuk ke dalam ruang ibadah batasan menjadi sangat buram. Pola ruang seperti ini tercipta karena pola ruang bersifat fungsi-sentris sehingga fungsi-fungsi ruang dapat berjalan dan saling terikat dengan baik, namun sirkulasi ruang harus diletakkan di luar lingkaran ini sehingga sirkulasi menjadi sedikit lebih jauh.

(+) Sifat *open layout* pada ruangan sangat maksimal

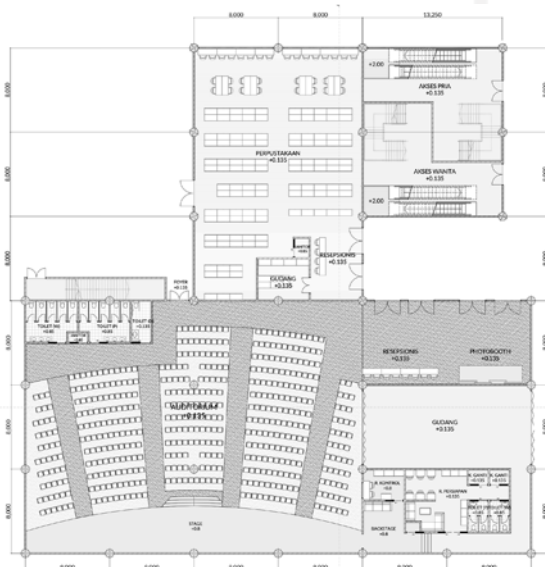
(-) Sirkulasi untuk ruang ibadah berada sedikit lebih jauh

ALTERNATIF O2

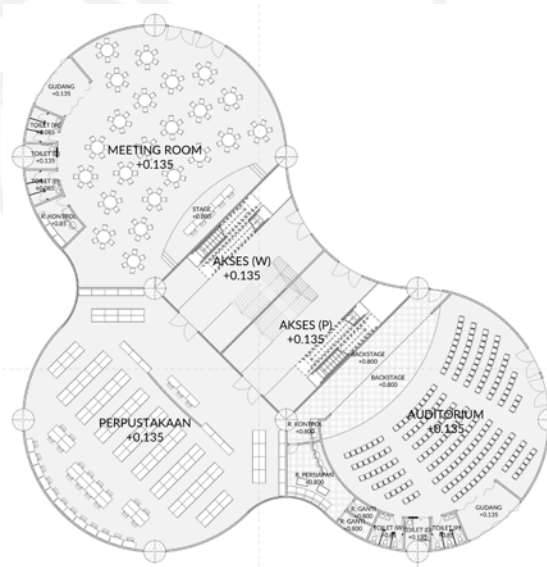
Alternatif 2 menyajikan pola hubungan ruang yang lebih terpisah karena sirkulasi masuk berada di pusat bangunan sehingga fungsi-fungsi utama ruang mengikuti pola sirkulasi yang terpusat. Akibatnya pada ruangan ibadah walaupun ruangan merupakan sebuah ruangan dengan *open layout* tapi segmentasi ruang tetap terasa tegas

(+) Akses Sirkulasi dan utilitas baik karena terletak pada inti bangunan

(-) Tercipta segmentasi ruang yang cukup terasa akibat pola sirkulasi yang di tengah



Gambar 109.
Denah It.
1 alternatif
desain O1
Sumber :
Hernanta,
2020



Gambar 110.
Denah It.
1 alternatif
desain O2
Sumber :
Hernanta,
2020

UJI DESAIN : PARAMETER 1.2

Unity/Kesatuan

Bagunan memiliki ciri khas bangunan keagamaan bagi Agama Islam, Katolik, dan Buddha sekaligus.

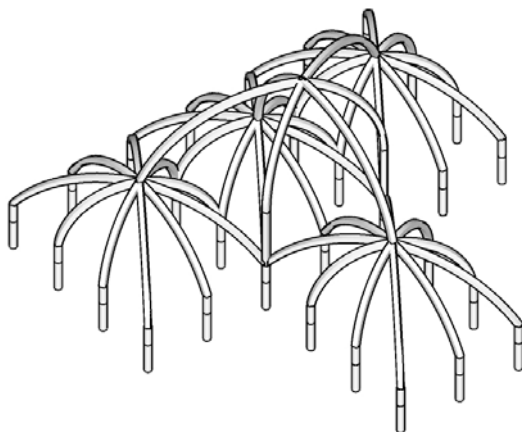
Ciri khas dari ketiga bangunan agama yang diwadahi terletak pada kubah yang memiliki sejarah dan makna panjang dalam arsitektur Islam, Katolik, dan Buddha. Kubah ini kemudian digunakan sebagai struktur utama bangunan demi menciptakan kebutuhan ruang berupa bentang lebar agar proses ibadah menjadi lebih nyaman, karena jika di ruang ibadah terlalu banyak kolom maka prosesi ibadah akan terganggu.

ALTERNATIF 01

Alternatif 1 menyajikan bentuk kubah yang dimodifikasi dengan struktur berupa 'arch' dan alas kubah persegi panjang sehingga kubah terasa sangat baru. Terdapat 3 kubah berukuran sama yang melambangkan kesetaraan tiap agama dengan sebuah kubah besar dan masiv di puncaknya sebagai simbol bahwa persatuan akan dapat memikul beban sebesar apapun.

(+) Identitas bangunan diolah dengan baik sehingga menciptakan identitas yang terasa baru sebagai bangunan baru tapi terasa dekat dengan identitas bangunan sebelumnya

(-) Struktur bersifat baru karena hasil dari eksplorasi yang secara teori dan konsep sudah benar namun belum pernah digunakan sebelumnya.



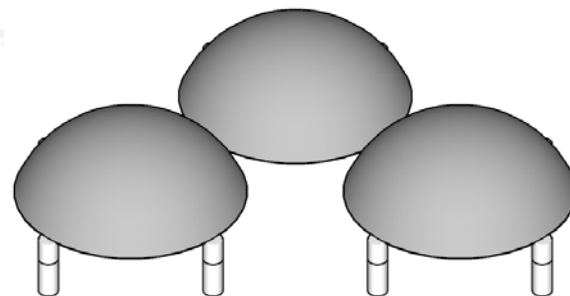
Gambar 111.
Aksonometri
struktur lter-
natif desain
01
Sumber :
Hernanta,
2020

ALTERNATIF 02

Alternatif 2 menyajikan kubah sebagaimana mestinya dengan semua filosofinya yang tetap dijaga yaitu kubah lingkaran sempurna yang berjumlah 3 buah melambangkan kesetaraan antar agama. Tiga kubah terpisah melambangkan tiap agama yang diwadahi dengan pendekatan unifikasi sehingga bentuk kubah menjadi sama.

(+) Struktur dapat dengan mudah digunakan karena sudah pernah digunakan sebelumnya pada banyak kasus bangunan

(-) Tiga kubah yang terpisah menciptakan kesan bahwa ruangan juga terpisah karena diikuti oleh pola ruangnya yang juga tercipta segmentasi di dalamnya



Gambar 112.
Aksonometri
struktur lter-
natif desain
02
Sumber :
Hernanta,
2020

UJI DESAIN : PARAMETER 2.1

Equality/Kesetaraan

Tiap agama merasakan kesetaraan dan tidak ada agama lain yang lebih diutamakan

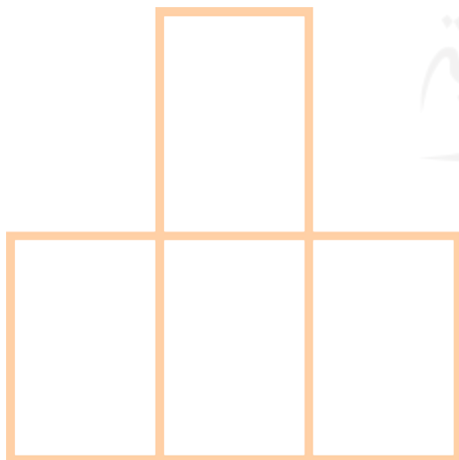
Ruangan pada bangunan ini dibuat berdasarkan modul yang berbeda dengan pertimbangan awal menyetarakan kedudukan tiap agama yang diwadahi. Kesetaraan ini diwujudkan dengan luas, volume, dan tinggi modul yang sama. Yang membedakan adalah modul awal dari kedua alternatif yang kemudian mempengaruhi nilai kesetaraan pada bangunan. Orientasi bangunan diatur mengikuti kiblat Umat Islam karena dalam Katolik dan Buddha tidak mengenal orientasi ibadah. Hal ini bukan karena mengutamakan Agama Islam, tapi dengan strategi ini maka modul dapat memiliki orientasi yang sama sehingga konsep *open furniture* dapat diterapkan pada modul.

ALTERNATIF O1

Modul persegi 16x24 m dengan grid 8x8 m. Terdapat 4 modul pada bangunan. 1 modul untuk setiap agama yang diwadahi dan 1 modul tambahan sebagai penghubung di tengahnya. Di luar modul utama terdapat beberapa tambahan untuk sirkulasi, utilitas, dan emergency.

(+) Tidak adanya kesan terpusat pada bangunan memaksimalkan unsur *open* pada bangunan, terutama karena pada ruang ibadah benar-benar bersifat sangat lapang tanpa sekat permanen.

(-) Tambahan-tambahan di luar modul utama membuat bangunan terkesan tidak teratur



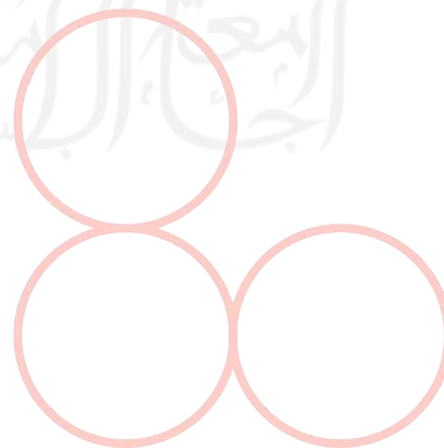
Gambar 113.
Modul ruang
alternatif
desain 01
Sumber :
Hernanta,
2020

ALTERNATIF O2

Modul lingkaran berdiameter 16m berjumlah 3 buah lingkaran yang melambangkan tiap agama yang diwadahi dan ditambah dengan modul sebuah lingkaran berdiameter 8m di pusatnya untuk kebutuhan sirkulasi dan utilitas.

(+) Pola ruang sangat teratur dan tertata dengan baik karena semuanya dimasukkan ke dalam modul utama dan tidak ada tambahan di luar modul utama.

(-) Karena berasal dari 3 buah lingkaran yang dipisahkan, pola ruang juga akhirnya memiliki segmentasi yang kuat karena lingkaran sendiri memiliki kesan “terpusat” yang sangat kuat



Gambar 114.
Modul ruang
alternatif
desain 02
Sumber :
Hernanta,
2020

UJI DESAIN : PARAMETER 2.2

Equality/Kesetaraan

Tiap agama dapat beribadah dengan baik tanpa terpengaruh/terganggu oleh agama lain

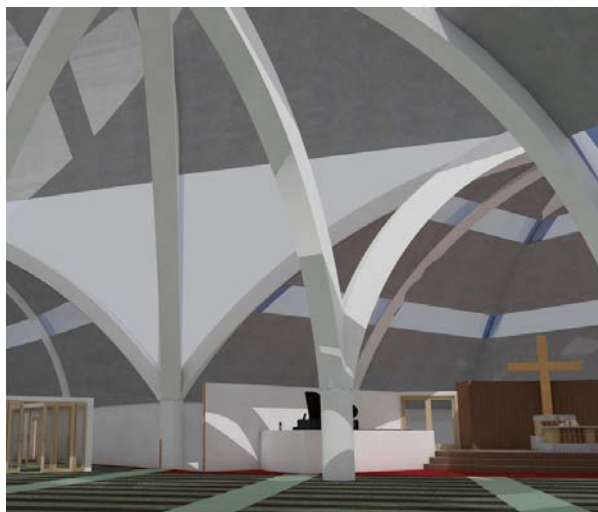
Agar tidak terjadinya kekacauan saat beribadah, maka setiap agama diberikan altar sebagai orientasi saat beribadah. Ketika ketiga agama beribadah pada waktu yang sama maka akan menyebabkan distraksi untuk agama yang lain. Alternatif 1 dan 2 menjawabnya dengan cara yang berbeda tergantung pada penekanannya. Pola ruang yang memudahkan pergantian layout tentu saja akan mengalami distraksi yang lebih besar dan sebaliknya.

ALTERNATIF 01

Pola ruang pada alternatif 1 memungkinkan pergantian layout ibadah yang tidak terbatas, namun karena ruangan yang bersifat sangat *open* maka tentu saja pada area tertentu terdapat distraksi dari kegiatan agama lain.

(+) Ketika ada ibadah hari raya maka *open furniture module* berfungsi dengan sangat maksimal didukung oleh pola ruang yang diberikan oleh alternatif ini

(-) Karena ruang ibadah bersifat sangat terbuka dan hampir tanpa batasan maka ketika ada ibadah yang berlangsung bersamaan maka di bagian tengah tempat bertemunya ketiga agama pasti akan merasakan distraksi



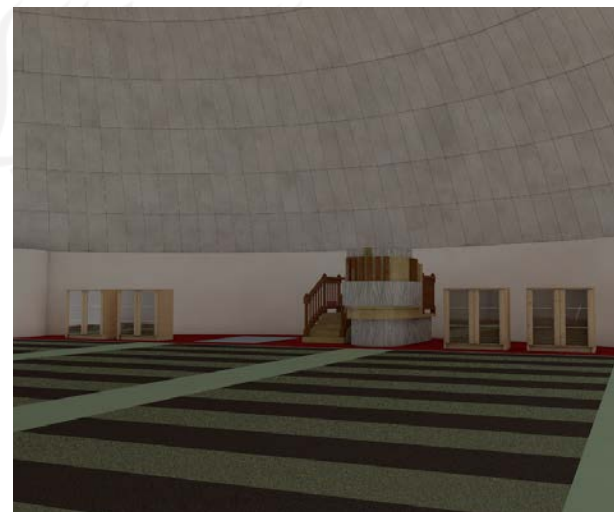
Gambar 115.
Interior ruang
ibadah alter-
natif desain
01
Sumber :
Hernanta,
2020

ALTERNATIF 02

Pola ruang pada alternatif 2 lebih menekankan pada konsentrasi ibadah daripada pergantian layout ibadah, itulah mengapa segmentasi ruang yang tidak terdapat pada alternatif 1 memiliki perannya sendiri

(+) Dengan pola ruang yang terkesan memiliki sentris yang kuat maka gangguan dari ibadah agama lain dapat diminimalisir

(-) *Open furniture module* kurang maksimal karena ruangan yang bersifat *open* di tengah bangunan sangat kecil



Gambar 116.
Interior ruang
ibadah alter-
natif desain
02
Sumber :
Hernanta,
2020

UJI DESAIN : PARAMETER 2.1

Education/Pendidikan

Bangunan mengajarkan toleransi melalui pola ruang dan elemen arsitektural bangunan

Edukasi dibawakan melalui pola ruang dan elemen arsitektural bangunan. Pola ruang dibuat dengan dasar mengajarkan toleransi namun segmentasi karena modul awal mempengaruhi hasilnya. Hasilnya juga akan berdampak pada kenyamanan ibadah. Untuk itu alternatif 1 dan 2 menawarkan hal yang sangat bertolak belakang antara toleransi dan fokus ibadah.

ALTERNATIF 01

Modul persegi 16x24 m dengan *grid* 8x8 m. Terdapat 4 modul pada bangunan. Satu modul untuk setiap agama yang diwadahi dan 1 modul tambahan sebagai penghubung di tengahnya. Di luar modul utama terdapat beberapa tambahan untuk sirkulasi, utilitas, dan *emergency*.

(+) Pola ruang mengajarkan toleransi yang lebih baik karena minimnya segmentasi

(-) Minimnya segmentasi menyebabkan terganggunya fokus ibadah

ALTERNATIF 02

Modul lingkaran berdiameter 16 m berjumlah 3 buah lingkaran yang melambangkan tiap agama yang diwadahi dan ditambah dengan modul sebuah lingkaran berdiameter 8 m di pusatnya untuk kebutuhan sirkulasi dan utilitas.

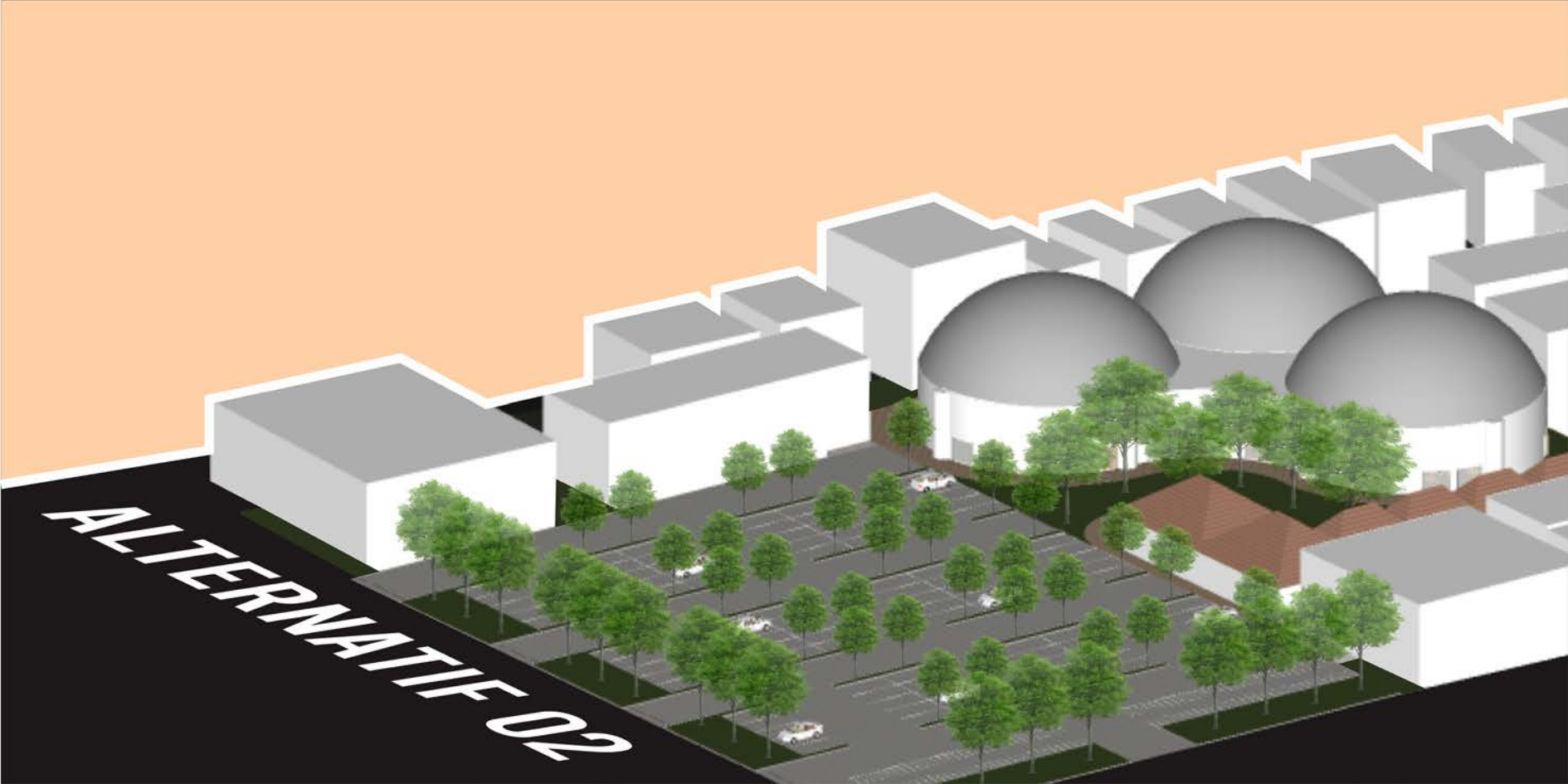
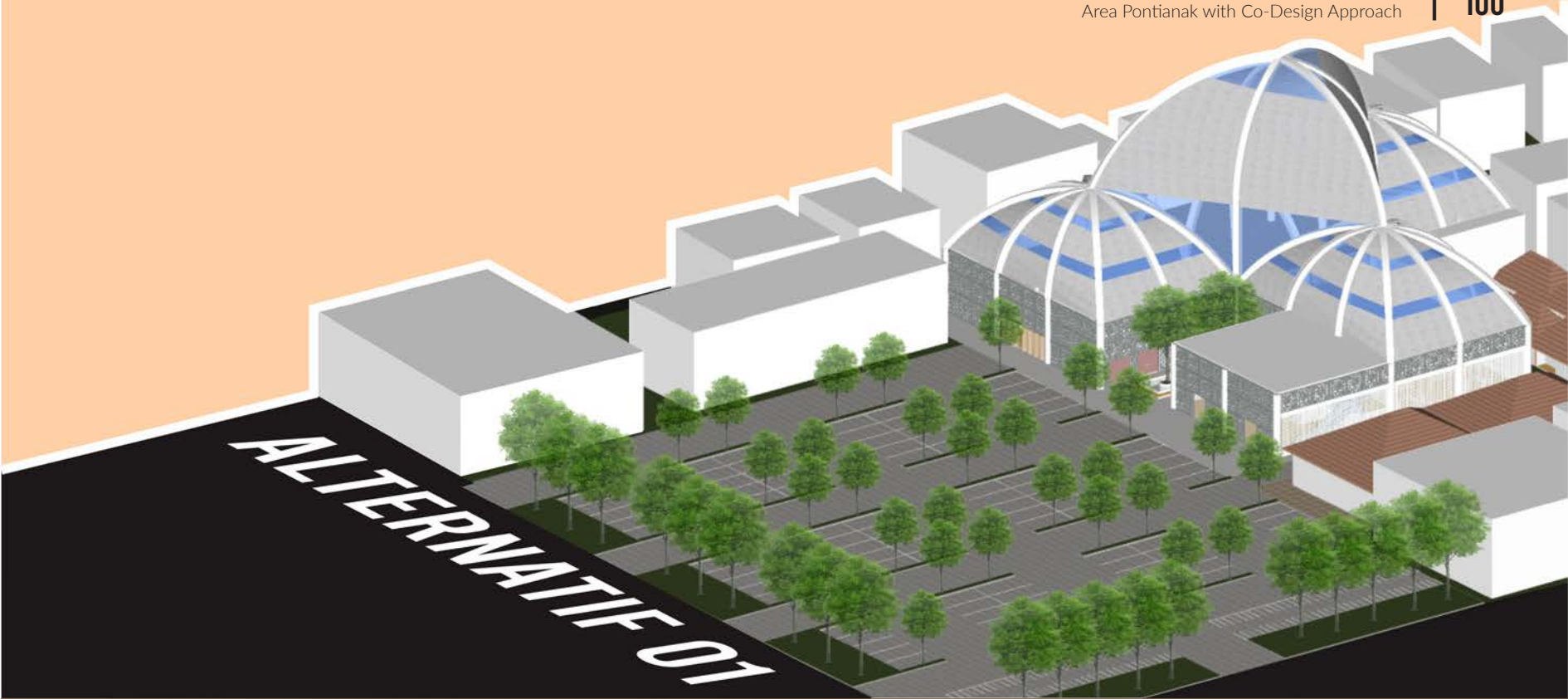
(+) Pola ruang memberi kenyamanan lebih pada ibadah

(-) Segmentasi menghambat penyampaian toleransi melalui desain

Dari hasil uji desain yang dilakukan terhadap 2 alternatif di atas maka desain yang akan dikembangkan ke tahap selanjutnya adalah alternatif ke-2 dengan pertimbangan utama pola ruang, hubungan ruang, dan kualitas ruang lebih baik daripada alternatif pertama. Alternatif kedua terpilih dengan catatan untuk meredesain fasad bangunan yang masih sangat kosong, penataan kembali lansekap bangunan, dan penghapusan ruang komunal berupa auditorium dan menggantinya dengan Museum Toleransi. Museum Toleransi dinilai dapat lebih mengajarkan toleransi daripada auditorium yang kurang fungsional pada bangunan ini.

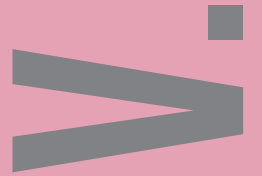
Gambar 117. (Atas)
Alternatif desain 01
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 118. (Bawah)
Alternatif desain 02
Sumber : Hernanta, 2020



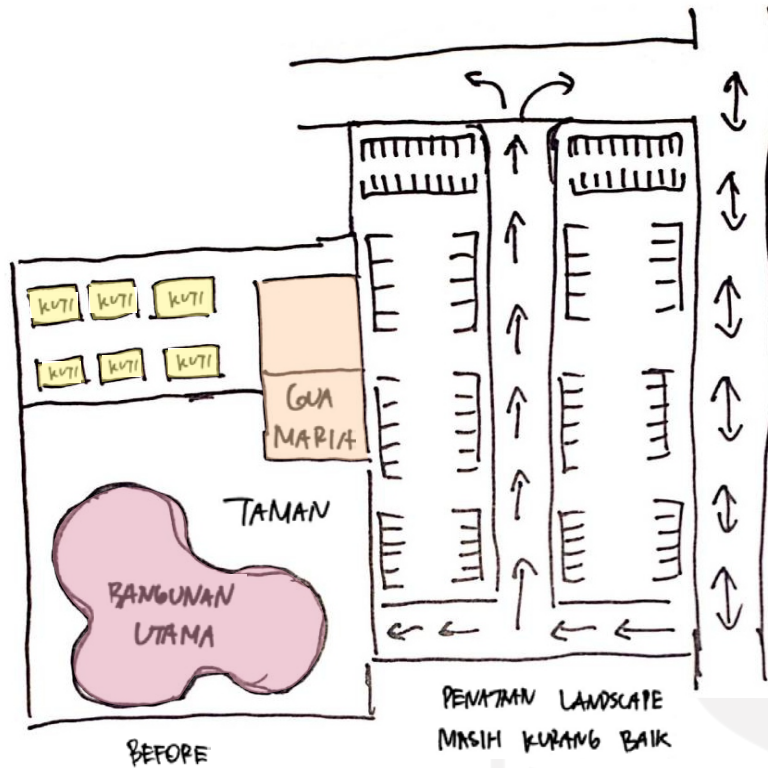
RANGKAIAN AKHIR

V.

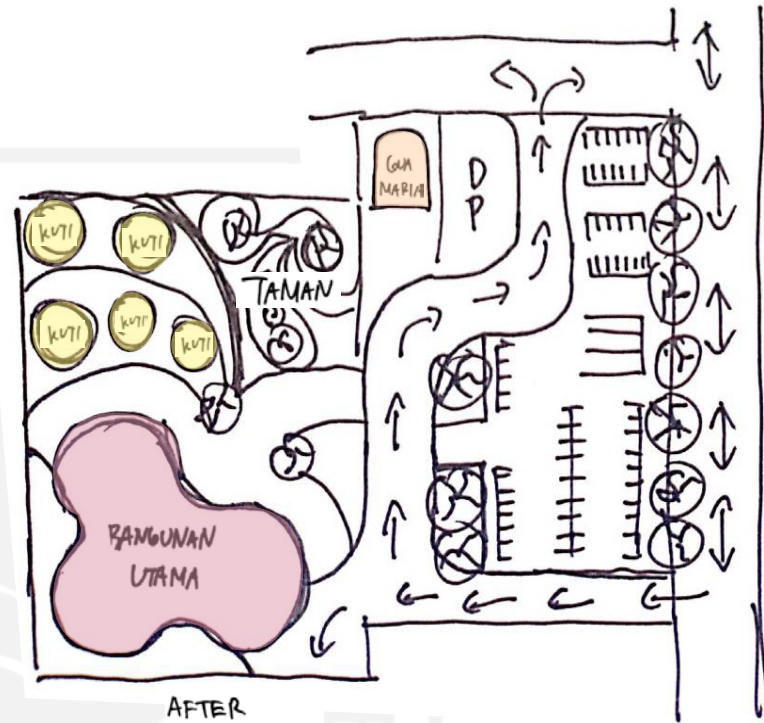


RANCANGAN AKHIR

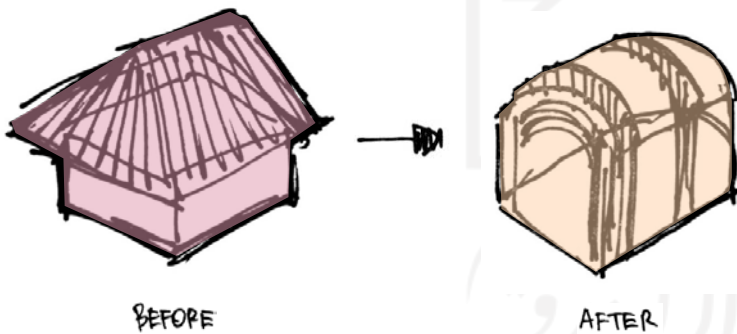
FINALISASI SITE PLAN



FINALISASI GUA MARIA

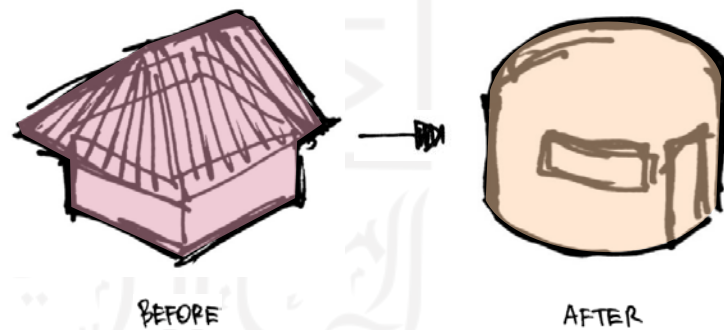


FINALISASI KUTI



BEFORE

AFTER



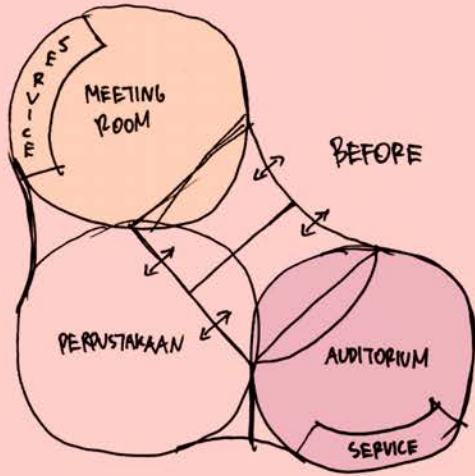
BEFORE

AFTER

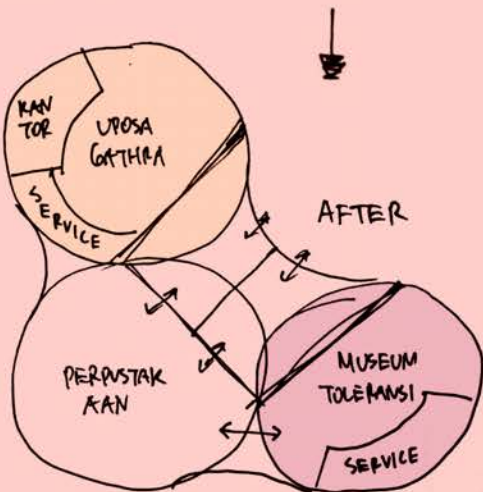
PERUBAHAN PADA GUA MARIA DAN KUTI DILAKUKAN UNTUK MENYESUAIKAN DIRI DENGAN DESAIN BANGUNAN UTAMA. BANGUNAN UTAMA DENGAN KESAN BULAT TERPUSAT YANG DITRANSFORMASKAN DARI KUBAH SEBAGAI ELEMEN UNIFIKASI

KETIGA AGAMA. TURUT MEMBERI TIPOLOGI YANG SAMA PADA BANGUNAN-BANGUNAN PENDUKUNG AGAR KONSEP "UNITY" YANG DIANGKAT DAPAT TERASA DENGAN BAIK.

FINALISASI DENAH LT. 1

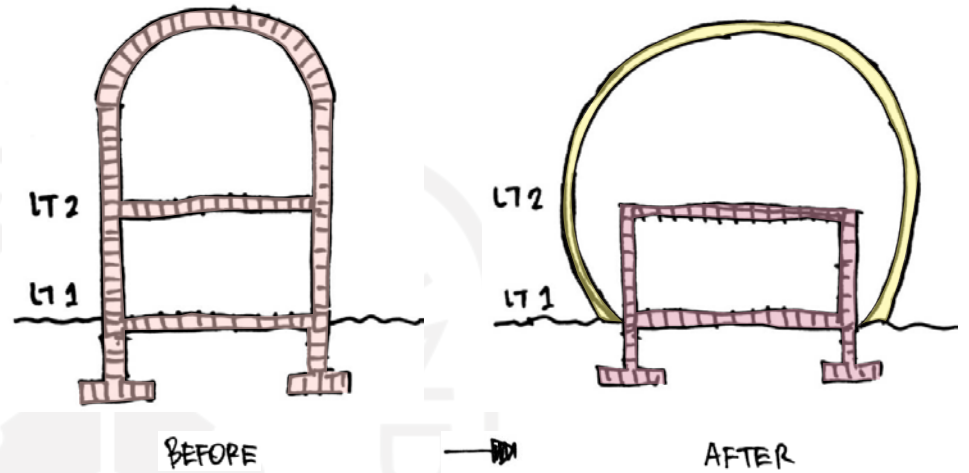


AUDITORIUM & MEETING ROOM DINILAI KURANG EFEKTIF PADA FASILITAS IMI, SEHINGGA RUANG-RUANG IMI KEMUDIAN DIGANTI OLEH MUSEUM TOLERANSI UNTUK MENGAJARKAN TOLERANSI DENGAN LEBIH BAIK

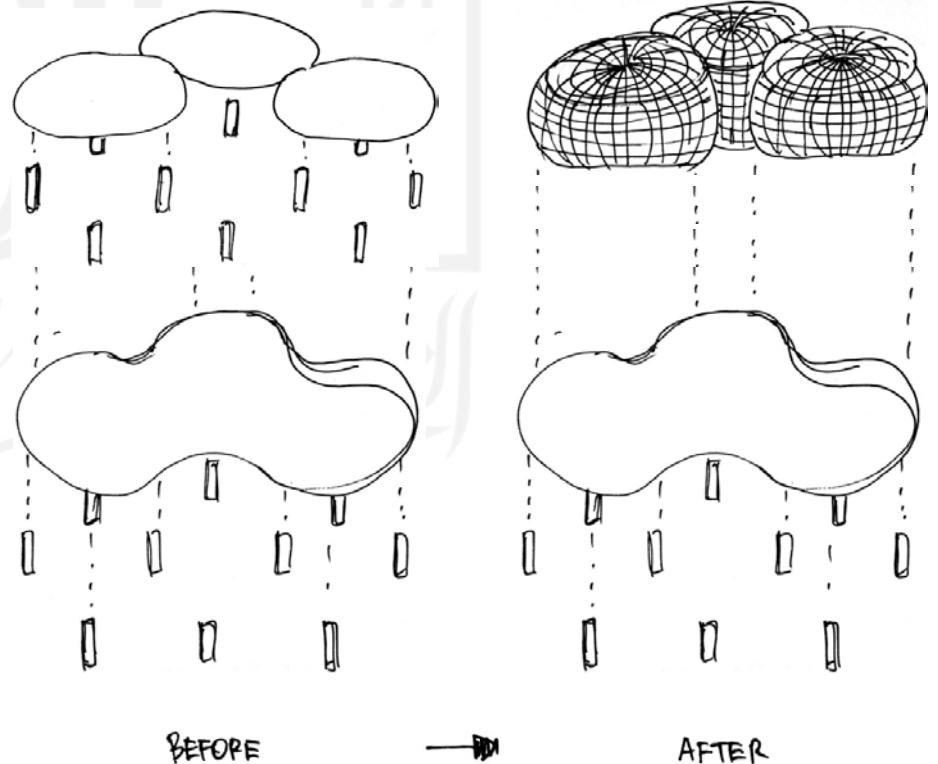


UPOSAGATHIRA DIMASUKKAN KE DALAM BANGUNAN UTAMA UNTUK MENGGANTI MEETING ROOM & AGAR IBADAH DI UPOSAGATHIRA MENJADI LEBIH BAIK.

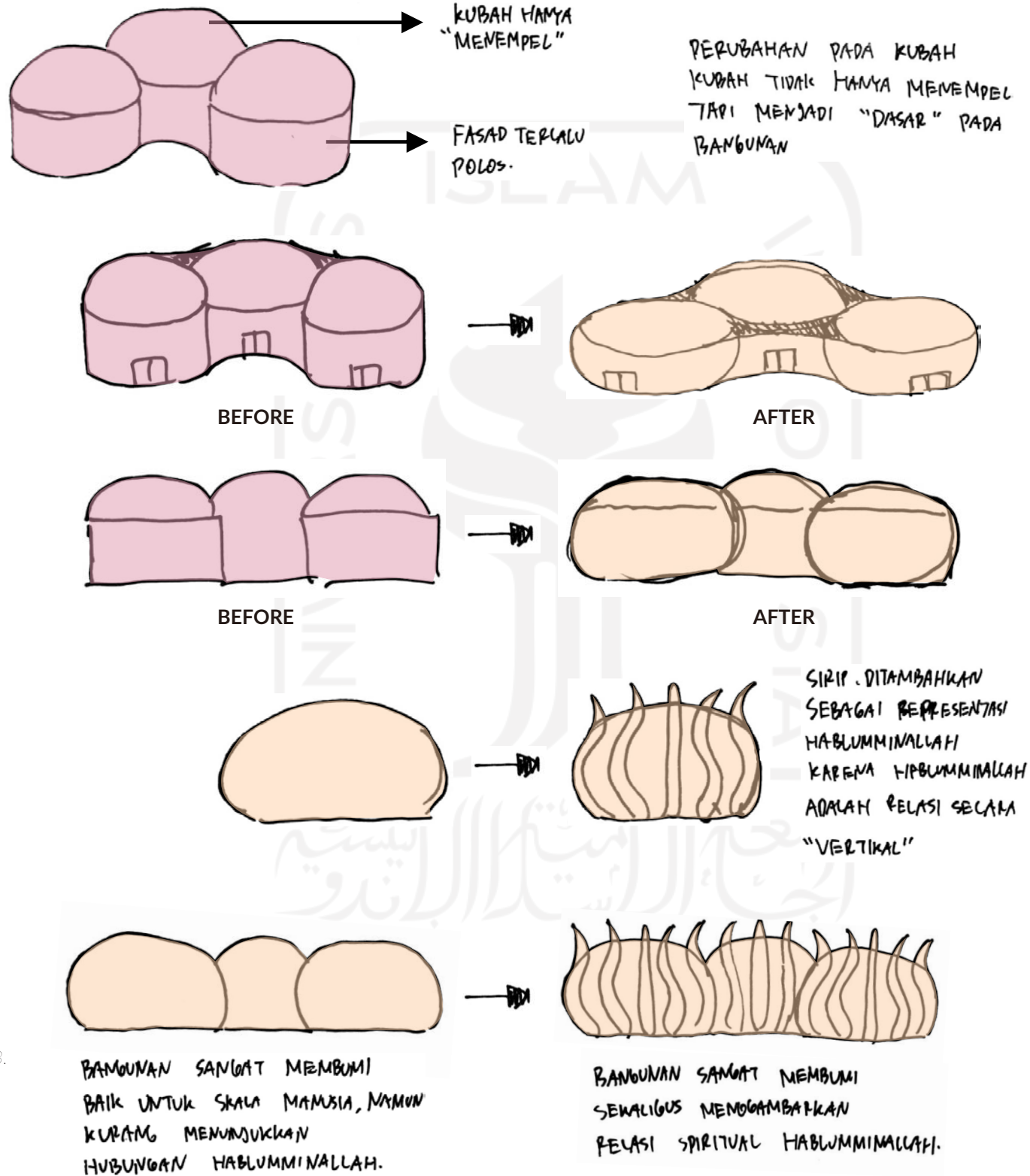
FINALISASI STRUKTUR



SUBSTRUKTUR BAJA HOLLOW DIBONAKAN UNTUK MENDAPAT RUANG BENTANG LEBAR & ESTETIKA STRUKTUR.

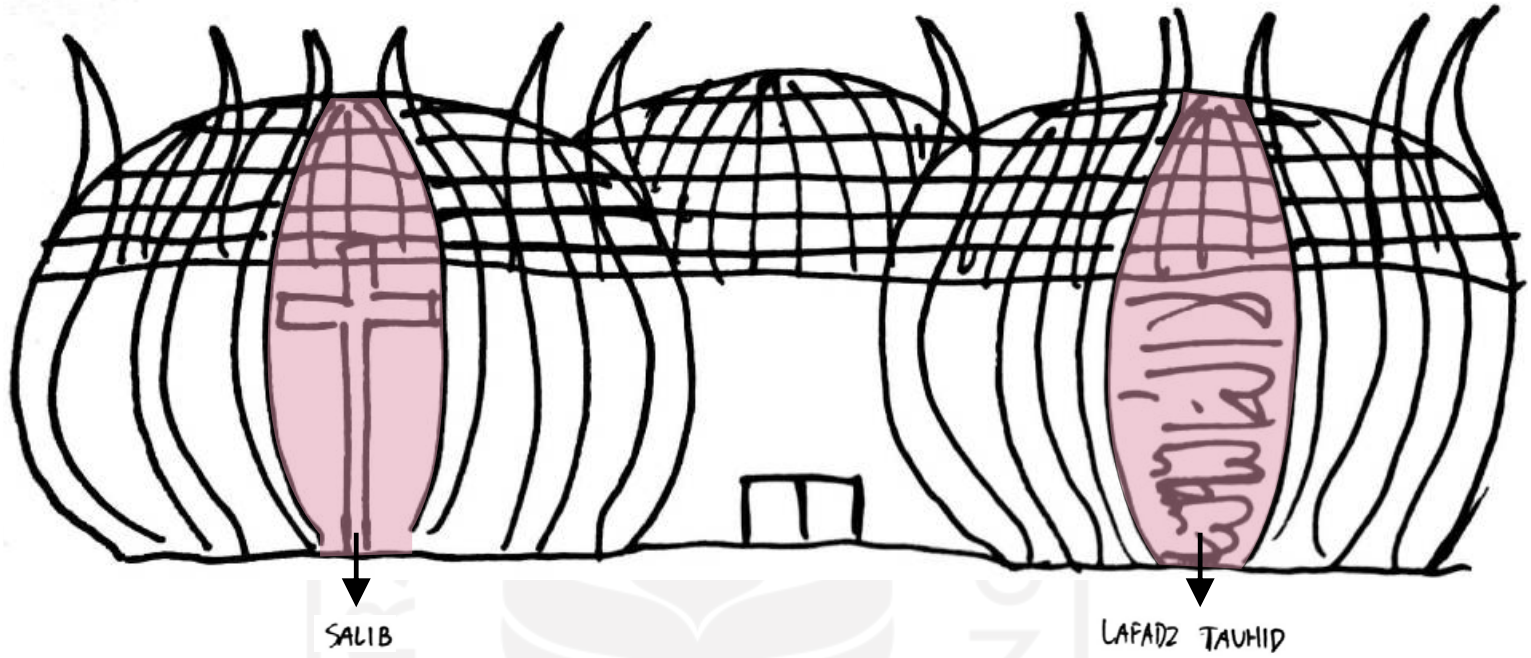


FINALISASI FASAD BANGUNAN

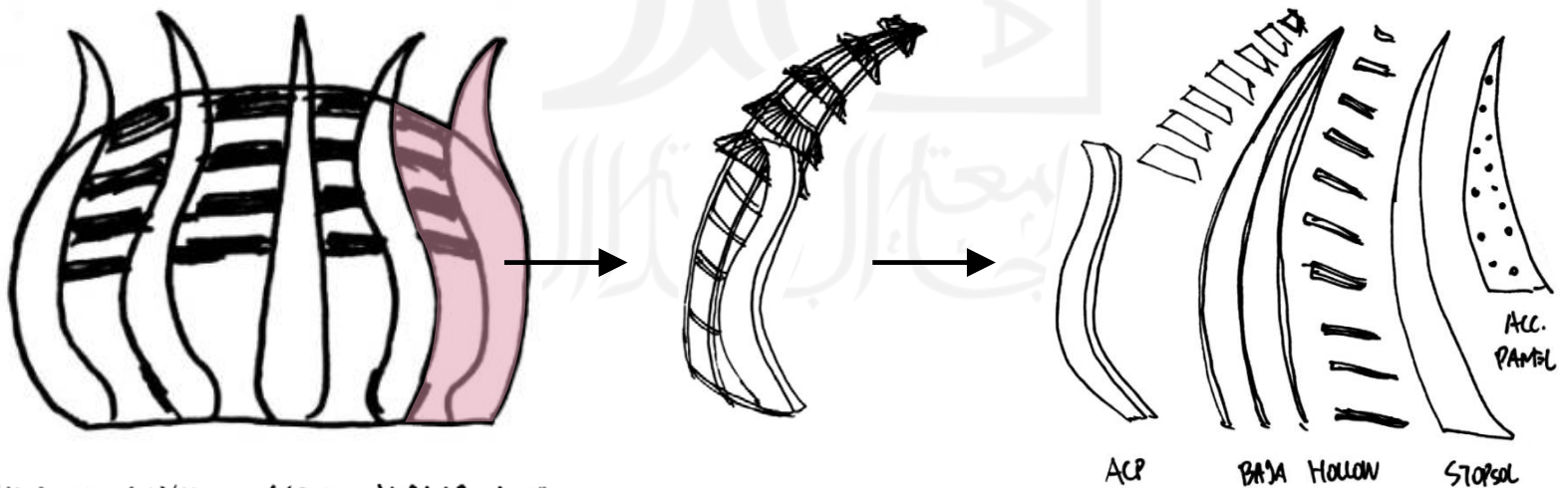


Gambar 123.
Finalisasi
fasad
Sumber :
Hernanta,
2020

FINALISASI FASAD BANGUNAN



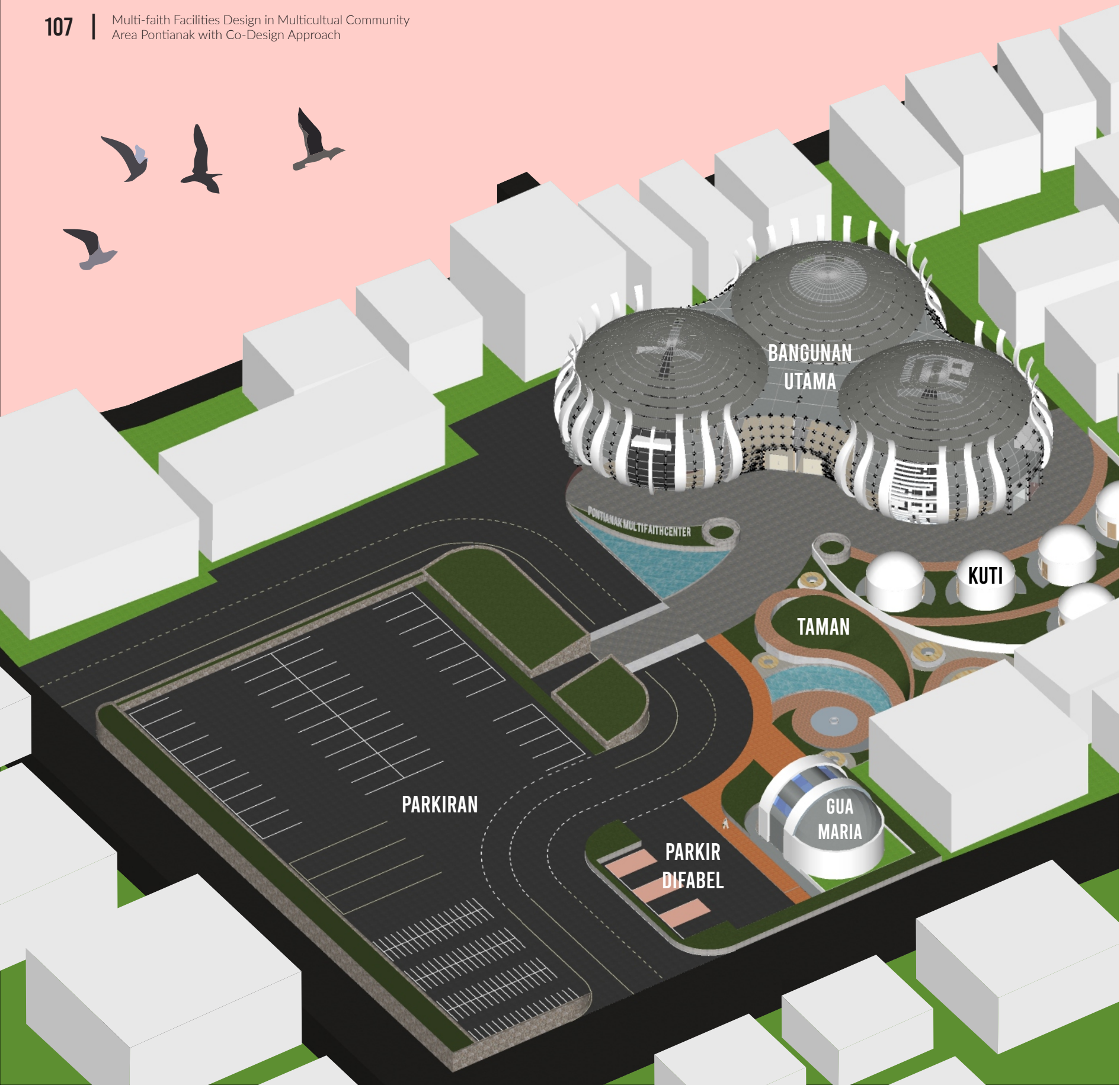
FASAD UTAMA YANG MENGGUNAKAN "SIMBOL" UTAMA PADA AGAMA YANG DIWADAHIL UNTUK MEMUNCULKAN KESAN DARI KONSEP "EQUALITY" YANG DIAMBUAT



FASAD MENGGUNAKAN SISTEM MODULAR YANG DIPREDESIGN SEBANYAK 24 BUAH PER SEGMENT BANGUNAN.

Gambar 124. (Atas)
Finalisasi elemen fasad
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 125. (Bawah)
Eksplorasi detail fasad
Sumber : Hernanta, 2020



PROPERTI SIZE BANGUNAN :

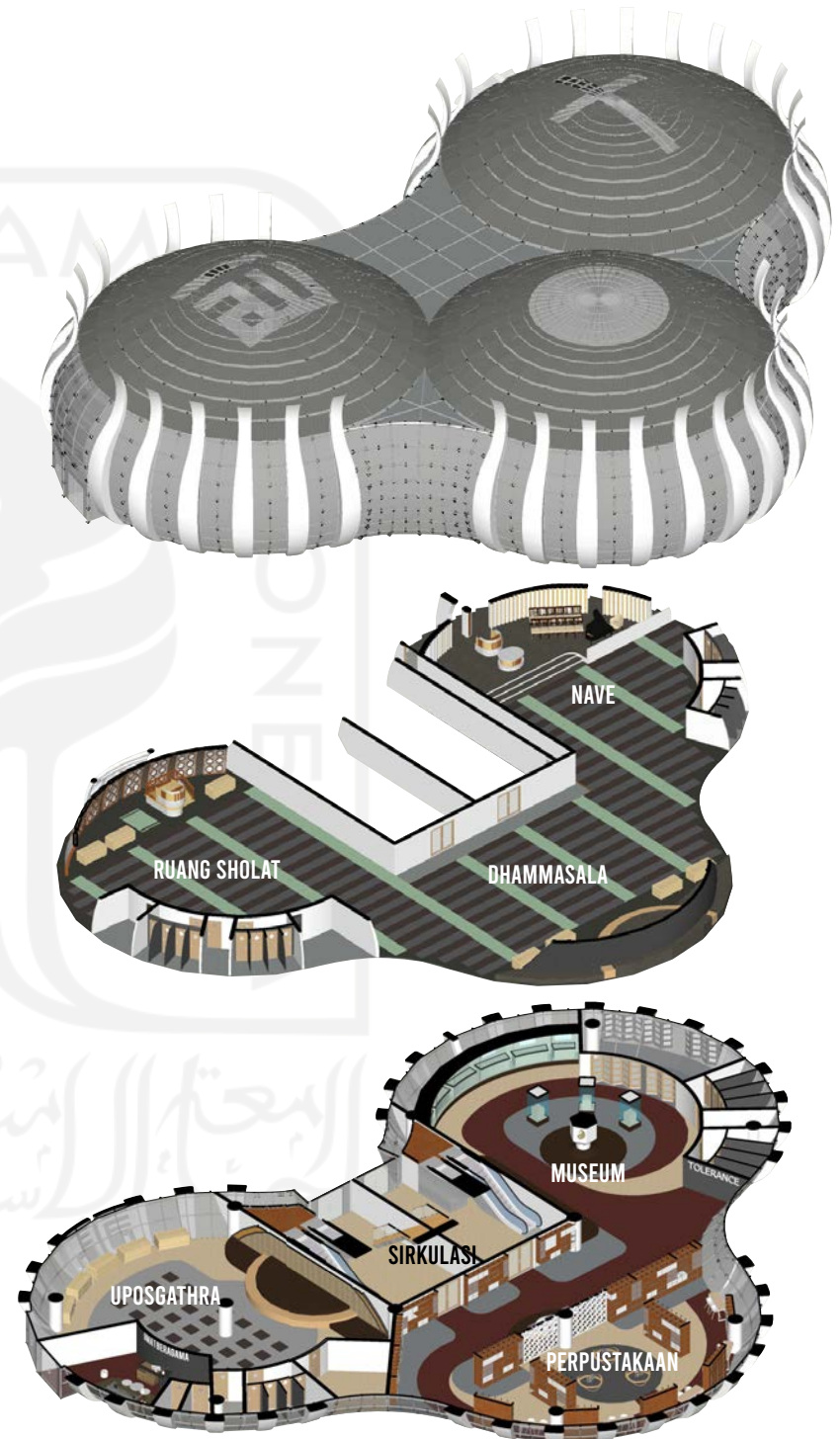
KDB :	
- Bangunan Utama	: 1.052,68 m ²
- Gua Maria	: 95 m ²
- Kuti	: 169,5 m ²
KDB Total	: 1.317,18 m ² (14%)
KLB	: 2.425,13 m ² (0,27)
KDH	: 3.650m ² (40%)
Tinggi Bangunan	: 12 m
Kapasitas Ruang Ibadah	: 1000 jamaah

Bangunan menggunakan denah alternatif 2 pada proses pengembangan desain. Komposisi denah tetap dengan kesan sentripetal yang sangat kuat. Filosofi sentripetal ini menggambarkan proses kehidupan fana yang terus berjalan mengelilingi 1 titik yang tak terlihat namun terus dituju. Suatu pencarian yang sudah ada sejak jaman dahulu dan merupakan akhir dari perjalanan jiwa yang disebut "faith". Kesan ini dihadirkan pada bangunan melalui hubungan dan pola ruangnya.

Adapun ruang baru yang ditambahkan pada desain akhir ini adalah sebuah museum yang menggantikan auditorium yang dinilai kurang fungsional. Museum ini disebut Museum Toleransi dan memajang karya-karya dan potret sejarah tentang indahnya toleransi di Indonesia dengan "Sculpture of Multi-faith" sebagai maskotnya.

Gambar 126. (Kiri)
Situasi desain akhir
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 127. (Kanan)
Exploded aksometri denah desain akhir
Sumber : Hernanta, 2020

EXPLODED PLAN

POTONGAN BANGUNAN

RUANG SHOLAT

Ruang sholat adalah ruang yang dipakai untuk sholat bagi Umat Muslim, tapi tidak menutup kemungkinan pula untuk menjadi area tambahan bagi kegiatan agama lain. Sebagai orientasi kiblat, di depan ruang sholat terdapat mimbar dan mihrab. Mihrab berupa 9 panel dinding yang dihiasi oleh 99 lafadz Asma-UI Husna

UPOSAGATHRA

Uposagathra adalah ruang untuk melantik biksu dan merupakan sebuah tempat beribadah khusus yang diperuntukkan hanya untuk biksu. Posisinya didekatkan dengan Kuti (rumah biksu) untuk memudahkan akses dan mendapat ketenangan.

SIRKULASI

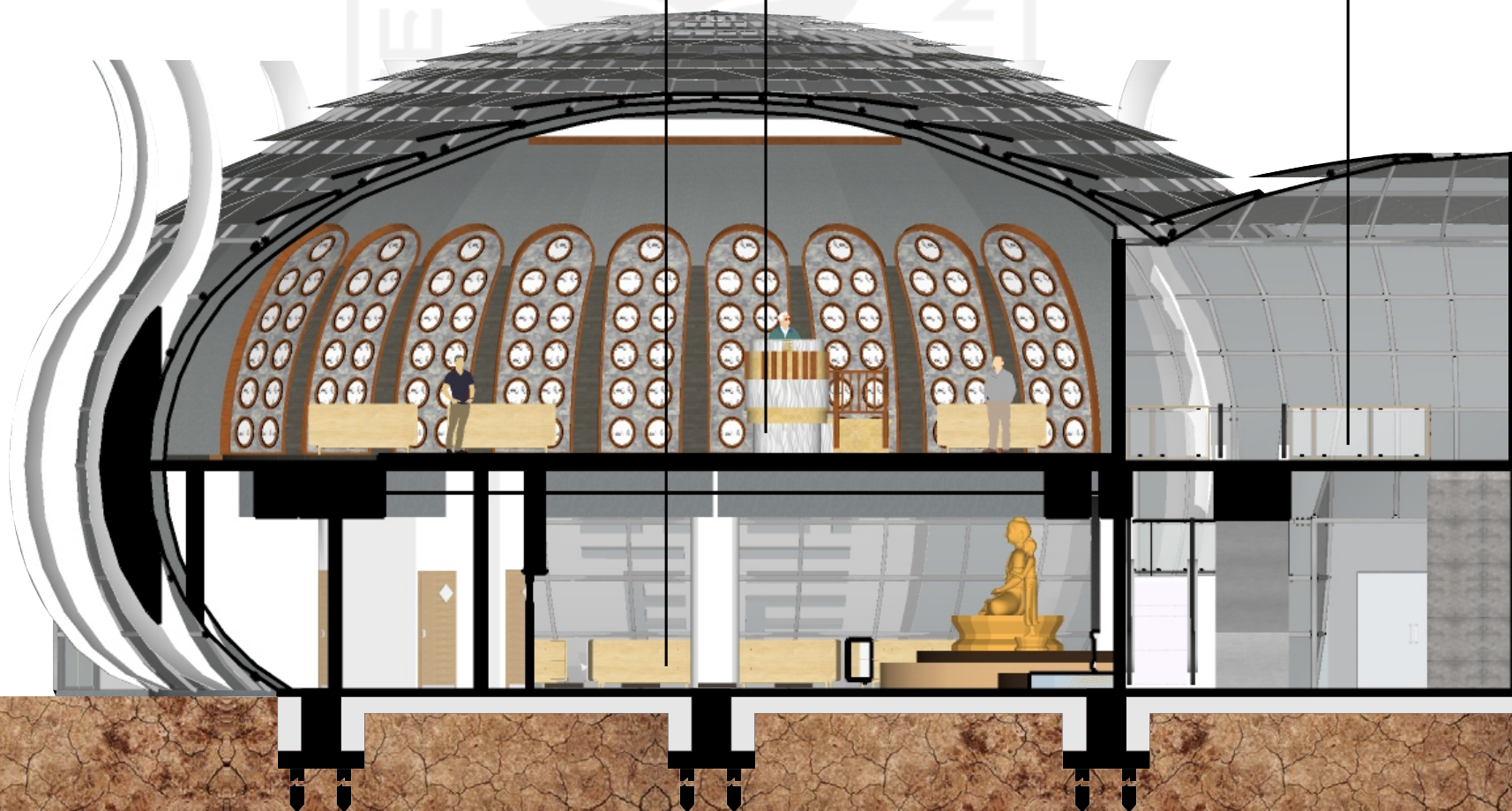
Sirkulasi dibedakan bagi pengunjung wanita dan pengunjung pria. Hal ini sesuai dengan kaidah beribadah Agama Islam dan tidak bersimpangan dengan kaidah Agama Buddha dan Katholik sehingga tidak menjadi masalah jika dijadikan sebagai unifikasi.

+12.00

+7.00

+4,25

+0.12

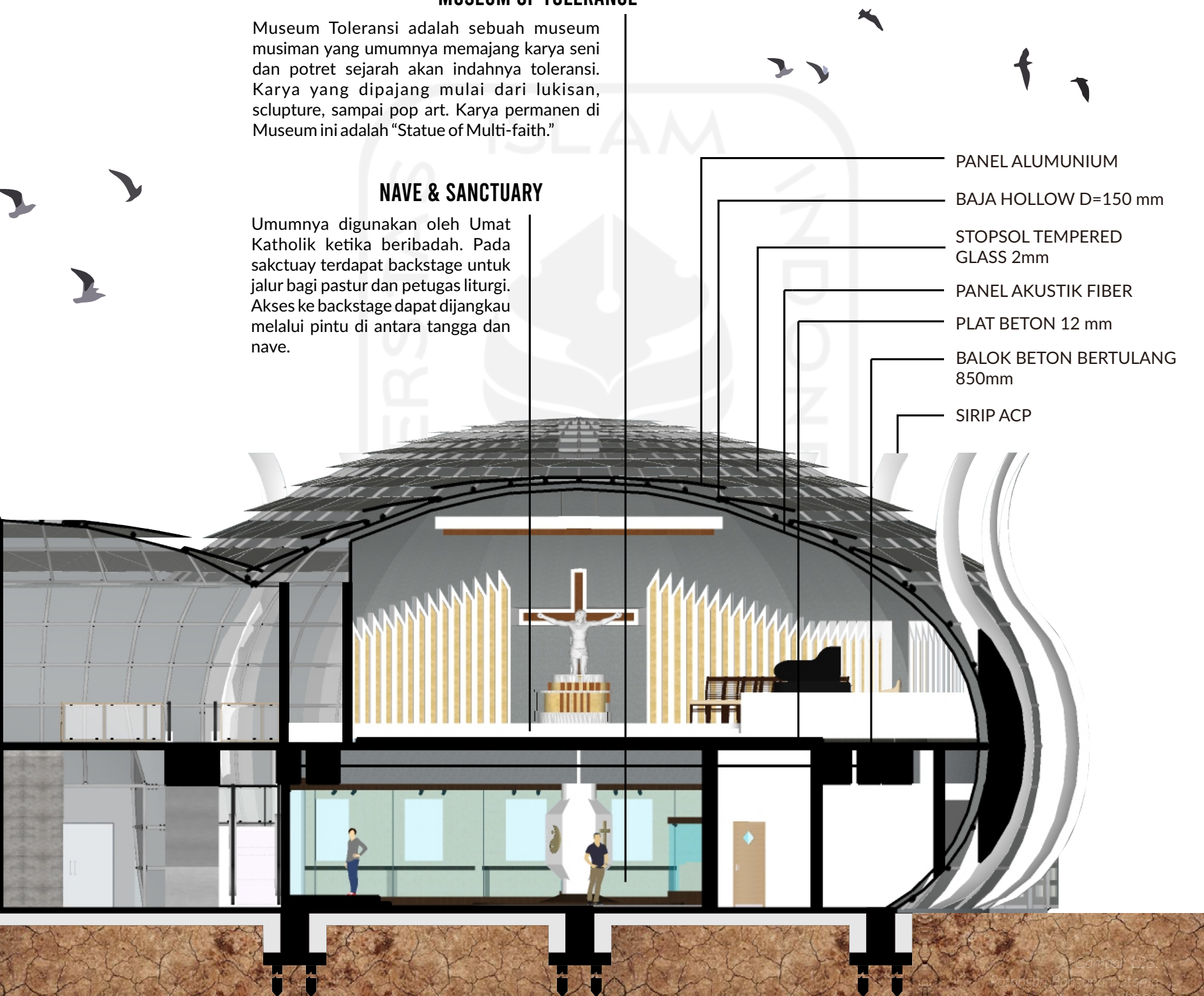


MUSEUM OF TOLERANCE

Museum Toleransi adalah sebuah museum musiman yang umumnya memajang karya seni dan potret sejarah akan indah nya toleransi. Karya yang dipajang mulai dari lukisan, sculpture, sampai pop art. Karya permanen di Museum ini adalah "Statue of Multi-faith."

NAVE & SANCTUARY

Umumnya digunakan oleh Umat Katholik ketika beribadah. Pada saktuay terdapat backstage untuk jalur bagi pastur dan petugas liturgi. Akses ke backstage dapat dijangkau melalui pintu di antara tangga dan nave.



PANEL ALUMUNIUUM

BAJA HOLLOW D=150 mm

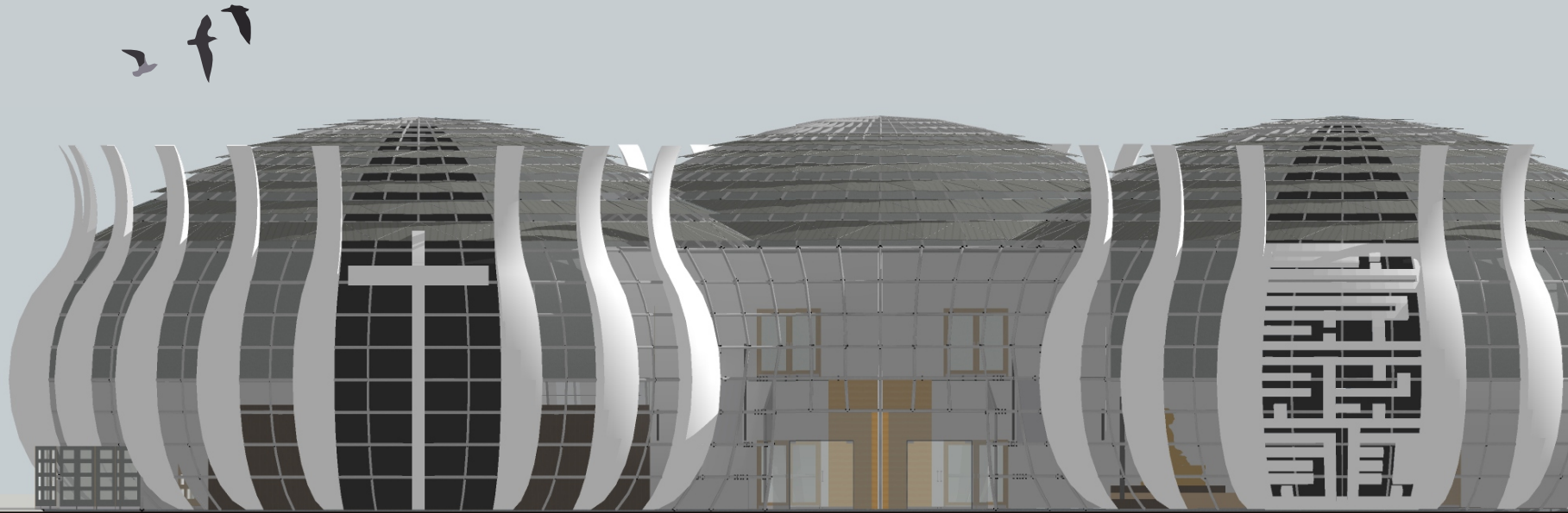
STOPSOL TEMPERED
GLASS 2mm

PANEL AKUSTIK FIBER

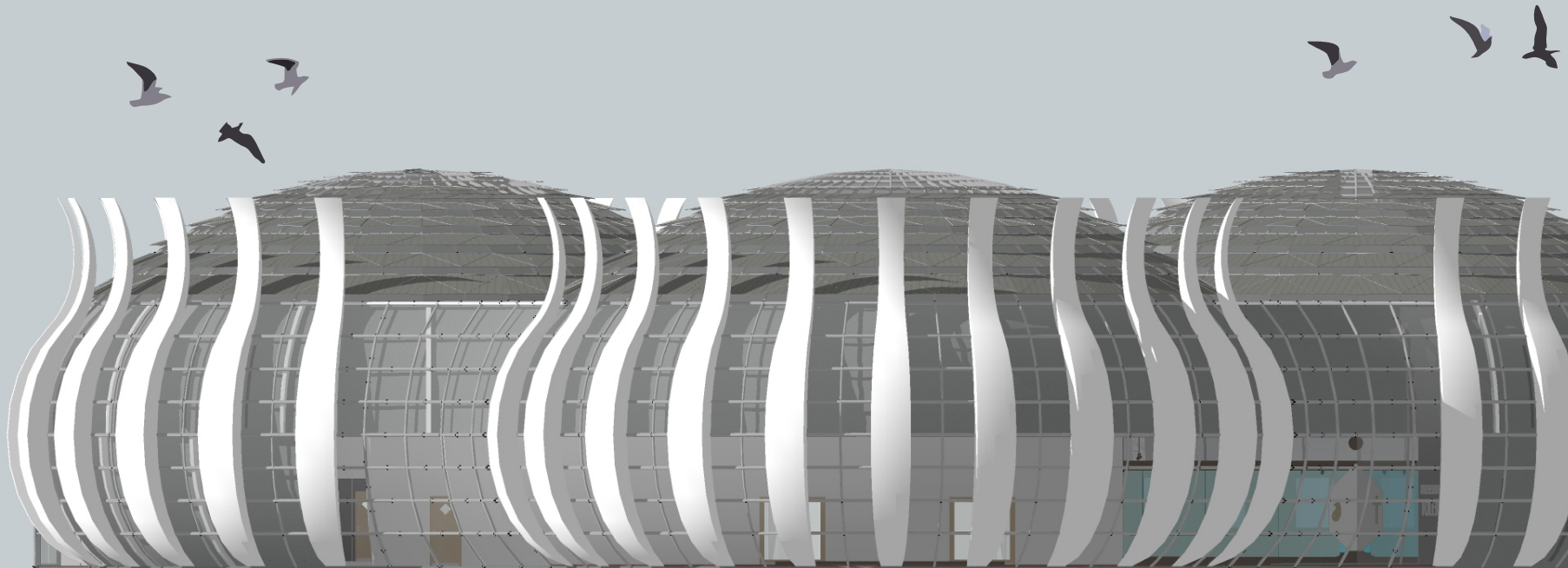
PLAT BETON 12 mm

BALOK BETON BERTULANG
850mm

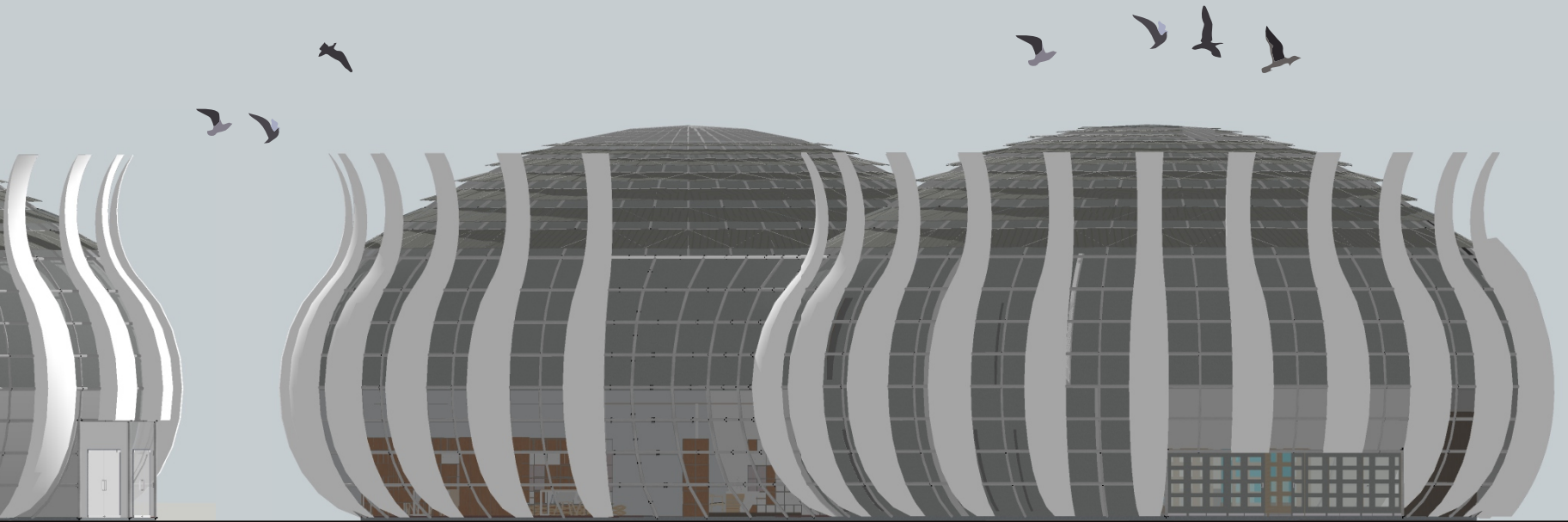
SIRIP ACP



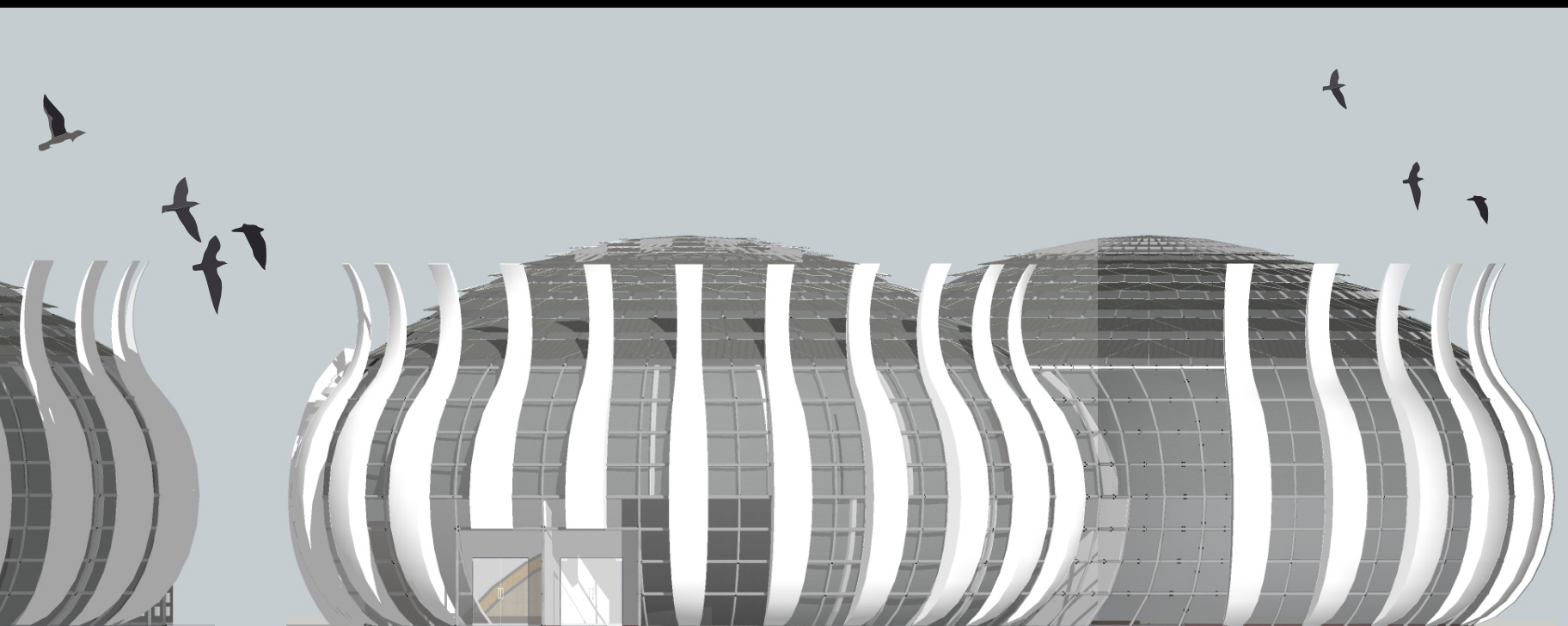
TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG

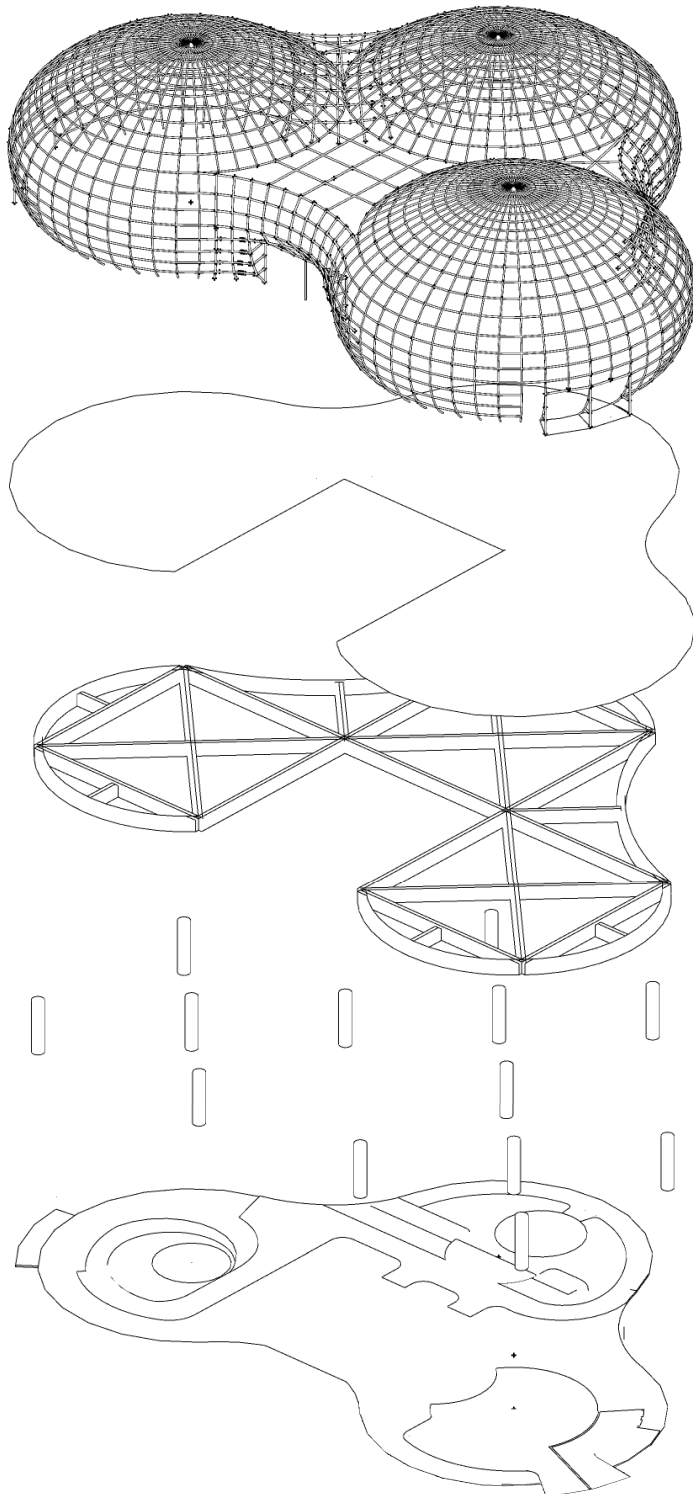


○ TAMPAK KANAN



○ TAMPAK KIRI

EXPLODED STRUKTUR



Baja Hollow
D=150 mm

Plat lantai
120 mm

Balok Beton
850 mm

Kolom Beton
600 mm

Plat lantai
120 mm

DETAIL SELUBUNG BANGUNAN



Alluminium
Sheets

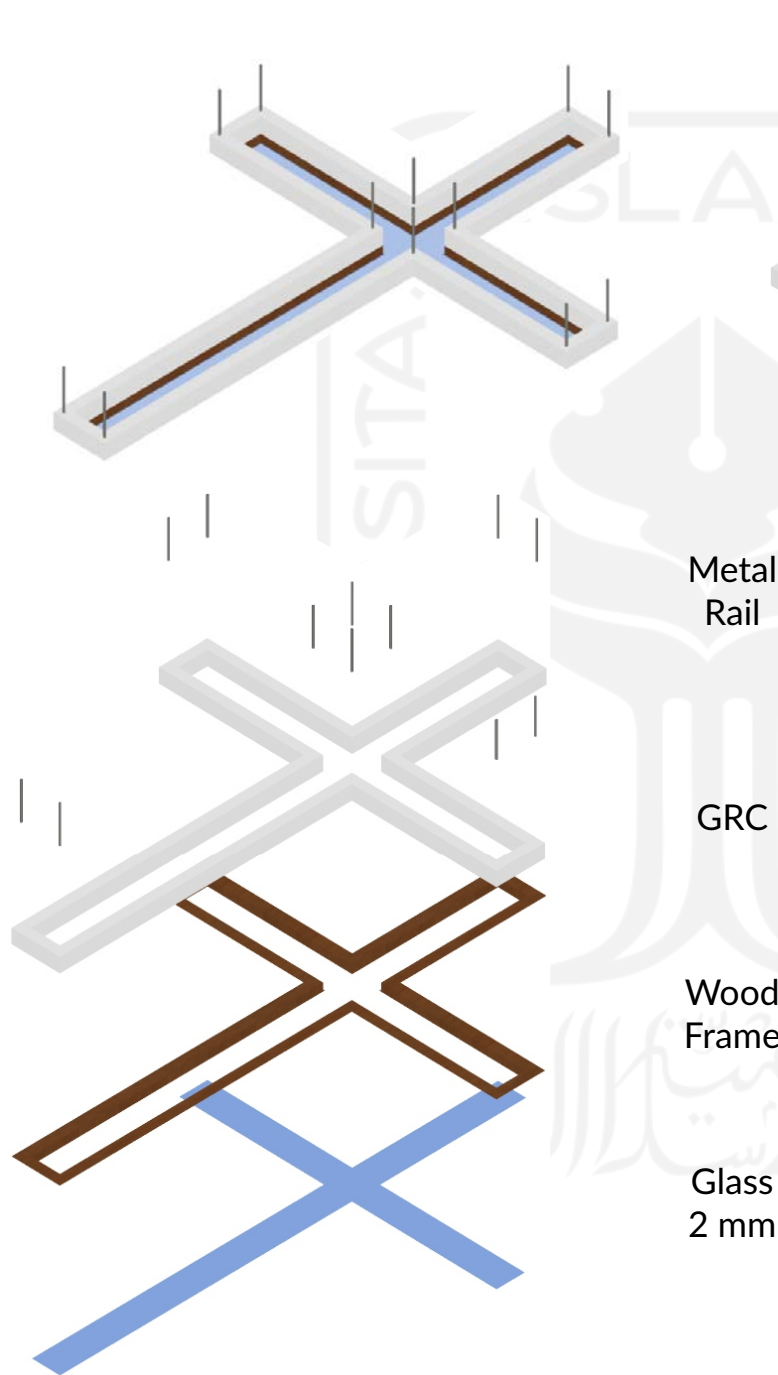
Baja Hollow
D=150 mm

Fiber
Acoustic
Panel

Stopsol
Tempered
Glass

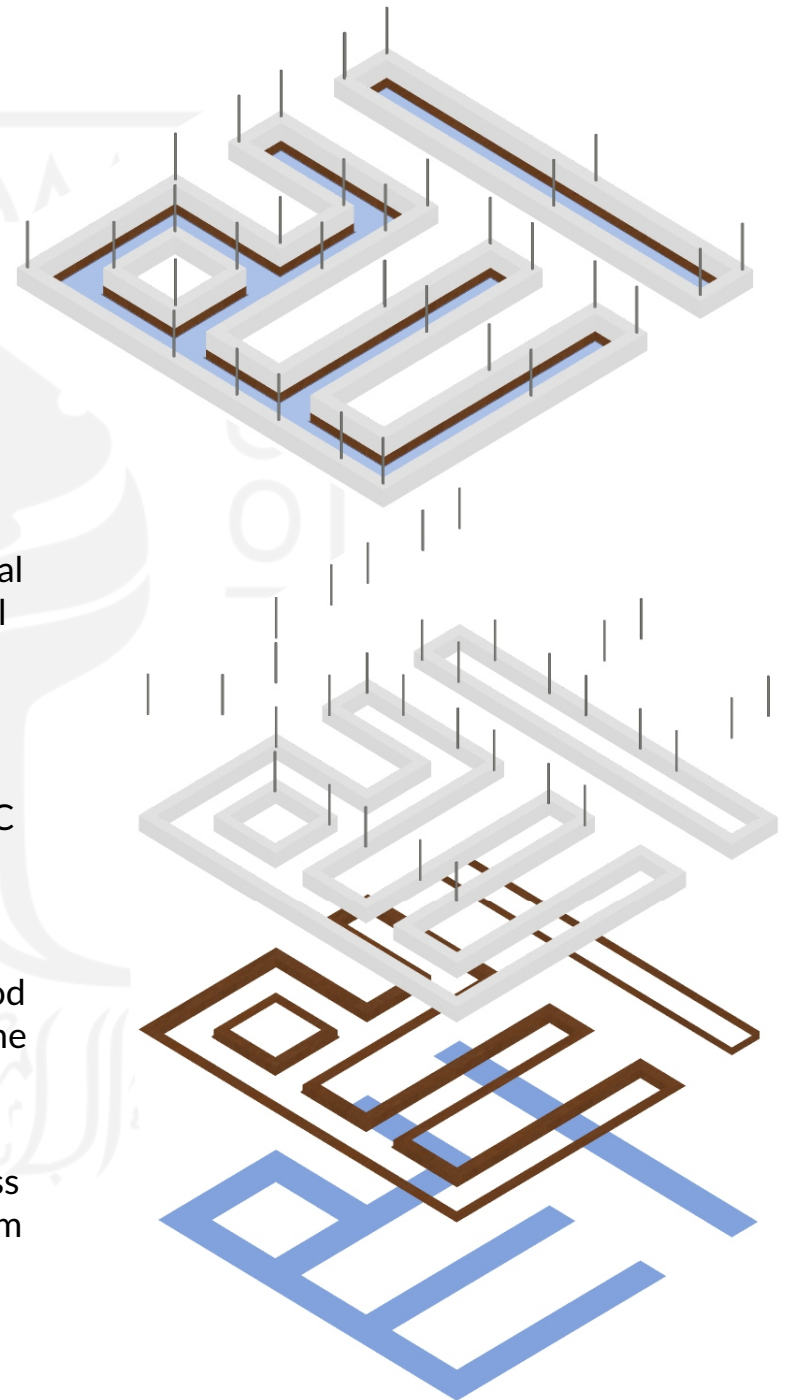
Sirip
ACP

DETAIL CEILING NAVE



Gambar 133. (Kiri)
Exploded struktur bangunan utama
Sumber : Hernanta, 2020

DETAIL CEILING RUANG SHOLAT



Gambar 134. (Kanan)
Exploded fasad bangunan utama
Sumber : Hernanta, 2020

Gambar 135-136 (Halaman kanan)
Detail ceiling khusus
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 137.
Perspektif entrance bangunan utama
Sumber : Hernanta, 2020



ENTRANCE

Entrance bangunan dengan 2 buah pohon sebagai penanda “gerbang”. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan natural pada bangunan sehingga ketika pengunjung datang, selalu disambut oleh makhluk hidup itu sendiri. *Signage* bangunan dihiasi dengan kolam untuk menguatkan kesan natural pada *entrance* bangunan

Gambar 138.
Aksonometri signage bangunan utama
Sumber : Hernanta, 2020

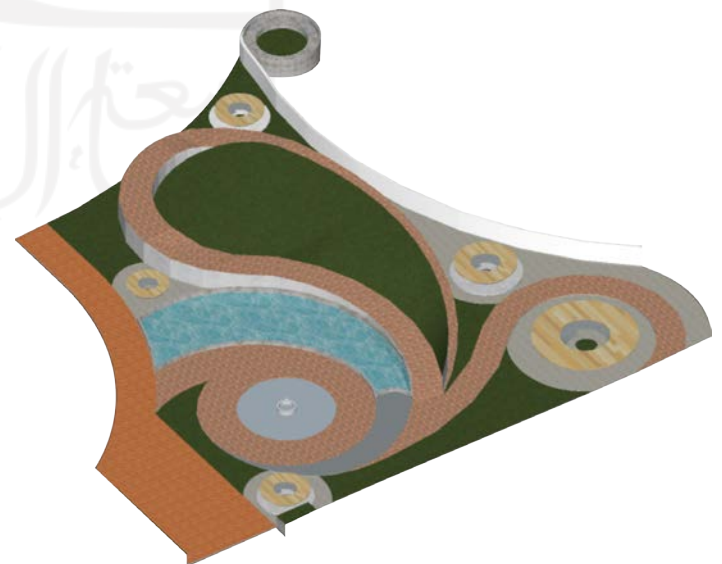


Gambar 139.
Perspektif suasana Taman Toleransi
Sumber : Hernanta, 2020

TAMAN TOLERANSI

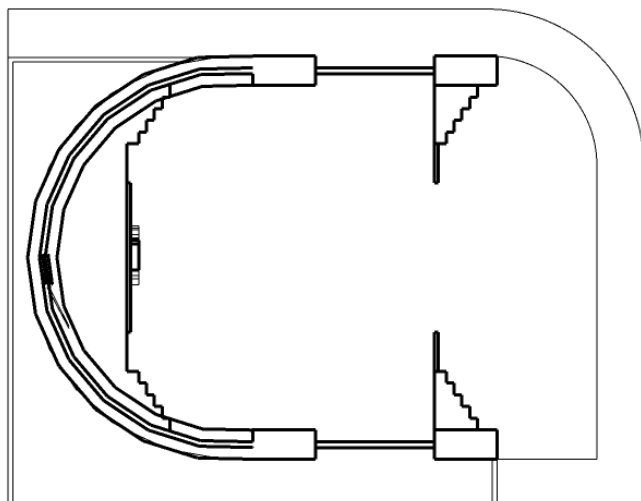
Taman Toleransi adalah sebuah wadah ruang publik dimana orang dapat bercengkerama bersama terlepas status, agama, dan sukunya. Taman ini terletak pada *axis* antara bangunan utama, Kuti, dan juga Gua Maria sehingga merupakan sebuah tempat yang menjadi wadah untuk meleburkan batas-batas tegas dari multikulturalisme

Gambar 140.
Aksonometri denah Taman Toleransi
Sumber : Hernanta, 2020





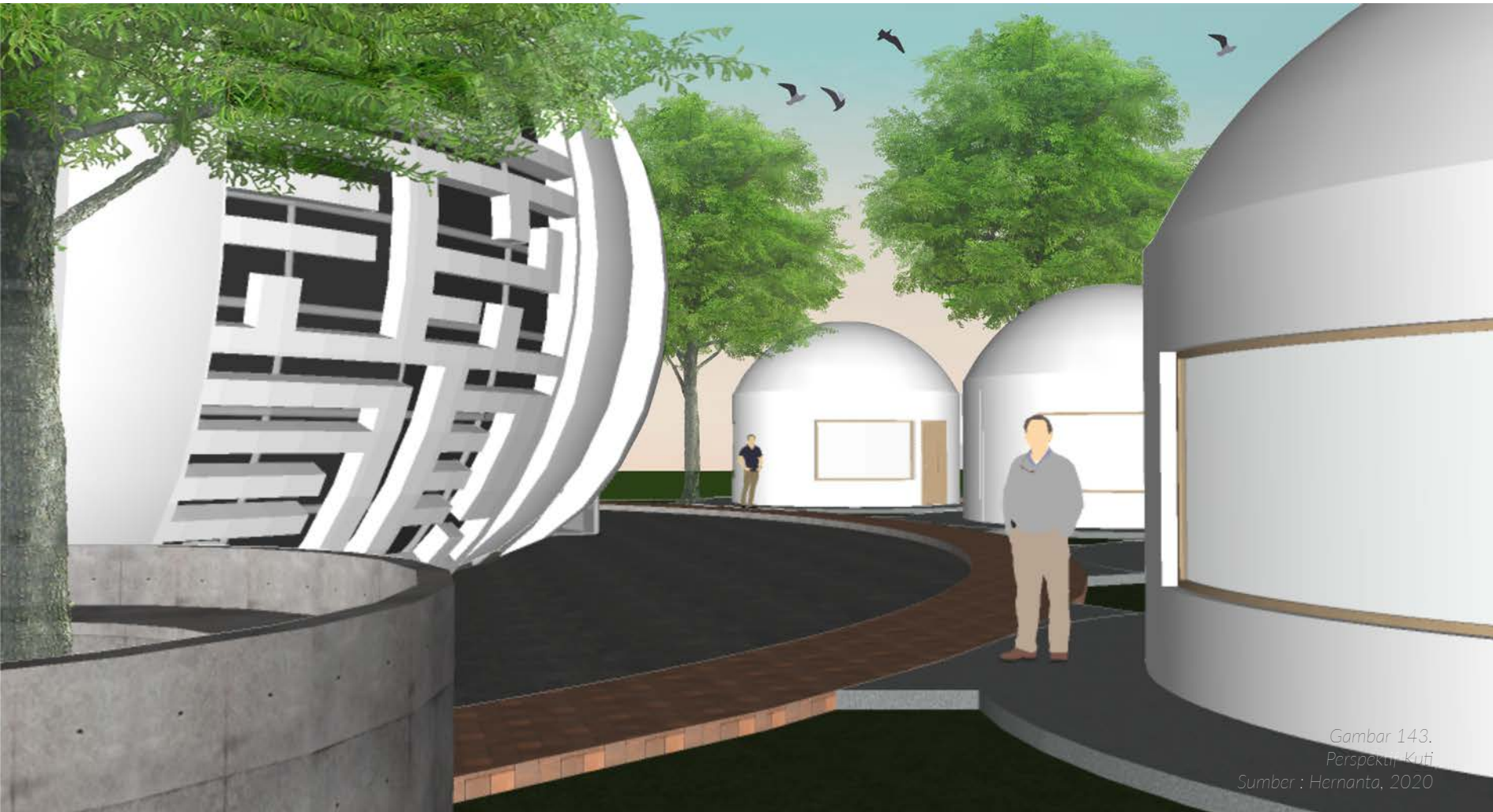
Gambar 141.
Perspektif entrance Gua Maria
Sumber : Hernanta, 2020



GUA MARIA

Gua Maria digunakan dalam prosesi ibadah Umat Katolik. Gua ini terletak di luar bangunan utama. Transformasi Gua diilhami oleh Pantheon sebagai kuil pemujaan dewi pertama di dunia yang kemudian diberi sentuhan tambahan untuk menyesuaikan dengan desain bangunan utama. Di samping Gua Maria terdapat parkir difabel yang searah dengan semua bangunan sehingga pengunjung difabel tidak perlu menyeberang untuk masuk ke bangunan.

Gambar 142.
Denah Gua Maria
Sumber : Hernanta, 2020

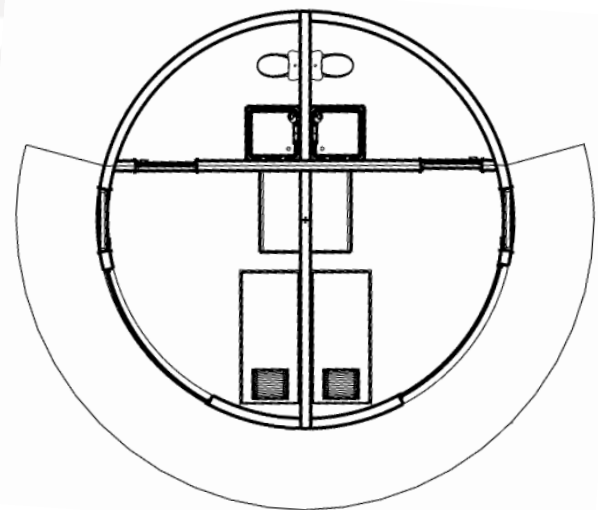


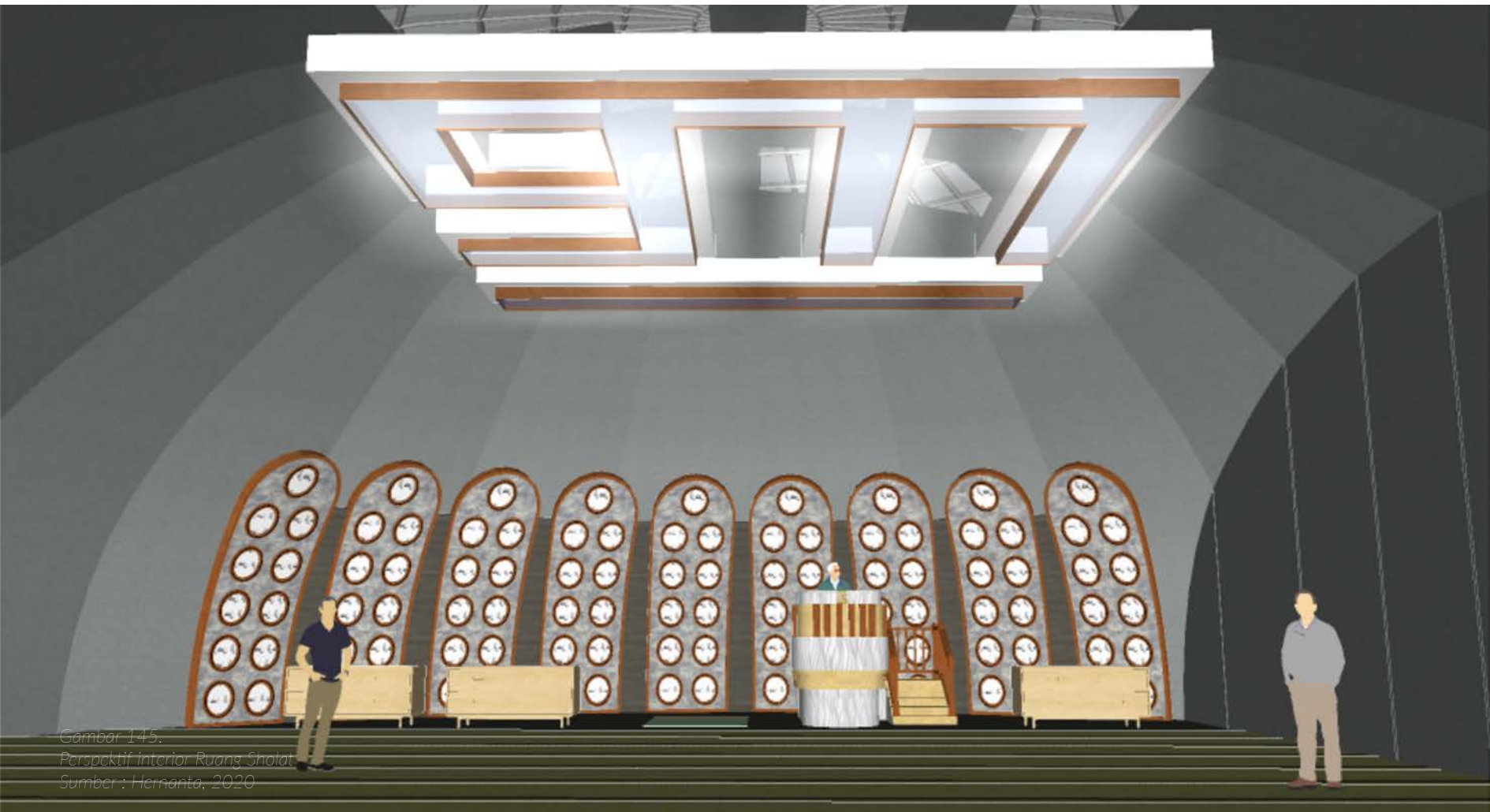
Gambar 143.
Perspektif Kuti
Sumber : Hernanta, 2020

KUTI

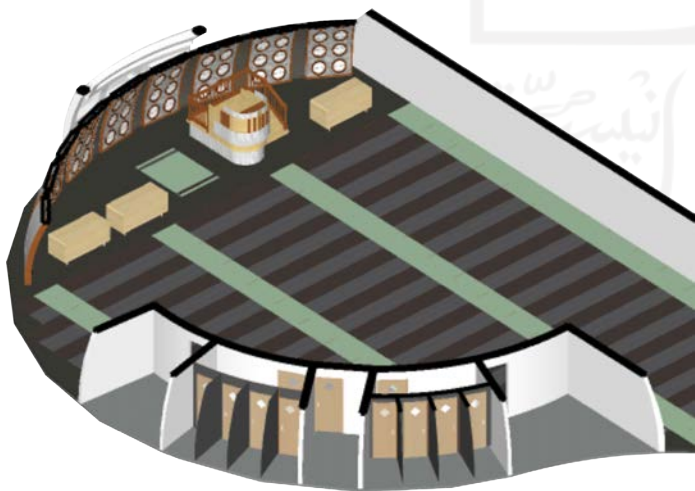
Kuti adalah rumah tinggal bagi para biksu. Satu kuti ditinggali oleh 2 biksu dengan total berjumlah 6 kuti. Kuti diletakkan di dekat Uposagathra agar ibadah khusus bagi para biksu menjadi lebih mudah. Bentuk gubahan kuti menyesuaikan dengan desain bangunan utama yaitu berbentuk dome, tapi Kuti dibuat lebih sederhana agar menjadi selaras, namun tidak menandingi bangunan utama.

Gambar 144.
Denah Kuti
Sumber : Hernanta, 2020





Gambar 145.
Perspektif interior Ruang Sholat
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 146.
Aksonometri denah Ruang Sholat
Sumber : Hernanta, 2020

RUANG SHOLAT

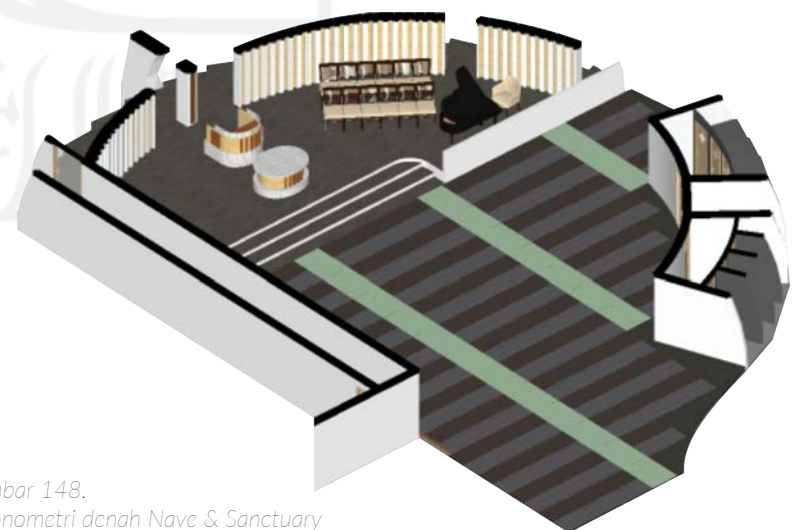
Ruang sholat adalah ruang yang dipakai untuk sholat bagi Umat Muslim, tapi tidak menutup kemungkinan pula ruang ini menjadi area tambahan bagi kegiatan agama lain. Sebagai orientasi kiblat, di depan ruang sholat terdapat mimbar dan mihrab. Mihrab berupa 9 panel dinding yang dihiasi oleh 99 lafadz *Asma-Ul Husna*. Kekhusyukan dan *intimacy* terhadap Tuhan didapat melalui *God's Light* yang datang dari *ceiling* berlafadz Allah di langit-langit. Hal ini terinspirasi dari peristiwa Nabi Muhammad yang mendapat wahyu pertama di Gua Hira.



Gambar 147.
Perspektif interior Nave & Sanctuary
Sumber: Hernanta, 2020

NAVE & SANCTUARY

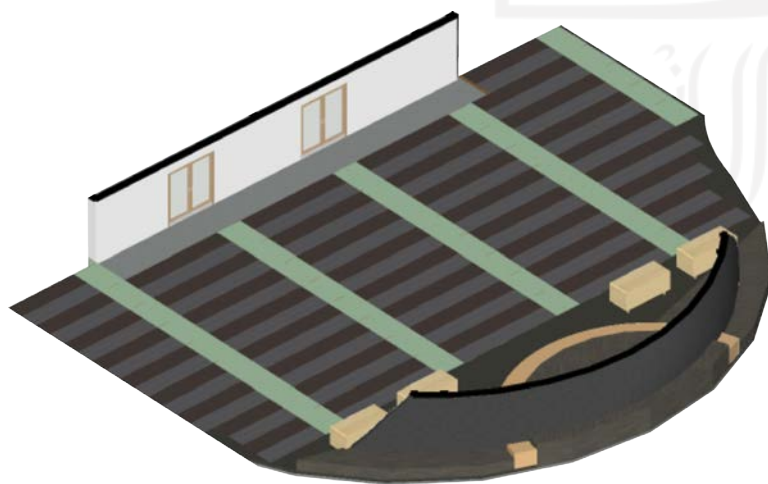
Nave dan Sanctuary digunakan oleh Umat Katholik ketika beribadah. Pada *sanctuary* terdapat *backstage* untuk jalur bagi pastur dan petugas liturgi. Akses ke *backstage* dapat dijangkau melalui pintu di antara tangga dan *nave*. Suasana ruang dibuat dengan kesan kontemplatif sehingga kekhusyukan dan *intimacy* kepada Tuhan didapat ketika pengunjung merasa terintimidasi dengan kualitas ruang. Intimidasi itu kemudian dibebaskan dengan secercah cahaya harapan yang turun dari *ceiling* berbentuk salib di langit-langit.



Gambar 148.
Aksonometri denah Nave & Sanctuary
Sumber: Hernanta, 2020



Gambar 149.
Perspektif interior Dhammasala
Sumber : Hernanta, 2020



DHAMMASALA

Dhammasala adalah ruang beribadah umum bagi Umat Buddha. Terdapat *ceiling* khusus berbentuk teratai yang kemudian dipadukan dengan konsep God's Light. Implementasi dari desain ini adalah seperti pada ajaran Buddha dimana hidup untuk mencapai Nirwana. Teratai adalah lambang yang umum di Agama Buddha sebagai keseimbangan. Nilai untuk mencapai keseimbangan dan mengerjakan kebajikan sebaik mungkin demi mencapai Nirwana terekam pada ruangan ini.

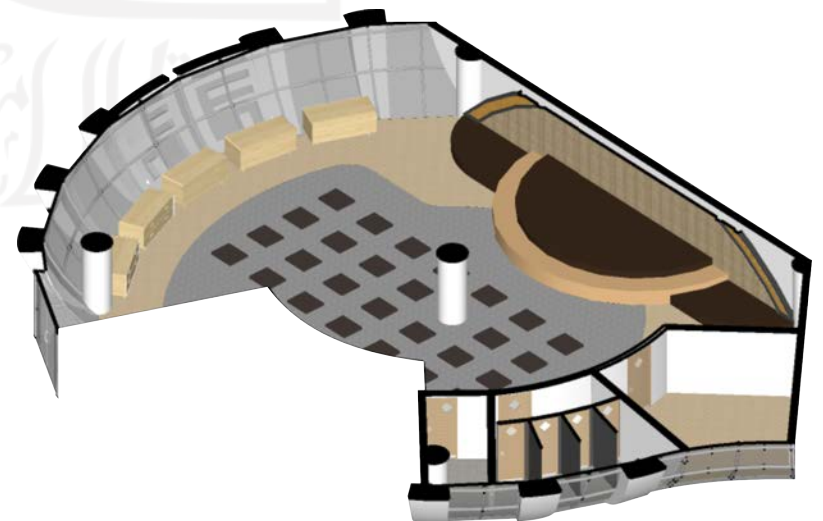
Gambar 150.
Aksonometri denah Dhammasala
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 151.
Perspektif interior Uposagathra
Sumber : Hernanta, 2020

UPOSAGATHRA

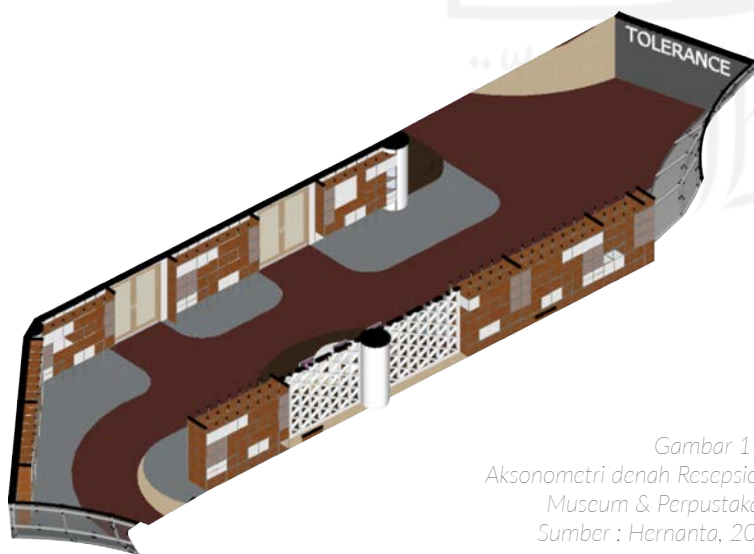
Uposagathra adalah ruang untuk melantik biksu dan merupakan sebuah tempat beribadah khusus yang diperuntukkan hanya untuk biksu. Posisinya didekatkan dengan Kuti (rumah biksu) untuk memudahkan akses dan mendapat ketenangan. Uposagathra juga sering menjadi tempat untuk upacara-upacara khusus yang bersifat privat bagi Umat Buddha.



Gambar 152.
Aksonometri denah Uposagathra
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 153.
Perspektif interior Resepsionis Museum & Perpustakaan
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 154.
Aksonometri denah Resepsionis
Museum & Perpustakaan
Sumber : Hernanta, 2020

RESEPSIONIS MUSEUM & PERPUSTAKAAN

Resepsionis antara museum dan perpustakaan. Sebelum masuk ke perpustakaan atau museum pengunjung akan diarahkan oleh perugas. Pola lantai dibuat mengarahkan pengunjung sesuai tujuannya agar tidak kebingungan dengan karpet merah sebagai penunjuk sirkulasi. Batas antara sirkulasi utama dan rak buku dipisahkan dengan karpet yang berbeda untuk menguatkan unsur pengalaman ruang.



Gambar 155.
Perspektif interior Museum
Sumber : Hernanta, 2020

MUSEUM OF TOLERANCE

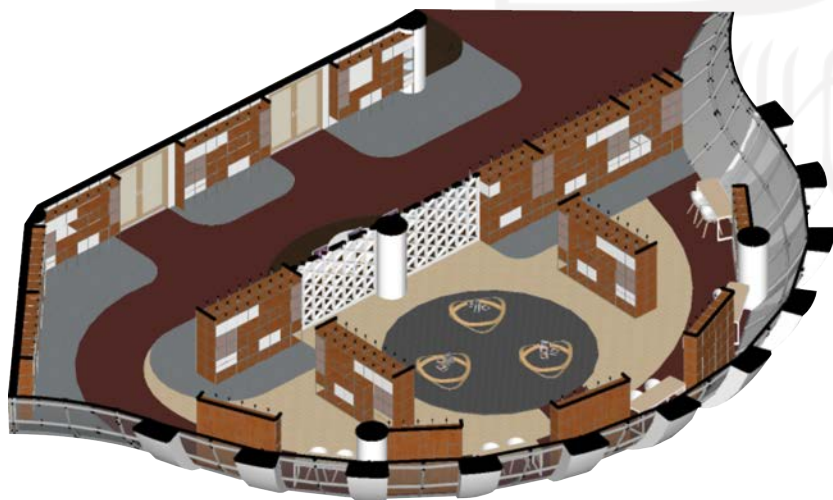
Museum Toleransi adalah sebuah museum musiman yang umumnya memajang karya seni dan potret sejarah akan indahnnya toleransi. Karya yang dipajang mulai dari lukisan, sculpture, sampai pop art. Karya permanen di Museum ini adalah "Statue of Multi-faith." Sculpture ini menggantung pada kolom di tengah ruangan, dan dapat berinteraksi langsung dengan pengunjung. Pengunjung dapat memutar sculpture dan akan terlihat bias perbedaan batas agama yang semu apabila semua bergerak sesuai tempatnya.



Gambar 156.
Aksonometri denah Museum
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 157.
Perspektif interior Perpustakaan
Sumber : Hernanta, 2020



PERPUSTAKAAN

Perpustakaan adalah ruangan wajib bagi vihara. Khusus pada bangunan ini, perpustakaan tidak hanya tertutup bagi para biksu, namun juga terbuka bagi pengunjung umum. Seperti tujuan utama bangunan yaitu mengajarkan toleransi melalui pengertian akan multikulturalisme. Perpustakaan menjadi salah satu jembatan dalam tujuan itu.

Gambar 158.
Aksonometri denah Perpustakaan
Sumber : Hernanta, 2020



Gambar 159.
Perspektif interior Kantor FKUB
Sumber: Hernanta, 2020

KANTOR FKUB

Kantor FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) adalah kantor yang mengurus administrasi pada bangunan ini. Segala persyarikatan administrasi mulai dari penyusunan jadwal upacara keagamaan, hari besar, hari raya, hingga karya museum semuanya diurus di kantor ini. Hal ini juga karena kantor asli yang berada di Jl. Dr. Sutomo Pontianak sudah kurang layak dan jarang beroperasi.



Gambar 160.
Aksonometri denah Kantor FKUB
Sumber: Hernanta, 2020

**POSTAR
POSTAR**

VI.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Q.S. Al-Hujurat (49) : 13
- [2] Q.S. Al-Kafirun (109) : 1-6
- [3] Pemerintah Kota Pontianak 2020, Sejarah Berdirinya Kota Pontianak. Tersedia di : <<https://www.pontianakkota.go.id/tentang/sejarah>> [27 Februari 2020].
- [4] Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak tahun 2018. Tersedia di : <<https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/download/statistik-penduduk-tahun-2018>> [28 Februari 2020]
- [5] Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020. Tersedia di : <<https://Simas.kemenag.go.id>> [28 Februari 2020]
- [6] Pemerintah Kota Pontianak 2020, Data Statistik Rumah Ibadah di Pontianak. Tersedia di : <<https://pontianak.go.id>> [28 Februari 2020]
- [7] Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia tahun 2020, KBBI Daring. Tersedia di : <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>> [1 Maret 2020]
- [8] Rosyada, D. (2015). Pengertian Agama.
- [9] Spencer-Oatey, H. (2012) What is culture? A compilation of quotations. GlobalPAD Core Concepts. Available at GlobalPAD Open House <http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpad/interculturalskills/>
- [10] Lindridge, A. (2005). Religiosity and the construction of a cultural-consumption identity. *Journal of Consumer Marketing*.
- [11] Guthrie, S. E. (1996). Religion: What is it?. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 412-419.
- [12] Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART* (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 1(1).
- [13] Idrus, M. (2007). Makna agama dan budaya bagi orang Jawa. *Unisia*, 30(66).
- [14] Pooch, M. (2016). Cultural Diversity in a Globalizing Age. In *DiverCity – Global Cities as a Literary Phenomenon: Toronto, New York, and Los Angeles in a Globalizing Age* (pp. 37-56). Bielefeld: Transcript Verlag. Retrieved February 15, 2020, from www.jstor.org/stable/j.ctv1wxt87.7
- [15] Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- [16] Zamenopoulos, T. and Alexiou, K. (2018) Co-Design as Collaborative Research' in Facer, K and Dunleavy, K. (eds.) *Connected Communities Foundation Series*. Bristol: University of Bristol/AHRC Connected Communities Programme
- [17] Sanders, E. B. N., & Stappers, P. J. (2008). Co-creation and the new landscapes of design. *Co-design*, 4(1), 5-18.
- [18] Steen, M., Manschot, M., & De Koning, N. (2011). Benefits of Co--Design in Service Design Projectw. *International of Design*, 5(2), 53-60
- [19] Crompton, A. (2013). The architecture of multi-faith spaces: God leaves the building. *The Journal of Architecture*, 18(4), 474-496.
- [20] Bobrowicz, R. (2018). Multi-Faith Spaces Uncover Secular Premises Behind the Multi-Faith Paradigm. *Religions*, 9(2), 37.
- [21] de Velasco, F. D. (2016). Multi-belief/multi-faith spaces: theoretical proposals for a neutral and operational design. In *Multireligious Society* (pp. 246-260). Ashgate.
- [22] Michael J. Crosbie (2014). *Campus Multifaith*

Centers as Settings for Multicultural Dialogue. Faith & Form: The Interfaith Journal of Religion, Art, and Architecture. Architecture, Culture, and Spirituality Symposium (ACS6)

[23] Syafe'i, M., & Ag, M. (2016). Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam. Online).([http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031MAKHMUD_SYAFE'I/MASJID_DALAM_PERSPEKTIF_SEJARAH_DAN_HUKUM_ISLAM_\(10_HALAMAN\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031MAKHMUD_SYAFE'I/MASJID_DALAM_PERSPEKTIF_SEJARAH_DAN_HUKUM_ISLAM_(10_HALAMAN).pdf)). (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 3/372 no:7651, cet. Maktabah Ar-Rusyd)

[24] Fanani, A. (2009) Arsitektur Masjid. Bentang Pustaka

[25] HR. Ibnu Majah No. 731. Tersedia di : <<https://tafsirq.com/id/hadits/ibnu-majah/731>>

[26] (Fatwa Munawwa'ah Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi, 9/16, Asy Syamilah. 2016)

[27] Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 3/372 no:7651, cet. Maktabah ArRusyd

[28] Fatawa Wa Rasail Syeikh Muhammad bin Ibrahim no: 515

[29] Bloom, J. M. (1990). Creswell and the Origins of the Minaret. Muqarnas. Online, 8(1), 55-58

[30] Srisadono, Y. D. (2012). Konsep'Sacred Space'dalam Arsitektur Gereja Katolik. MELINTAS, 28(2), 182-206.

[31] Johnson, N. (1994). BUDDHISM AND THE ARCHITECTURED ETHICAL ENVIRONMENT: ZUISEN TEMPLE AND GARDEN, JAPAN. Traditional Dwellings and Settlements Review, 6(1), 36-37. Retrieved March 2, 2020, from www.jstor.org/stable/23565837

[32] Soediman. (1973). Borobudur, Indonesian Cultural Heritage. Studies in Conservation, 18(3), 102-112.

doi:10.2307/1505653

[33] Bhargava, P. (2009). BOROBUDUR STUPA: A DEVOTIONAL SONG IN THE STONE. Proceedings of the Indian History Congress, 70, 1246-1247. Retrieved March 2, 2020, from www.jstor.org/stable/44147787

[34] Marsono, M. (2019). Akulturasi Penyebutan Konsep Tuhan pada Teks Sastra Suluk. Jumantera: Jurnal Manuskrip Nusantara, 2(1), 9-30.

[35] <http://www.hiddensacredspaces.org/northeastern-university>

[36] <https://www.northeastern.edu/spirituallife/event-type/community-events/>

[37] Wellesley College-Multifaith Center," Spiritual Spaces, accessed February 20, 2020, <http://omeka.wellesley.edu/spiritualspaces/items/show/7>.

[38] Perda Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013

[39] Karyono, T. H. (2010). Kenyamanan Termal dan Penghematan Energi: Teori dan Realisasi Dalam Desain Arsitektur. In Seminar IAI.

[40] fatwa Syaikh Sulaiman Al Majid. Tersedia di <<http://www.salmajed.com/node/6237>>

[41] Myer, P. (1961). Stupas and Stupa-Shrines. Artibus Asiae, 24(1), 25-34. doi:10.2307/3249181

[42] Grabar, O. (1963). The Islamic Dome, Some Considerations. Journal of the Society of Architectural Historians, 22(4), 191-198. doi:10.2307/988190

[43] Snodgrass, A., & Reynolds, C. J. (1985). The symbolism of the stupa (No. 1). SEAP Publications.

[44] Branch, N. J. (2011). The dome in Christian and Islamic sacred architecture.

[45] McVey, K. E. (1983). The domed church as microcosm: literary roots of an architectural symbol. *Dumbar-ton Oaks Papers*, 37, 91-121.

[46] Bible Gateway. Genesis 1:6-8, King James Version. Available in : <<https://www.biblegateway.com/passage/?search=Genesis+1%3A1-6%3A8&version=KJV>>

[47] McFarland, I. A. (Ed.). (2009). *Creation and humanity: The sources of christian theology*. Westminster John Knox Press.

[48] Idham et.al (2019) *Ottoman Mosques Journal; Amazing Great Mosques in Classical Turkey*. Graha Ilmu.



Muhammad Ihsan Hernanta © 2020